

**PESAN-PESAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM SYAIR  
SENANDUNG PADA KEBUDAYAAN MELAYU BATUBARA**

**TESIS**

**OLEH**

**NURHASANAH**

**Nim : 91215053722**

**Program Studi  
KOMUNIKASI ISLAM**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SUMATERA UTARA  
MEDAN**

# 2017

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT karena telah menganugerahkan kesehatan kepada hambanya, shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian yang telah membawa perubahan dari alam jahiliah ke alam Islamiah. Penghormatan sebesar-besarnya kepada dua orang guru besar yang mungkin namanya tidak tertera dalam literature penulisan tesis ini namun cinta dan kasih sayangnya serta doa kepada penulis tidak henti-hentinya mengiringi penulis sejak memulai perkuliahan hingga akhir penulisan tesis ini, satu-satunya Bapak terhebat **H. Azroi Anwar S.Pd** yang telah mencurahkan tenaga dan pikiran demi kesuksesan penulis hingga menyangang gelar Master. Dan Ibu **Roslaini S.Pd. SD** satu-satunya wanita tercantik dan terbaik yang telah melahirkan serta membesarkan penulis dengan penuh kasih sayangnya.

Dengan limpahan Rahmat dan kasih sayang, penulis telah dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Pesan-Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Senandung Pada Kebudayaan Melayu Batubara**”. Meskipun nantinya akan didapati kekurangan dan keterbatasan ilmu, akhirnya dengan izin Allah penulis mampu mengemas tulisan ini kedalam bentuk Tesis.

Pada kesempatan ini, dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan kuliah pada Program Pascasarjana UIN SU Medan.
2. Bapak ketua Program Studi Komunikasi Islam bapak Dr. A. Thamrin SK, S.Ag, MA.
3. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed, sebagai pembimbing I penulis yang senantiasa dengan setulus hati memberikan perhatian, dorongan, dan bimbingan ilmiah di tengah kesibukan beliau yang padat.

4. Ibu Dr. Fifi Hasmawati, M.Si sebagai pembimbing II penulis yang telah membimbing dan mengarahkan dengan sebaik-baiknya disela-sela kesibukan beliau, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Kepada segenap dosen dan staf administrasi, serta seluruh civitas akademika Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan berkat bantuan dan partisipasinya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh anggota keluarga tercinta, kakak-kakak, Abang, dan adik-adik sekandung penulis yang selalu senantiasa mendoakan penulis dan membantu baik secara moril maupun materil, (1) Rita Wahyu Azwani S.Pd dan suami Arry Susilo Pohan S.Pd (2) Syafrizal Andika Azmi S.Pd (3) Sri Rezeki Maulina Azmi M.Pd dan suami Basrisyahputra S.H (3) adik-adik ku yang tersayang Muhammad Nur Iskandar Hutagalung S.Pd, Muhammad Siddik, dan Raudhatul Jannah .
7. Kepada Bapak Guru yang sangat saya hormati Bapak Rizal Mahmujar yang mengajari dan membantu penulis dalam ketidaktahuan penulis.
8. Kepada segenap informan penelitian yaitu Bapak Rizal Mahmujar, Ibu Fauziah, Bapak Musthofal Akhyar, Bapak Yuswanda Fauzar Yuhanan yang telah sudi kiranya memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian penulis.
9. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan mahasiswa KOMI angkatan 2015, Rita Zahara, May Sakinah, Nurjannah, Cut Ayu Mauidhah, Insilutfiyah Siregar, Irma Suryani, Fachrial Daniel, Citra Willy, Muhammad Safwan, Yasirul Amri, serta teman-teman seangkatan dari seluruh prodi PPs UIN Sumatera Utara Medan yang telah sama-sama berjuang dari awal sampai akhir dan membantu memberikan dukungan kepada penulis demi menyelesaikan studi dan penulisan Tesis.
10. Kepada sahabat-sahabat terbaik penulis yang telah mendukung dan membantu serta memberikan dorongan semangat kepada penulis, (1) Adnani Arrahmani (2) Rika Fitri Yusnita (3) Eka Syafitri Arta (4) Rini Utami (5) Muhammad Ridwan

Menyadari atas keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran yang membangun dari pembaca. Kepada semua pihak yang telah memberikan jasa baiknya, penulis hanya dapat mendoakan semoga Allah SWT akan membalas dan melimpahkan rahmat serta karunia-Nya. Amin.

Medan, Maret 2017

Penulis

**NURHASANAH**  
**NIM: 91215053722**

#### Pedoman Transliterasi Arab-Latin

##### Konsonan

Fonemkonsonanbahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf,dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

H uruf Arab	Nam a	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te

ث	s a	ts	est (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Dzal	dz	dzet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syim	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'a	koma terbalik di atas
غ	Gain	Gh	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
ه	Ha	h	ha

ء	Ham zah	'	apostrof
ي	Ya	Y	ye

### Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	fathah	A	a
◌ِ	kasrah	I	i
◌ُ	dhammah	U	u

### Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
◌ِ◌َ	fathah dan	ai	a dan i

	ya		
وَّ	fathah dan waw	au	a dan u

### Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	nama	Huruf dan tanda	nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
اُ	Dammah dan wau	u	u dan garis di atas

### Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

#### Ta marbutah hidup

*Ta marbutah* hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

#### Ta marbutah mati

*Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

#### Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

#### Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ۱ ۲ , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

#### Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf/l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

#### Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik



diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sampang.

### Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangakan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

### Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

### Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

### Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalzi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadanal-lazi unzila fihi al-Qur'anu

### Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliteasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. LatarBelakangMasalah .....	1
B. RumusanMasalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. ManfaatPenelitian .....	8
E. Batasan Istilah .....	8
F. Sistematis Penulisan .....	10
<b>BAB II :LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>11</b>
A. Komunikasi dan Pesan .....	11
1. Komunikasi .....	11
a. Pengertian Komunikasi .....	11
b. Unsur-unsur Komunikasi .....	14
2. Pesan .....	16
a. Pengertian Pesan .....	16
b. Teori Merancang Pesan .....	18
B. Komunikasi Islam .....	22
1. Pengertian Komunikasi Islam .....	22
2. Makna Komunikasi Islam .....	23

3. Jenis Pesan .....	25
4. Pesan Komunikasi Islam .....	28
5. Fungsi Komunikasi Islam.....	29
6. Bentuk Komunikasi Islam .....	31
7. Prinsip Komunikasi Islam .....	33
C. Syair Senandung .....	35
1. Pengertian Syair Senandung.....	35
2. Pesan Tersirat Dalam Syair Senandung Pada Kebudayaan Melayu Batubara.....	36
3. Sejarah Syair Pada Kebudayaan Melayu.....	39
4. Teori Susastra Lisan Melayu .....	41
5. Pengaruh Islam Dalam Sastra Melayu.....	42
D. Kajian Terdahulu .....	43
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Jenis Penelitian .....	44
B. Lokasi Penelitian.....	45
1. Lokasi Penelitian.....	45
2. Sejarah Melayu di Kabupaten Batubara .....	45
C. Sumber Data .....	47
D. Teknik Pengumpulan Data .....	48
E. Teknik Analisis Data .....	49
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	50
1. Profil dan Sejarah Kecamatan Talawi.....	50
2. Kondisi Geografis dan Kependudukan .....	52
B. Sejarah Asal-Usul Syair Senandung di Batubara.....	54
C. Syair Senandung Melayu Yang Mengandung Makna Pesan Komunikasi Islam .....	57
1. Syair Mengayunkan Anak.....	57
2. Syair Nasehat .....	66
D. Syair Senandung Melayu Yang Mengandung Prinsip Komunikasi Islam.....	72

1. Syair Mengayunkan Anak.....	72
2. Syair Nasehat .....	77
E. Syair Senandung Melayu Yang Mengandung Aspek Komunikasi Islam .	80
1. Syair Mengayunkan Anak.....	80
2. Syair Nasehat .....	86
F. Hasil Penelitian .....	97
<b>BAB VPENUTUP.....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran-saran.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>

#### ABSTRAK



Nama : Nurhasanah  
 NIM : 91215053722  
 Program Studi : Komunikasi Islam  
 Judul : Pesan-Pesan Komunikasi Islam  
 Dalam Syair Senandung Pada  
 Kebudayaan Melayu Batubara  
 Pembimbing I : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed  
 Pembimbing II : Dr. Fifi Hasmawati, M.Si  
 Nama OrangTua  
 Bapak : H. Azroi Anwar  
 Ibu : Roslaini  
 Tempat Tanggal Lahir : Labuhan Ruku, 27 Februari 1992

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dan prinsip komunikasi Islam serta menganalisis aspek komunikasi Islam yang terkandung dalam syair senandung pada kebudayaan Melayu Batubara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori merancang pesan yang dikemukakan oleh Kenneth Burke mengenai “bahasa sebagai kendaraan untuk tindakan” dan teori susastra lisan melayu yaitu teori spontanitas yang dikemukakan oleh Tuanku Luckman Sinar Basarshah mengenai “teori yang memfokuskan pada peran dalang sebagai media penyampai”.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan Content Analysis (Analisis Isi) dengan menggunakan teknik wawancara dengan beberapa anggota

masyarakat dan tokoh adat yang mengetahui dan memahami syair senandung melayu Batubara. Bahwa dalam syair senandung mengayunkan anak terdapat *pesan* komunikasi Islam yang tercermin dalam kalimat *bismillah, syukur, sedekah, membalas jasa orangtua, dan nasehat*. Kemudian terdapat juga *prinsip* komunikasi Islam yaitu *prinsip Paket (Hati, Lisan Dan Perbuatan), Qaulan Baliqhan, Qaulan Karima* yang tercermin dalam kalimat *menjadi lawan dan penyakit menjadi obat*. Serta *aspek* komunikasi Islam yang terdapat di dalam syair mengayunkan anak ini ialah *aspek pendidikan* yang tercermin dalam kalimat *ajarkan anak ilmu agama, supaya anak berilmu*. *Aspek sosial* yang tercermin dalam kalimat *jiran kawan terdekat*.

Bahwa dalam syair nasehat terdapat *pesan* komunikasi Islam yang tercermin di dalam kalimat *taqdir, patuh dan taat, serta berdoa*. Kemudian terdapat juga *prinsip* komunikasi Islam yaitu *prinsip Berkata Positif, Qaulan Sadida, Qaulan Balighan* yang tercermin di dalam kalimat *mengucap takbir, berzikir, dan janganlah bergaduh*. Serta *aspek* komunikasi Islam yang terdapat di dalam syair nasehat ini ialah *Aspek Hukum* yang tercermin dalam kalimat *membelakangi syarak*. Kemudian juga terdapat *Aspek Ketauhidan* yang tercermin dalam kalimat *kalau sudah rezeki, apa dibuat apa menjadi*. Dari hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa syair senandung melayu batubara sejak lama sudah dijadikan salah satu media dalam berkomunikasi. Baik itu dalam mengungkapkan nasehat, perasaan sedih, senang, serta ungkapan rasa kasih sayang.

Kata kunci : syair senandung, pesan, kebudayaan melayu

## التصوير

الاسم : نور حسنة

رقم القيد : 91215053722

برنامج الدراسة : الاتصالات الإسلامية

الموضوع : رسائل الاتصالات الإسلامية في شعر القصيدة في ثقافة الملايو باتوترا

المشرف الأول: الأستاذ الدكتور لحم الدينلوبيس، M.Ed

المشرف الثاني: الدكتور فيني حسمواوي، M.Si

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الرسالة ومبادئ الاتصالات الإسلامية وتحليل جوانب

الاتصالات الإسلامية التي تحمل شعر القصيدة في ثقافة الملايو. باتوترا. والنظرية المستخدمة في هذا

البحث هي نظرية تصميم الرسالة التي طرحها كينيث بورك (Kenneth Burke) "اللغة بوصفها وسيلة

للعمل"، ونظرية الأدب الشفوي وهي نظرية عفوية التي عبر عنها السيد لقمان سينار باسرساه (Luckman Sinar Basarshah) عن "النظرية التي تركز دور العرائس كوسائل المرسل".

وفي إجراء هذه الدراسة، استخدم الباحث تحليل المحتوى عن طريق المقابلات مع بعض أفراد المجتمع والزعماء الذين يعرفون ويفهمون شعر قصيدة ملايو باتوبارا. كما أن شعر القصيدة في احتفال أرجوحة الطفل يوجد هناك رسالة الاتصالات الإسلامية الذي ذكر فيه كلمة بسملة والشكر والصدقة وبر الوالدين والنصيحة. ويوجد كذلك مبادئ الاتصالات الإسلامية كمثل مبدأ "Paket" (القلب واللسان والعمل) قولاً بليغاً، قولاً كريماً الذي ينعكس في الجملة "menjadi lawan" و "penyakit menjadi obat". وكذلك جوانب الاتصالات الإسلامية التي توجد في الشعر في احتفال أرجوحة الطفل وهي جانب التعليم الذي ينعكس في الجملة "ajarkan anak ilmu" "supaya anak berilmu" "agama"، وجانب الاجتماعية الذي ينعكس في الجملة "jiran kawan .terdekat".

كما أن في شعر النصيحة فيوجد هناك رسالة الاتصالات الإسلامية التي تنعكس في الجملة "taqdir"، "patuh dan taat"، و "berdoa". ثم يوجد كذلك مبدأ الاتصال الإسلامي وهو مبدأ قول الصدق، قولاً سديداً، قولاً بليغاً الذي في الجملة "mengucap takbir"، "berzikir"، و "jangan bergaduh". ثم يوجد أيضاً في شعر النصيحة مبدأ الاتصال الإسلامي وهو مبدأ القانون الذي ينعكس في الجملة "membelakangi syarak". ثم هناك أيضاً جانب التوحيد الذي ينعكس في الجملة "kalau sudah rezeki"، "apa dibuat apa menjadi". فمن الأبحاث التي أجريت، تشير أن شعر قصيدة ملايو باتوبارا قد استخدمت لفترة طويلة كأحد وسيلة الإعلام من

الوسائل في التواصل. سواء كان ذلك في تعبير النصيحة، والشعور حزينة أو سعيدة، أو تعبير عن المودة.

#### ABSTRACT

Name : Nurhasanah  
 NIM : 91215053722  
 Study Programme : Islamic Communication  
 Title : Islamic communication messages in poetry humming at Batubara Malayculture.  
 Supervisor I : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed  
 Supervisor II : Dr. Fifi Hasmawati, M.Si

This research are aim to knowing the message and communication principles of Islam and to analyze the communication aspect of Islam that contained in poetry humming at Batubara Malay culture. The theory that used in this research are theory of designing messages proposed by Kenneth Burke about “language as a vehicle for behaviour” and malay oral literature theory that is spontanity theory that proposed by Tuanku Luckman Sinar Basarshah on “theories that focus on the role of puppeteer as a lead media”

In this research, researcher using Content Analysis (Analisis Isi) by using interview technique with some community members and traditional leaders who knows and understands in poetry humming at Batubara Malay culture. That in poetry humming brandish moppet there is a message islamic communication which is reflected in the sentence *bismillah, fortunately, alms, fringe benefits the parents, and advice*. Then theres Islamic communication principles that is principle Package (heart, spoken, act), *Qaulan Baliqhan, Qaulan Karima* which is reflected in the sentence being enemy and disease become medicine. And islamic communication aspect that contained in poetry humming brandish moppet are aspects of education which is reflected in the sentence *teach our children religious knowledge, so that children knowledgeable*. Social aspect which is reflected in the sentence neighbour *are the closest allies*.

That in poetry advice theres islamic communication messages which is reflected in the sentence destiny, dutiful, and pray. Then there are islamic communication wich is saying possitive principle, *Qaulan Sadida, Qaulan Balighanis* reflected in the sentence praising takbir, dhikr, and do not make a row. And islamic communication aspect contained in this poetry advice are law aspect that reflected in the sentence if you already luck, what was made what becomes. From the results of research conducted shows that poetry humming Batubara Malay since a long time have been used as one of the media in communicating. Whether it in the expressing advice, feeling sad, happy, and expressions of affection.

Keywords: poetry humming, messages, Malay culture

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara pragmatis, kebudayaan adalah kebiasaan suatu masyarakat yang bermanfaat untuk mempertahankan dan mengembangkan cara hidupnya. Adat atau budaya merupakan identitas suatu daerah. Adat ialah suatu kebiasaan daripada sesuatu perbuatan yang diulang-ulang dan yang telah diterima oleh masyarakat sebagai suatu peraturan hidup yang mesti dipatuhi, dan adat istiadat pula ialah berbagai-bagai adat kebiasaan<sup>1</sup>. Budaya adalah suatu cara hidup berkembang yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Batubara adalah salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang secara resmi disahkan pada tahun 2008. Batubara merupakan salah satu daerah Melayu yang kaya akan adat istiadat yang menjadikan Batubara terkenal akan budayanya. Melayu sebagai salah satu suku terbesar di Batubara juga mempunyai berbagai macam seni budaya salah satunya syair senandung Melayu yang jika dilihat hampir sama dengan musik senandung lainnya. Syair senandung Melayu di Batubara menggunakan bahasa Batubara, tapi ada juga beberapa senandung yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Walaupun kita ketahui daerah yang lain memiliki budaya yang mungkin menyerupai namun tetap saja berbeda. Walaupun demikian tetap saja budaya merupakan hasil cipta, rasa, karya, dan karsa manusia yang diturunkan secara turun temurun.

Dari sekian banyak daerah atau budaya diberbagai wilayah, Batubara merupakan salah satu daerah yang memiliki budaya yang masih terasa kental nilainya. Nilai budaya dalam bentuk komunikasi verbal yang telah lama ada dalam kehidupan masyarakat. Dalam eksistensinya, suatu bentuk karya seni sastra dapat mengemban fungsi sebagai perangkat sosial dan budaya sehingga seni sastra

---

<sup>1</sup>Haji Md Zain bin Haji Serudin, *Melayu Islam Beraja: Suatu Pendekatan*, (Brunei Darussalam : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan Bandar Seri Begawan, 1998), h. 12.



tersebut dapat berkembang dan menetap sebagai tradisi lokal. Diantara berbagai kekayaan seni budaya Melayu, syair senandung Melayu merupakan ekspresi budaya yang sangat menonjol setelah pantun<sup>2</sup>.

Syair senandung merupakan sebuah nyanyian daerah yang memiliki nilai-nilai tradisi budaya. Syair senandung digunakan sebagai ungkapan perasaan kebahagiaan, kesedihan dan menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan. Orang Melayu sering menyairkan/menyenandungkan dalam mengungkapkan perasaannya. Bagi masyarakat melayu, syair senandung ini sebagai ekspresi dalam menyampaikan sesuatu. Orang Melayu menggunakan senandung Melayu ini sebagai salah satu cara dalam mengungkapkan kehidupan yang terjadi dimasyarakat. Artinya syair senandung Melayu ini dijadikan salah satu cara orang Melayu berkomunikasi, terutama sebagai media dakwah Islam pada kalangan masyarakat Melayu yang berisikan nasehat-nasehat sebagai pedoman hidup. Syair senandung Melayu Batubara ini juga sangat mempunyai keterkaitan erat dengan suatu budaya tertentu karena mempunyai nilai sejarah yang terkandung di dalam nyanyian senandung tersebut.

Syair senandung Melayu menjadikan daerah Melayu di Batubara memiliki karakteristik budaya, adat dan bahasa tersendiri. Syair senandung ini mudah diterima di hati orang yang mendengarkan, karena syair senandung ini dilantunkan dengan sangat lemah lembut, terdengar sendu, mengalun-alunkan perasaan setiap orang yang mendengarkannya, sehingga mudah menyentuh perasaan orang yang mendengarkan. Bahasa dan kata-kata yang mudah dipahami, seolah tersusun rapi disampaikan pada saat syair senandung ini dinyanyikan, membuat orang mudah mengerti akan nilai pesan yang tersirat didalam syair senandung tersebut. Syair senandung ini mudah mempengaruhi setiap orang yang mendengarkan sehingga orang dengan mudah menerima dan dengan sendirinya orang terpengaruh setelah mendengarkan syair senandung tadi kepada yang lebih baik. Akhirnya pesan-pesan yang tersirat di dalam syair senandung melayu tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengarnya.

Dalam komunikasi, eksistensi syair senandung Melayu Batubara yang bersifat menyebarkan dakwah dan komunal merupakan representasi dari nilai-

---

<sup>2</sup>Arif, *Skripsi: Pesan Dakwah Dalam Syair Melayu (Analisis Syair Melayu Di [www.Melayuonline.Com](http://www.Melayuonline.Com) Edisi Mei 2009)*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), h. 3.

nilai sosial budaya masyarakat yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Syair senandung Melayu yang sering diucapkan oleh orangtua kepada anak-anak dalam bertutur kata<sup>3</sup>. Pada orang Melayu diutamakan sekali budi dan bahasa, yang menunjukkan sopan santun dan tingginya peradaban Melayu seperti contoh dari sepenggalan bait kata syair “*Budi bahasa menunjukkan bangsa*”<sup>4</sup>.

Pendeskripsian dari sepenggalan bait contoh syair senandung di atas terdapat komunikasi di dalamnya bahwa orang yang baik-baik, dari keturunan baik-baik dapat dinilai dari bahasanya berbicara. Baik buruknya kelakuan, menunjukkan tinggi rendahnya asal keturunan kita. Kemudian pesan yang paling penting didalamnya adalah menjaga akhlak dalam berkomunikasi didalam kehidupan sehari-hari. Syair senandung diatas dilihat dari segi berbicara atau berkomunikasi. Artinya dalam kebudayaan orang Melayu, hal itu cukup menunjukkan bahwa orang Melayu memiliki tutur bahasa yang baik. Tidak salah kalau orang Melayu dikenal sebagai orang yang memiliki tutur yang lembut dalam berbicara. Syed Husein Ali berpendapat bahwa orang Melayu itu dapat dikenali pada lazimnya berkulit warna sawo matang, berbadan sederhana besarnya tetapi tegap, dan selalu berlemah lembut serta berbudi bahasa<sup>5</sup>, sehingga pesan yang ingin disampaikan dengan mudah menyentuh hati dan perasaan orang yang mendengarkannya.

Syair senandung melayu yang tersusun rapi, mudah dimengerti, membuat orang dengan mudah memahami pesan yang disampaikan. Artinya penggunaan bahasa pada orang Melayu seperti tersistem yang tidak asal bunyi dan sembarangan. Karena bahasa pada budaya melayu tidak sama sekali bersifat acak, karena pada penggunaan bahasa membutuhkan kesepakatan yang mapan (*setablished convention*)<sup>6</sup>.

---

<sup>3</sup>Tuanku Luckman Sinar Basyarsyah II. S.H. (Sultan Negeri Serdang) Dan Wan Syaifuddin, M.A. (Dosen Universitas Sumatera Utara), *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, (USU Press Medan, 2002), h. 20

<sup>4</sup>Wawancara dengan Bapak Rizal Mahmujar pada tanggal 6 Oktober 2016.

<sup>5</sup> Haji Md Zain bin Haji Serudin, *Melayu Islam Beraja: Suatu Pendekatan*, *Ibid*, h. 86.

<sup>6</sup> Morisson, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 139.

Jika dilihat dari proses komunikasi orang Melayu yang memiliki tutur bahasa yang baik, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Isra: 53<sup>7</sup> sebagai berikut :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ  
كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya:

*Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.*

Dalam etika komunikasi Islam, orang yang memiliki tutur kata yang baik dikenal dengan sebutan Qaulan Ma'rufa. Qaulan Ma'rufa artinya perkataan yang ungkapannya mengandung kebaikan, ungkapan yang pantas, santun, tidak menyinggung perasaan orang lain. Banyak ayat Alquranyang menjelaskan bahwa dalam berbicara tidak boleh menyakitkan atau menyinggung perasaan. Dan juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan. Artinya segala sesuatu perkataan disampaikan dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa jika ditinjau dari komunikasi Islamnya, menekankan pada unsur pesan (*message*), kemudian pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran akhlak (*insan*). Hal ini dapat dijadikan panduan bagi kaum muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi interpersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, maupun dalam berdakwah secara lisan dan tulisan.

Komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha menyampaikan isi pesan dari apa yang ia katakan. Artinya ada yang mengirimkan pesan (*komunikator*), maupun penerima pesan (*komunikan*). Hal ini sama seperti syair senandung Melayu yang mana syair senandung Melayu tersebut merupakan penyampai pesan (*komunikator*), dan orang yang mendengarkan pesan (*komunikan*). Komunikasi Islam adalah apa-apa yang disampaikan komunikator kepada komunikan berupa pesan yang memiliki prinsip-prinsip nilai keislaman

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), h. 287

yang berlandaskan Alqurandan Hadis. Hal ini menunjukkan bahwa banyak pengaruh dari segala bentuk cara atau pesan yang disampaikan dari syair senandung melayu tersebut. Penyampaian pesan atau proses komunikasi yang ada dalam syair senandung melayu Batubaraini merupakan bentuk komunikasi persuasif. Dimana definisi Komunikasi Persuasif itu sendiri adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain agar terjadinya perubahan sikap, opini dan tingkah laku dengan kesadarannya sendiri<sup>8</sup>.

Hambatannya adalah dikalangan masyarakat Batubara sendiri kini sudah melupakan syair senandung melayu yang merupakan warisan budaya sastra lisan dari turun-temurun. Itu cukup terlihat pada orang melayu sekarang yang tidak lagi menggunakan syair senandung sebagai nasehat atau nyanyian yang merdu yang biasanya dilantunkan pada saat mengayunkan anak sewaktu hendak tidur, sewaktu memberikan nasehat kepada anak, sehingga anak dapat mudah memahami kalau orangtuasudah melarang dengan baik-baik haruslah dipatuhi.

Kini bait demi bait itu kian jarang ditemui. Seiring dengan perkembangan zaman yang kian pesat, syair senandung Melayu ini pun mulai terlupakan, khususnya oleh pemuda dan pemudi Batubara yang mulai kurang mengenal dan juga kurang memahami bentuk sastra klasik ini. Banyak juga syair senandung Melayu Batubara ini yang belum terdokumentasi. Namun usaha untuk pelestarian syair senandung Melayu Batu bara ini cukup dinilai representasi bahwa budaya Melayu Batubara akan dikenal dengan eksistensinya.

Jelas terlihat dengan tampilnya orang-orang Melayu Batubara seperti ibu Fauziah salah satu masyarakat orang Melayu Batubara yang diundang sebagai penyanyi senandung Melayu Batubara disalah satu acara *The 6th Unimed Greenland International Expo* di Medan, Sumatera Utara. Beliau merupakan salah seorang yang melanjutkan, mempopulerkan, melestarikan dan mengembangkan syair-syair senandung Melayu Batubara tersebut karena beliau adalah seorang penyanyi yang dikenal di Batubara.

Kemudian teringat akan nama besar Almarhuma ibu Nuraidah yang juga semasa hidupnya dikenal sebagai praktisi dan teoritis dalam syair senandung

---

<sup>8</sup> Onong Uchjana Effendi. *Human Relation dan Public Relation Cet: VIII* (Bandung : Mandar Maju 1993) h. 81

Melayu. Beliau pernah diperkenalkan oleh salah satu dosen sejarah dikalangan Perguruan Tinggi Universitas Sumatera Utara dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta. Kemudian beliau juga diperkenalkan dengan kabid JARAHNITRA (Sejarah dan Nilai Tradisional) dan dari berbagai Universitas lainnya. Beliau dikenal sebagai orang yang *coti* (istilah orang melayu yang pandai berbicara dan banyak pengetahuannya) dan banyak pengetahuan meskipun berpendidikan hanya tamat SD. Bahkan SD pun beliau tidak tamat. Namun karena kepintaran dan banyaknya pengetahuan akan budaya melayu, beliau dijadikan sumber informasi bagi LIPI dan berbagai pihak lembaga yang membutuhkan referensi dan informasi beliau. Bahkan dikarenakan beliau beberapa buku sempat terbit dengan nara sumber yang luar biasa kontribusinya bagi budaya Melayu.

Demikian juga peran beberapa organisasi daerahada juga yang mengaturtentangberbagaiadatdanbudayaseperti MABMI (MajelisAdat Budaya Melayu Indonesia), ISMI (Ikatan Sarjana Melayu Indonesia), GAMI (Gerakan Angkatan Muda Melayu Indonesia) yang merupakan salah satu tempat bernaung segala adat dan budaya yang ada di Batubara.

Syair senandung Melayu Batubara ini, dahulu sering diaplikasikan dalam kehidupan keseharian masyarakat sehingga tidak mudah lekang dalam ingatan orang Melayu Batubara. Syair senandung Melayu ini biasa dinyanyikan pada saat hendak mengayunkan anak tidur, pada acara syukuran, acara mengayunkan dan penambalan nama anak, dan diberbagai kegiatan lainnya. Selain itu syair senandung Melayu Batubara ini juga digunakan sebagai salah satu sarana penyampaian pesan-pesan dakwah atau sama halnya dapat dikatakan dengan pesan-pesan mengandung nilai komunikasi Islam. Hal ini dirasakan lebih efektif ketimbang melakukan dakwah secara koersif. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. an-Nahl: 125<sup>9</sup>:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.281

Artinya :

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>10</sup> dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Searah dengan Dalil Alquran surah An-Nahl ayat 125. Berdakwah juga dilakukan dengan menggunakan komunikasi verbal yang bersifat persuasif. Dan salah satunya dengan syair senandung Melayu Batubara. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa syair senandung Melayu Batubara merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal yang bersifat persuasif dan termasuk bagian sastra klasik. Dimana dalam is pesan-pesan yang disampaikannya sarat makna dan banyak yang mengandung unsur penyampaian pesan moral. Atas dasar inilah yang menjadi latarbelakang masalah dalam hal ini peneliti menetapkan sebuah judul tesis yang berjudul **Pesan-Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Senandung Pada Kebudayaan Melayu Batubara.**

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan merupakan penjabaran dari tema sentral masalah menjadi beberapa sub-masalah yang spesifik, yang dirumuskan berupa kalimat tanya. Dalam penjelasan latar belakang masalah diatas, maka secara umum yang menjadi rumusan masalah yang hendak diteliti adalah :

1. Apakah syair senandung pada kebudayaan Melayu Batubara mengandung pesan-pesan komunikasi Islam?
2. Apakah syair senandung melayu mengandung prinsip-prinsip komunikasi Islam?
3. Apa saja aspek komunikasi Islam yang terkandung didalam syair senandung pada kebudayaan Melayu Batubara ?

---

<sup>10</sup>Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

### **C. Tujuan Penelitian**

Khusus pada penelitian ini, yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui syair senandung pada kebudayaan melayu Batubara yang mengandung pesan-pesan komunikasi Islam
2. Untuk mengetahui syair senandung pada kebudayaan melayu Batubara yang mengandung prinsip-prinsip komunikasi Islam
3. Untuk menganalisis aspek komunikasi Islam yang terkandung dalam syair senandung kebudayaan melayu Batubara

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis. Sebuah riset komunikasi diharapkan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan melalui upaya mengkaji, menerapkan, menguji, menjelaskan, atau membentuk teori-teori, konsep, maupun hipotesis tertentu<sup>11</sup>. Selain itu dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan komunikasi Islam.
2. Secara praktis. Riset yang dilakukan bermanfaat untuk konsumsi praktisi komunikasi, temuan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi orang-orang yang membutuhkan informasi tentang pesan-pesan komunikasi Islam di dalam syair senandung pada kebudayaan Melayu Batubara.
3. Secara akademik, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut.

### **E. Batasan Istilah**

Penelitian ini berjudul Pesan-Pesan Komunikasi Islam Di Dalam Syair Senandung Pada Kebudayaan Melayu Batubara, dan untuk tidak terjadi adanya salah penafsiran/pemahaman dalam pembahasan pada penelitian ini, maka disini

---

<sup>11</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 5

diberikan batasan pengertian istilah-istilah yang dipergunakan di dalam tesis ini sebagai berikut :

### 1. Pesan Komunikasi Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain<sup>12</sup>. Sedangkan komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam. Dengan demikian maksud dari pesan komunikasi Islam disini ialah segala bentuk syair senandung melayu yang mengandung pesan yang disampaikan dengan memiliki prinsip-prinsip nilai keislaman yang berlandaskan Alquran dan Hadis.

### 2. Syair Senandung

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, syair adalah puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama<sup>13</sup> dan lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi atau susunan kata sebuah nyanyian<sup>14</sup>. Sedangkan senandung dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah nyanyian dengan suara lembut untuk menghibur diri sendiri atau untuk meninabobokkan bayi supaya tidur<sup>15</sup>. Dalam masyarakat melayu Batubara, syair dalam hal ini juga diperuntukkan kata ganti lirik. Contoh, lirik lagu patah hati menjadi syair lagu patah hati. Lirik senandung menjadi syair senandung.

Dalam senandung Melayu Batubara, syair disini ialah bentuk lirik dari senandung, dalam hal ini senandung Melayu Batubara. Syair inilah yang akan di analisis. Sedangkan senandung disini ialah cara orang Melayu menyenandungkan. Jadi dapat disimpulkan syair senandung ini ialah lirik dari syair yang disenandungkan, inilah yang peneliti analisis.

### 3. Melayu

Melayu ialah suku asli dan yang terutama di Batubara. Jadi yang dimaksud disini orang-orang Melayu yang sering menggunakan syair senandung Melayu Batubara dalam mengungkapkan perasaan baik itu berupa nasehat, pesan-pesan, sindiran, dan ungkapan rasa kasih sayang.

---

<sup>12</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), h. 761

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 983

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 596

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 909



#### 4. Batubara

Batubara adalah salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Utara. Jadi agar tidak terjadi kesalahpahaman syair senandung Melayu Batubara ini khusus diambil di daerah Batubara sendiri.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam tesis ini akan disusun secara sistematis mulai dari pendahuluan sampai kesimpulan. Adapun sistematika pembahasandalampenelitian ini dibagi kepada lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa pasal.

Bab I Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, pada bab ini diuraikan beberapa teori maupun konsep yang berkaitan dengan masalah yang teliti. Di antara teori dan konsep yang dipaparkan adalah mengenai pengertian pesan dan komunikasi Islam, syair senandung melayu Batubara, serta kajian penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini di jelaskan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini dibahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi, syair-syair yang mengandung pesan komunikasi Islam, prinsip-prinsip yang terkandung, serta aspek-aspek yang terkandung dalam syair tersebut.

Bab V Penutup, dalam bab ini berisikan uraian kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Komunikasi dan Pesan

##### 1. Komunikasi

##### a. Pengertian Komunikasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi ialah hubungan dua arah manusia dengan menggunakan bahasa atau penyampaian/pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua pihak (orang) atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami<sup>16</sup>. Kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication* yang asal katanya berasal dari bahasa latin yakni *common* atau *communis* yang berarti kesamaan, dikatakan sama maksudnya adalah sama makna atau sama persepsi. Sedangkan secara harfiah komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dimana tujuan dari komunikasi adalah agar terjadinya perubahan perilaku/sikap dari komunikan<sup>17</sup>.

Ruben dan Stewart yang dikutip dari buku *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* karangan Alo Liliweri mendefinisikan komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi individu, relasi, kelompok, organisasi, dan masyarakat, dia merupakan garis yang menghubungkan manusia dengan dunia, bagaimana manusia membuat kesan tentang dan kepada dunia, komunikasi sebagai sarana manusia untuk mengekspresikan diri dan mempengaruhi orang lain. Karena itu, jika manusia tidak berkomunikasi maka dia tidak dapat menciptakan dan memelihara relasi dengan sesama dalam kelompok, organisasi, dan masyarakat.

Komunikasi memungkinkan manusia mengkoordinasikan semua kebutuhannya dengan dan bersama orang lain. Komunikasi meliputi *respons* terhadap pesan yang diterima lalu menciptakan pesan baru, karena setiap orang berinteraksi dengan orang lain melalui proses penciptaan dan interpretasi pesan yang dikemas dalam bentuk simbol atau kumpulan simbol bermakna yang sangat berguna<sup>18</sup>. Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi

---

<sup>16</sup> Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007) h. 473

<sup>17</sup> Onong Uchana Effendi., *Komunikasi Teori dan Praktek* Cet 20 (Bandung : Remaja Rosda Karya 2006), h. 9

<sup>18</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 35

dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu Dr. Evertt Kleinjan dari East West Center Hawaii mengemukakan bahwa komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup maka ia perlu berkomunikasi<sup>19</sup>.

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama. Untuk menjadi seorang komunikator yang efektif kita harus berusaha menampilkan komunikasi (baik verbal ataupun non verbal) yang disengaja seraya memahami budaya orang lain. Tetapi kita harus mengantisipasi bahwa pesan verbal dan non verbal yang disampaikan orang lain mungkin tidak disengaja, baik dalam arti diluar kesadarannya ataupun dalam arti ia tidak menggunakan pesan yang sesuai dengan budaya kita. Komunikasi adalah suatu fenomena rumit, apalagi kita para pelakunya berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi melibatkan ekspetasi, persepsi, pilihan, tindakan dan penafsiran<sup>20</sup>. Dalam pengertian lain, Alo Liliweri menjelaskan komunikasi adalah proses yang melibatkan seseorang untuk memakai tanda-tanda alamiah yang universal atau simbol-simbol hasil konvensi manusia. Simbol-simbol itu dalam bentuk verbal dan non verbal yang secara sadar atau tidak sadar digunakan demi tujuan menerangkan makna tertentu terhadap orang lain, juga dapat mempengaruhi orang lain untuk berubah<sup>21</sup>.

Berangkat dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli, maka Suprpto menggolongkan ada tiga pengertian utama komunikasi, yaitu pengertian secara etimologis, terminologis, dan pragmatis.

---

<sup>19</sup> Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h.1

<sup>20</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3-7

<sup>21</sup> Alo, *Komunikasi*, h. 37

1. Secara Etimologis, komunikasi dipelajari menurut asal-usul kata, yaitu komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication*.
2. Secara Terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian pesan pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.
3. Secara Paradigmatis, komunikasi berarti pola yang meliputi sejumlah komponen berkorelasi satu sama lain secara fungsional untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Contohnya, adalah ceramah, kuliah dakwah, diplomasi, dan sebagainya. Demikian pula pemberitaan surat kabar dan majalah, penyiar radio dan televisi dan pertunjukan film di gedung bioskop<sup>22</sup>.

Komunikasi secara terminologi merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu mengenai komunikasi yaitu bahwa manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Dalam situasi tertentu pula komunikasi dimaksudkan atau ditujukan untuk merubah sikap, tingkah laku, seseorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan.

Dari penjelasan di atas dapat disadari bahwa pemahaman komunikasi tidak semudah dan sesempit yang selama ini kita pahami. Komunikasi tidak hanya sebuah proses bicara atau pun memberikan informasi semata, tetapi juga adanya harapan dari seorang komunikator agar komunikannya dapat memahami secara jelas isi pesan dan mendapatkan kesamaan makna antara keduanya. Maka dari itu timbul sebuah istilah, semua orang (normal) bisa berbicara, namun tidak semuanya dapat berkomunikasi. Dapat disimpulkan komunikasi secara umum sebagai suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi antara satu orang atau lebih, atau satu kelompok dengan kelompok lain dengan tujuan tertentu. Kemudian sebuah proses komunikasi dikatakan berhasil apabila komunikator melakukan pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan tidak merasa terpaksa. Maka itu akan disebut sebuah proses komunikasi yang berhasil. Artinya tidak ada paksaan antara kedua belah pihak

---

<sup>22</sup>Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 8

baik komunikan atau pun komunikatornya, yang pada akhirnya akan merubah pola pikir dan tingkahlaku.

Pakar komunikasi Harold D. Lasswell mengatakan cara yang tepat untuk menjelaskan pengertian komunikasi ialah dengan cara menjawab pertanyaan dari siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melaluisaluranapa,kepadasiapadanapengaruhnya.Berdasarkanpengertiankomunikasi yang dikemukakan oleh Lasswell, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki unsur-unsur dalam menjalankan prosesnya, yaitu adanya komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.

## **b. Unsur-Unsur Komunikasi**

### **a. Komunikator**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, komunikator ialah orang atau kelompok orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain<sup>23</sup>. Sedangkan menurut buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* karangan Hafied Cangara yang dimaksud komunikator ialah pihak atau orang yang mengirimkan pesan kepada khalayak/orang lain<sup>24</sup>. Berdasarkan pengertian komunikator di atas, jelas bahwa komunikator merupakan sumber informasi dan merupakan elemen terpenting di dalam proses penyampaian informasi tersebut. Tanpa adanya komunikator, maka informasi/pesan tidak akan tersampaikan.

Apabila dilihat dari jumlahnya, komunikator dapat terdiri dari; satu orang, banyak orang dalam pengertian lebih dari satu orang, dan massa (lebih dari tiga orang). Komunikator yang lebih dari satu orang, mereka cenderung lebih saling kenal dan terdapat ikatan emosional yang kuat dalam kelompoknya.Akan tetapi ada juga komunikator yang lebih dari satu orang namun mereka tidak saling kenal satu sama lainnya, sehingga ikatan emosional diantara mereka kurang kuat.

### **b. Pesan**

Di dalam proses komunikasi, pesan dapat diartikan sebagai informasi atau sesuatu yang disampaikan pengirim (sumber/komunikator) kepada penerima (komunikan)<sup>25</sup>. Biasanya pesan yang disampaikan memiliki inti pesan yang

---

<sup>23</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h. 585

<sup>24</sup> Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 89

<sup>25</sup>Hafied, *Pengantar*, h. 24

mengarah kepada tujuan akhir dari penyampaian pesan tersebut. Pesan dapat disampaikan melalui berbagai cara, seperti tatap muka (*face toface*) atau melalui mediakomunikasi. Isi pesan dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, nasihat, atau propaganda. Di dalam buku *Komunikasi Antarbudaya* karya Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, mereka mengatakan bahwa pesan adalah apa yang harus sampai dari sumber ke penerima bila sumber bermaksud mempengaruhi penerima<sup>26</sup>. Pesan atau *Message*, di dalam penyampaiannya terdiri dari tiga bentuk, yaitu pesan informatif (memberikan keterangan berupa fakta-fakta), pesan persuasif (berupa bujukan), dan pesan koersif (bersifat memaksa)<sup>27</sup>.

#### c. Komunikan

Menurut Onong komunikan ialah orang yang menerima pesan. Sebagaimana sumber atau komunikator, komunikan juga bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam membentuk organisasi atau kelompok. Komunikan atau penerima merupakan elemen penting dalam komunikasi, karena komunikan adalah sasaran utama dalam proses komunikasi<sup>28</sup>. Sebagaimana Burhan Bungin dalam bukunya *Sosiologi Komunikasi*, mengatakan bahwa komunikan ialah seorang atau kelompok orang yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi<sup>29</sup>. Mengetahui objek/khalayak atau komunikan merupakan prinsip dasar dari komunikasi. Karena dengan mengetahui dan memahami objek/khalayak atau komunikan berarti telah membuka suatu peluang untuk keberhasilan komunikasi.

#### d. Saluran/Media

Saluran komunikasi merupakan sarana untuk mengangkut atau memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi, semua pesan yang dikirimkan harus melalui saluran, saluran bisa saja tunggal namun bisa juga banyak<sup>30</sup>. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi

---

<sup>26</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar budaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) h. 15

<sup>27</sup>A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h. 32

<sup>28</sup>Onong Uchana Effendi, *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986), h. 6

<sup>29</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana. 2009), h. 58

<sup>30</sup>Alo, *Komunikasi*, h. 40

adalah pancaindra manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan.

e. Efek

Efektatau pengaruhadalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan<sup>31</sup>.Pengaruh atau efek sering juga disebut sebagai umpan balik (*feedback*) yang merupakan respon yang diberikan oleh penerima pesan terhadap pesan yang dikirimkan oleh pengirim.

## 2. Pesan

### a. Pengertian Pesan

Dalam hal ini, pesan merupakan hal yang sangat penting dalam fokus penelitian ini. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya. Di dalam proses komunikasi, pesan dapat diartikan sebagai informasi atau sesuatu yang disampaikan pengirim (sumber/komunikator) kepada penerima (komunikan)<sup>32</sup>. Biasanya pesan yang disampaikan memiliki inti pesan yang merupakan suatu yang mengarah kepada tujuan akhir dari penyampaian pesan tersebut.

Di dalam buku *Komunikasi Antarbudaya* karya Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, mereka mengatakan bahwa pesan adalah apa yang harus sampai dari sumber ke penerima bila sumber bermaksud mempengaruhi penerima<sup>33</sup>. A.W. Widjaja, pesan yang disampaikan harus tepat, ibarat membidik dan menembak yang keluar haruslah cocok dengan sasaran. Pesan yang mengena harus memenuhi syarat-syarat:

- Pesan harus bersifat umum.
- Pesan harus disampaikan dengan jelas tidak samar-samar.

---

<sup>31</sup> Hafied, *Pengantar*, h. 29

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 24

<sup>33</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang berbeda Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15

- Hendaknya pesan disampaikan dengan bahasa yang jelas dan cocok dengan komunikan, situasi daerah dan kondisi dimana berkomunikasi.
- Pesan hendaknya disampaikan dalam bentuk positif.
- Pesan hendaknya disampaikan dengan seimbang.
- Pesan hendaknya disesuaikan dengan keinginan komunikan<sup>34</sup>.
- Pesan atau *Message*, di dalam penyampaiannya terdiri dari tiga bentuk, yaitu pesan informatif (memberikan keterangan berupa fakta-fakta), pesan persuasif (berupa bujukan), dan pesan koersif (bersifat memaksa)<sup>35</sup>.

Berbicara pesan (*massage*) dalam proses komunikasi, maka tidak terlepas dari simbol dan kode, karena pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan terdiri atas simbol dan kode. Dalam kehidupan sehari-hari, antara simbol dan kode sering kali tidak dibedakan. Bahkan banyak orang yang menyamakan antara keduanya. Padahal menurut David K. Berlo yang dikutip dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* karya Hafied Cangara, simbol adalah lambang yang memiliki suatu objek, sementara kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti<sup>36</sup>.

Pada dasarnya, pemberian arti pada simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Jadi, apabila ingin melakukan komunikasi, terlebih dahulu harus memahami arti dari simbol-simbol yang digunakan. Karena banyak juga kesalahan komunikasi (*misscommunication*) terjadi dalam masyarakat karena tidak memahami simbol-simbol lokal. Akibatnya, komunikasi yang dilakukan tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pesan (*message*) dalam proses komunikasi dapat dibedakan atas dua macam, yaitu: pesan verbal (bahasa) dan nonverbal (isyarat). Pesan verbal (bahasa) yaitu pesan yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata. Suatu sistem yang ada pada kode verbal adalah bahasa. Diantara semua simbol yang ada, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus dan berkembang. Namun walaupun demikian, bahasa merupakan faktor yang sangat penting dalam berkomunikasi. Tanpa adanya bahasa, maka proses komunikasi pun tidak akan

---

<sup>34</sup>A.W. Widjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Bina Aksara, 2001), h. 33.

<sup>35</sup>A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 32

<sup>36</sup>Hafied, *Pengantar*, h. 98



berjalan efektif. Menurut Spradley yang dikutip dalam buku karya Alex Sobur mengatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengkomunikasikan realitas. Dalam pengertian yang populer, bahasa adalah percakapan. Sementara dalam wacana linguistik bahasa dapat diartikan sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi, yang bersifat konvensional dan dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran<sup>37</sup>.

Sedangkan pesan nonverbal (isyarat) adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima<sup>38</sup>. Jadi dapat disimpulkan pesan adalah isi yang ingin disampaikan dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Dalam hal ini syair dari senandung Melayu tersebutlah merupakan isi yang disampaikan.

## **b. Teori Merancang Pesan**

### **a. Teori Identifikasi**

Kenneth Burke<sup>39</sup> mengajukan teori yang dianggap paling komprehensif dari seluruh teori mengenai simbol yang ada. Teori ini mengemukakan dua konsep yaitu konsep “tindakan” (*action*), dengan “gerak” (*motion*). Menurutnya, tindakan merupakan perilaku yang sukarela, (*voluntary*) dan memiliki tujuan (*purposeful*), sedangkan gerak adalah tidak bertujuan (*non-purposeful*) dan tidak bermakna (*non-meaningful*). Benda dan binatang memiliki gerak, namun hanya manusia yang memiliki tindakan. Manusia menyaring realitas melalui “layar simbolis” (*symbolic screen*) dan realitas diwakili oleh simbol. Burke sependapat dengan Mead bahwa bahasa berfungsi sebagai kendaraan untuk tindakan, dan karena adanya kebutuhan sosial bagi manusia untuk bekerja sama dalam tindakan mereka maka bahasa membentuk simbol dari simbol lainnya (*person can*

---

<sup>37</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) h. 274

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 343

<sup>39</sup> Morisson, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 174-175

*symbolize symbols*). Misalnya, kita lihat dari syair yang dinyanyikan atau disenandungkan oleh penyenantung syair, syair inilah yang dianalisis.

Menurut Burke, terdapat tiga sumber identifikasi yang saling tumpang tindih di antara manusia, yaitu :

- a) Identifikasi material, yaitu identifikasi yang bersumber dari barang, kepemilikan, dan benda. Misalnya, perlengkapan pada saat acara syukuran dalam mengayunkan anak seperti ayunannya yang dihias, anaknya dipakaikan baju yang cantik dan bagus.
- b) Identifikasi idealistis, yaitu identifikasi yang berasal dari gagasan/ide, sikap, perasaan dan nilai yang sama. Misalnya, dengan kata-kata si penyanyi atau penyenantung syair tadi menggunakan kata-kata yang lembut membujuk, menggendong, merayu sebelum penyenantung melagukan syair tersebut.
- c) Identifikasi formal, yaitu identifikasi yang berasal dari syair-syair lagu senandung tersebut. Contohnya, ketika syair-syair tadi dinyanyikan, si anak dihadirkan diantara penyanyi senandung tersebut.

b. Teori Rencana Pesan

Charles Berger adalah pencetus teori rencana (*theory of planning*)<sup>40</sup>. Berger menyatakan bahwa rencana adalah “*hierarchical cognitive representations of goal-directed action sequences*” (representasi kognitif secara hierarkis dari urutan tindakan yang diarahkan pada tujuan). Dengan kata lain, rencana adalah gambaran mental (*mental image*) dari sejumlah langkah yang akan ditempuh seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Langkah-langkah yang akan dilalui itu bersifat hierarkis atau berjenjang, karena tindakan tertentu dibutuhkan lebih dahulu agar tindakan lainnya dapat dilakukan. Dengan demikian perencanaan (*planning*), adalah proses memikirkan berbagai rencana tindakan.

Misalnya, apa yang harus dilakukan oleh penyanyi senandung tadi, kemudian bagaimana cara dia membawakan syair senandung tadi. Seperti penyair tadi menyiapkan materi syair yang akan dibawakan pada saat acara mengayunkan anak tersebut. Kemudian cara ia membawakannya dengan irama yang merdu, kata-kata yang lembut dan merdu terdengar oleh si anak. Diantara banyak tujuan

---

<sup>40</sup>*Ibid*, h. 180

yang dari syair yang disenandungkan untuk mengungkapkan rasa syukur atas keselamatan dan kesehatan anak pada acara mengayunkan. Ini merupakan kebiasaan atau sudah menjadi adat pada masyarakat melayu Batubara mengayunkan anak disenandungkan. Tujuan lain dari syair senandung ini ketika dilantunkan kepada anak pada saat orang tuanya menasehati anak, menyindir, mengungkapkan rasa kasih sayang.

c. Teori Logika Pesan

Masyarakat mendukung teori konstruktivisme yang mengatakan teori identifikasi dan teori rencana pesan ini sangat bagus dalam merancang pesan (*message design logic*) untuk menjelaskan bagaimana proses berpikir yang terjadi sehingga munculnya pesan. *Message design logic*nya bahwa secara logika pesan yang akan disampaikan itu sangat menyentuh perasaan orang lain.

O'Keefe<sup>41</sup> mengemukakan tiga logika dalam merancang pesan dimulai dari yang paling tidak terpusat pada orang (*least person centered*) hingga yang sangat terpusat (*most person-centered*).

- 1) **Logika ekspresif** (*expressive logic*), yaitu logika yang memandang komunikasi sebagai suatu cara untuk mengekspresikan diri dan untuk menyatakan perasaan dan pikiran. Pesan yang terdapat pada logika ekspresif ini bersifat terbuka dan reaktif, dengan hanya memberikan sedikit perhatian pada kebutuhan dan keinginan orang lain. Dalam hal ini, logika ekspresif bersifat *self-centered* atau terpusat pada diri si pembicara, kebalikan dari *person-centered* atau berpusat pada lawan bicara sebagaimana yang dikenal dalam teori konstruktivisme. Contoh, masyarakat mendukung bahwa syair senandung ini memang bagus di buat pada saat acara mengayunkan anak, bahkan tidak sah rasanya kalau tidak dibuat acara syair senandung ini. Berbagai ekspresilah yang ditampilkan masyarakat saat mendengar senandung tersebut.
- 2) **Logika konvensional** (*conventional logic*), yaitu logika yang melihat komunikasi sebagai suatu permainan yang dimainkan dengan mengikuti sejumlah aturan. Di sini komunikasi merupakan alat untuk mengekspresikan diri yang dilakukan menurut aturan dan norma yang

---

<sup>41</sup> Morisson, *Teori Komunikasi*, h. 186

diterima termasuk hak dan tanggung jawab masing-masing orang yang terlibat. Logika jenis ini bertujuan untuk merancang pesan yang sopan, pantas, dan berdasarkan aturan yang sepatutnya diketahui setiap orang. Contohnya, dari lirik syair senandung tadi yang setiap orang tahu bahwasannya kata-kata yang terkandung didalam syair tersebut bagus, sopan, dan banyak pesan yang tersirat didalamnya, tentunya hal ini sangat cocok dimainkan (dinyanyikan sebagai hiburan sekaligus nasihat).

- 3) **Logika retorika** (*rhetorical logic*), yaitu logika yang memandang komunikasi sebagai suatu cara untuk mengubah aturan melalui negosiasi. Pesan yang dirancang dengan menggunakan logika ini cenderung luntur atau fleksibel, memiliki pemahaman dan terpusat pada lawan bicara. Pembicara yang menggunakan logika ini cenderung untuk membingkai ulang situasi yang dihadapi agar berbagai tujuan, termasuk persuasi dan kesopanan, dapat diintegrasikan dalam satu kesatuan yang bulat. Contohnya, tubuh dan kepalanya ikut bergerak serta bergoyang dikarenakan alunan irama dan kata-kata yang merdu pada saat penyendung syair tadi menyanyikan syairnya.

d. Teori Makna Semantik

Charles Osgood, seorang ahli psikologi sosial yang terkenal pada tahun 1960-an, berhasil membangun teori-teori mengenai arti atau makna (*theory of meaning*) yang paling berpengaruh. Teori ini menjelaskan bagaimana makna dipelajari dan bagaimana hubungan antara makna dengan pikiran dan tindakan<sup>42</sup>. Osgood pertama mengemukakan pembelajaran (*learning theory*). Teori ini dimulai dengan asumsi bahwa individu memberikan respons terhadap rangsangan (*stimuli*) yang berasal dari lingkungannya yang membentuk hubungan stimulus-respons. Ia percaya hubungan S-R berperan dalam pembentukan makna secara internal yang merupakan respons mental terhadap stimulus. Misalkan, ada kata syair dari senandung itu diartikan. Kemudian melahirkan makna sehingga pikiran kita menimbulkan satu tindakan. Contohnya, pada saat syair dinyanyikan, semua orang yang mendengarkan pasti memiliki makna tersendiri bahwasannya, syair tersebut indah didengar.

---

<sup>42</sup> Morisson, *Teori Komunikasi*, h. 189

## B. Komunikasi Islam

### 1. Pengertian Komunikasi Islam

Komunikasi Islam, Hussain et.al (1990:1) memberikan definisi komunikasi Islam sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan Hadis. Dengan demikian, dalam aspek teoritis dan praktis, komunikasi Islam dapat berbeda dengan komunikasi menurut perspektif komunikasi umum, sebab komunikasi Islam berdasarkan Alquran dan Hadis yang menjunjung kebenaran, manakala komunikasi umum lebih mengutamakan keuntungan politik dan material<sup>43</sup>.

Dalam bahasa Arab, komunikasi sering menggunakan istilah *tawashul* dan *ittishal*. Kata *ittishal* di antaranya digunakan oleh Awadh al-Qarni dalam bukunya *Hatta la Takuna Kallan* (supaya anda tidak menjadi beban orang lain). Awadh mendefinisikan komunikasi (*ittishal*) adalah melakukan cara yang terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada pihak lain dan memengaruhi pendapat mereka serta meyakinkan mereka dengan apa yang kita inginkan apakah dengan menggunakan bahasa atau dengan yang lainnya. Sedangkan *tawashul* artinya adalah proses yang dilakukan oleh dua pihak untuk saling bertukar informasi sehingga pesan yang disampaikan dipahami atau sampai kepada dua belah pihak yang berkomunikasi<sup>44</sup>.

Di dalam agama Islam, sebagai sumber segala ilmu pengetahuan, Alquran telah banyak menjelaskan mengenai komunikasi. Jika kita dalam ilmu komunikasi dalam konteks agama Islam, maka dapat dipahami bahwa komunikasi dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-ittisal* yang berasal dari akar kata *wasola* yang berarti ‘sampaikan’ seperti yang terdapat dalam QS. Al-Qasas ayat 51<sup>45</sup>:

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya :

“Dan sesungguhnya telah kami sampaikan firman-firman kami (Al-quran) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran”

<sup>43</sup>Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2007), h.1

<sup>44</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta : Prenadamedia group, 2015) , h. 2

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.392

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa komunikasi Islam mengandung muatan pesan yaitu bagaimana menyampaikan dan menerapkan nilai-nilai Islam yang berlandaskan Alquran dan Hadis dalam berbagai aspek kehidupan manusia, atau dengan kata lain adalah bahwa komunikasi Islam terikat pada pesan khusus yakni dakwah, karena Alquran dan Hadis merupakan pedoman bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Dapat disimpulkan komunikasi Islam ialah komunikasi yang disampaikan dengan isi pesan yang mengandung nilai keislaman yang berlandaskan Alquran dan Hadis. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis pesan komunikasi Islam yang terkandung di dalam syair senandung pada kebudayaan Melayu Batubara.

## **2. Makna Komunikasi Islam**

Teori komunikasi mengandung makna pertukaran pesan. Tidak ada perubahan dalam masyarakat tanpa ada peran komunikasi. Jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi hadir pada semua upaya yang bertujuan membawa ke arah perubahan. Meskipun dikatakan bahwa komunikasi hadir dengan tujuan membawa perubahan, namun ia bukan satu-satunya alat yang dapat membawa perubahan sosial. Dengan kata lain, komunikasi hanya salah satu dari banyak faktor yang menimbulkan perubahan masyarakat<sup>46</sup>. Para pakar psikologi berpendapat, kebutuhan utama manusia dan untuk menghadirkan jiwa yang sehat, manusia membutuhkan hubungan sosial yang ramah. Kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan sempurna bila manusia membina komunikasi yang baik dengan orang lain<sup>47</sup>.

Setelah mengetahui definisi komunikasi Islam bahwasannya komunikasi Islam ialah komunikasi yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan. Berdasarkan informasi dari Alquran dan As-sunnah ditemukan bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan sang Pencipta, serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan buat diri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Tindakan apa pun dalam komunikasi yang membuat hati

---

<sup>46</sup> Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) h. 47

<sup>47</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) h. 89

seseorang menjadi rusak atau hati orang menjadi sakit atau luka bertentangan dengan roh komunikasi dalam Islam.

Hal ini bertujuan untuk membuka wawasan tentang Islam sebagai sebuah ilmu untuk menggali karakteristik ilmu komunikasi Islam. Banyak istilah komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan As-sunnah. Banyak hal terkonsep di dalam Alquran dan As-sunnah. Makna komunikasi Islam dapat kita lihat, komunikasi adalah wujud dari Kasih Sayang Allah Terhadap Manusia. Seluruh bentuk kebaikan dan segala hal yang bermanfaat untuk manusia di dunia ini ataupun nanti di akhirat masuk dalam kategori rahmat. Rahmat adalah lawan kata dari mudarat dengan segala jenis bentuknya dan merupakan salah satu sifat Allah yang paling menonjol. Dia selalu mengedepankan sifat ini dari sifat lainnya dalam memilih, menetapkan, dan memprioritaskan semua perkara. Diantara bentuk rahmat dan wujud kasih sayang Allah kepada seluruh manusia adalah kemampuan berkomunikasi dengan sesama dengan berbagai macam bahasa.

Dengan komunikasi manusia mampu menjalin kasih. Allah menyebut komunikasi dengan istilah " *bayan* " yang artinya kemampuan menyampaikan sesuatu dengan jelas. Sebaliknya, komunikasi yang tidak terbangun dengan baik bisa menimbulkan banyak permasalahan dalam hidup. Bentuk kasih sayang lainnya dari Allah lewat Rasul-nya adalah melarang manusia untuk tidak saling berkomunikasi lebih dari tiga hari jika didasarkan atas alasan kebencian. Dalam Islam, perbuatan tidak menegur sesama selama tiga hari atas dasar kebencian hukumnya haram. Hukum ini adalah rahmat dari Allah buat manusia.

Kemudian makna komunikasi Islam memiliki efek dunia dan akhirat. Komunikasi antarmanusia merupakan aktifitas menyampaikan dan menerima pesan dari dan kepada orang lain. Saat berlangsung komunikasi, proses pengaruh memengaruhi terjadi. Komunikasi juga bertujuan untuk saling mengenal, berhubungan, bermain, saling membantu, berbagi informasi, mengembangkan gagasan, memecahkan masalah, meningkatkan produktivitas, membangkitkan semangat kerja, menyakinkan, menghibur, mengukuhkan status, membius, dan menciptakan rasa persatuan<sup>48</sup>.

---

<sup>48</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, h. 72

Disamping tujuan baik, komunikasi juga dapat dipakai untuk saling mendomba, melemahkan semangat, meruntuhkan status, membuat orang sedih, dan membuat orang terjerumus ke dunia hitam. Karena muara semua tujuan komunikasi adalah pertukaran pesan dan saling memengaruhi, maka membangun komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang sehat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Islam. Pengaruh pesan tersebut tidak hanya sesaat, tetapi kadang-kadang kekal sepanjang hidup komunikan.

### 3. Jenis Pesan

Pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Deddy Mulyana mengatakan bahwa pesan adalah seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan dapat dibagi menjadi dua, pesan verbal dan pesan nonverbal<sup>49</sup>. Untuk pesan verbal peneliti menemukan paling sedikit ada tiga istilah dalam Alquran. Tiga istilah adalah *lafdz*, *qaul*, dan *kalimat*.

#### a. *Lafdz*

Makna asal dari kata '*lafdz*' dalam bahasa Arab adalah melempar. Disebut '*lafdz*', karena bunyi yang kita keluarkan dari mulut ibarat bunyi atau simbol yang kita lemparkan dari mulut kita. *Lafdz* juga dipahami sebagai pesan paling sederhana yang keluar dari lisan seseorang yang dapat dipahami maknanya.

#### b. *Qaul*

Menurut Ibnu Mandzur, "*qaul*" adalah lafaz yang diucapkan oleh lisan baik maknanya sempurna ataupun tidak. Menurut definisi Ibnu Madzur ini, maka "*qaul*" bisa berarti kata atau bisa juga berarti kalimat, karena kata yang maknanya sempurna dalam bahasa Indonesia disebut dengan kalimat. Selain mengandung makna, *qaul* adalah ucapan yang diucapkan oleh pembicara. '*Qaul*' yang dimaksud di sini adalah kata yang mengandung makna dan keluar dari lisan atas dasar kesengajaan dan kesadaran penuh dari orang yang mengucapkan. *Qaul* adalah jenis pesan verbal yang sama dengan *lafdz* atau lebih lengkap dan luas penggunaannya dibandingkan *lafdz*.

Dalam Alquran ditemukan cukup banyak ayat yang menggunakan istilah *qaul*. Secara umum, *qaul* yang terdapat dalam Alquran bermakna kalimat dan

---

<sup>49</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, h.79



digandeng dengan sifat tertentu. Beberapa *Qaul* yang disebutkan dalam Alquran antaranya *Qaulan Ma'rufan* yaitu kebaikan dunia maupun akhirat. Ungkapan ini terdapat empat kali dalam Alquran dengan menampilkan empat peristiwa yang berbeda-beda. Terdapat dalam empat ayat yaitu dalam surah al-Baqarah ayat 235, surah al-Nisa' ayat 5, surah an-Nisa ayat 8, dan surah al-ahzab ayat 32.

*Qaulan Kariman* secara bahasa berarti perkataan yang mulia dan berharga. Lawan dari mulia dan berharga adalah murahan atau tidak punya nilai. Ungkapan ini diabadikan oleh Alquran pada surah al-Isra' ayat 23. Kemudian *Qaulan Maysuran* yang artinya adalah perkataan yang mudah. Ungkapan ini terdapat dalam surah al-Isra ayat 28, dan seterusnya ada beberapa lagi *qaulan-qaulan* yang terdapat di dalam Alquran yaitu *Qaulan Balighan*, *Qaulan Layyinan*, *Qaulan Sadidan*, *Qaulan Tsaqilan*, dan *Qaulan 'Adziman*.

### c. Kalimat

Kalimat dalam bahasa Arab adalah senyawa dari dua unsur, yaitu *lafds* dan *ifadah*<sup>50</sup>. *Lafdz* sudah disebutkan maknanya dalam kajian sebelumnya, sedangkan *ifadah* artinya mengandung makna. Jadi, kalimat adalah susunan *lafdz* yang mengandung makna sempurna. Menurut ahli bahasa, kalimat minimal terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung makna yang sempurna. Kalimat lebih luas cakupannya daripada *qaul*. *Qaul* adalah *lafdz* yang keluar dari lisan, sedangkan kalam atau kalimat mencakup semua *lafdz*, baik yang ditulis, dibaca, didengar atau diucapkan. Kalam atau kalimat juga harus mengandung makna yang sempurna, sedangkan *qaul* tidak lurus sempurna.

Kata 'kalimat' dalam Alquran tidak berdiri sendiri, tetapi digandeng dengan kata yang lain. Ada beberapa kalimat didalam Alquran seperti kata *Kalimatullah*. *Kalimatullah* artinya adalah kalimat Allah. Istilah ini ditemukan dalam QS. at-Taubah: 40<sup>51</sup> Allah SWT berfirman:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا إِثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي  
الْعَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 100

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 193

بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ  
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya :

*Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekkah) mengeluarkannya (dari Mekkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, diwaktu dia berkata kepada temannya: “Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita, “ Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang tidak melihatnya, dan Alquran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi, Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Yang dimaksud dengan *kalimatullah* adalah agama Allah, hukum Allah, syariat Allah, dan segala hal yang bersumber dari Allah baik itu perintah maupun larangan. Alquran menyatakan bahwa *kalimatullah* itu tinggi. Ibnu Abbas mengatakan bahwa *kalimatullah* artinya adalah kalimat tauhid, *la ilaha ilallah*. Selain membahas tentang bahasa atau pesan verbal, Alquran juga kaya dengan informasi tentang bahasa nonverbal. Di antara yang dibahas Alquran adalah makna isyarat mata, wajah, tangan, kaki, gerakan tubuh, bibir, kepala, dan seterusnya. Bahkan bisa dikatakan bahwa isyarat tentang pesan nonverbal dalam Alquran meliputi isyarat tentang pesan nonverbal dalam Alquran meliputi isyarat dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Terdapat banyak bentuk komunikasi nonverbal diantaranya *kinesics* dan *paralanguage*. *Kinesics* ini berupa gerakan tubuh. Gerakan tubuh merupakan perilaku nonverbal dimana seseorang atau bagian dari tubuh. Gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, gerak, isyarat, postur, dan sentuhan. Misalnya, dalam penelitian ini terkait pada saat syair dinyanyikan, kontak mata yang dimainkan penyandang pada saat mengayunkan anak penuh dengan perhatian. Ekspresi wajah yang syahdu pada saat melihat si anak, agar si anak merasa nyaman. Melalui kontak mata, penyandang dapat memonitor pengaruh dari komunikasi yang ia lakukan melalui bersenang tadi.

Kemudian *paralanguage* atau *vocalics* adalah “suara” nonverbal apa yang kita dengar bagaimana sesuatu dikatakan. Seperti tinggi nada, volume yang dapat melengkapi, menambah, atau mempertangkan makna terkandung oleh bahasa

mengenai pesan kita. Misalnya, syair yang disenandungkan tadi terdengar lembut, tinggi suaranya pas, tidak melengking. Syahdu berirama, terdengar merdu pada saat dinyanyikan dalam mengayunkan anak, sehingga suara itu dapat mempengaruhi orang yang mendengarkan dan akhirnya makna dari pesan yang tersirat di dalam syair tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan mudah berterima di hati yang mendengarkannya.

#### **4. Pesan Komunikasi Islam**

Jika membahas komunikasi dalam Islam, pasti akan melekat dengan istilah dakwah. Komunikasi dan dakwah adalah dua istilah yang tidak asing bagi banyak orang. Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya antara lain adalah tiap istilah mengindikasikan adanya aktivitas menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sedangkan perbedaannya diantaranya terdapat pada pesan dan tujuannya.

Pesan komunikasi bersifat umum, sementara pesan dakwah mengandung muatan khusus yaitu *rūhiyah* (*spiritual message*). Kemudian tujuan dari komunikasi tergantung pada sifat komunikasi yang dilakukan, apakah informatif atau persuasif. Sedangkan dakwah tujuannya jelas yaitu mengajak orang lain mengabdikan kepada Allah dengan cara *amr ma'ruf nahi mungkar*. Sebagaimana yang dikatakan oleh A. Hasjmy yang dikutip dalam buku *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas* karya Amroeni Drajat tujuan dakwah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia<sup>52</sup>.

Pesan-pesan dakwah adalah pernyataan-pernyataan yang terdapat dan bersumber dari Alquran dan As-Sunnah atau sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran Islam<sup>53</sup>. Adapun pesan-pesan komunikasi Islam (pesan-pesan dakwah) adalah yang berlandaskan Alquran dan As-Sunnah. Jadi pesan komunikasi Islam adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh Allah dan Rasulullah yang kemudian diinterpretasikan dalam kehidupan manusia untuk disebarluaskan guna mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah pada yang mungkar.

---

<sup>52</sup>Amroeni Drajat, *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2008) h.197

<sup>53</sup>Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), h. 43.

Dengan demikian, dalam aspek teoritis dan praktis, komunikasi Islam dapat berbeda dengan komunikasi menurut perspektif komunikasi umum, sebab komunikasi Islam berdasarkan kepada Alquran dan Hadis yang menjunjung tinggi kebenaran, manakala komunikasi umum lebih mengutamakan keuntungan politik dan material<sup>54</sup>. Maka dari itu dengan kata lain pesan komunikasi Islam adalah pesan yang bersumber dari Allah. Komunikasi dalam Islam mengajarkan kepada manusia agar selalu menyampaikan pesan-pesan yang baik, dengan cara yang baik, dan hendaknya ditanggapi secara baik pula demi keberlangsungan hidup manusia ke arah yang lebih baik.

### 5. Fungsi Komunikasi Islam

Fungsi komunikasi dikemukakan oleh Judy C Person dan Paul yang dikutip dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* adalah untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat<sup>55</sup>. Dalam buku yang sama juga ditegaskan oleh Gordon I. Zimmerman yang merumuskan bahwa dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaran akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain<sup>56</sup>.

Dalam setiap yang dibahas, tentu memiliki fungsi. Dalam komunikasi Islam ada beberapa fungsi diantaranya fungsi memotivasi dan fungsi kepuasan spiritual. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil dua fungsi, yaitu fungsi memotivasi dan fungsi kepuasan spiritual yang peneliti temukan sebagai berikut. Fungsi memotivasi diperoleh dari metode *tabligh* dan *tabsyir*<sup>57</sup>.

Ada beberapa kondisi yang menyebabkan motivasi hidup seseorang menjadi tidak stabil. Mengucapkan secara berulang ulang setiap pagi dan petang hal-hal yang hendak kita hindari atau hal-hal yang seharusnya kita lakukan adalah di antara metode komunikasi antara manusia dengan Tuhannya dan dengan

<sup>54</sup> Syukur Kholil, *Ibid*, h. 2

<sup>55</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) h. 5.

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 10.

<sup>57</sup> Harjani Hafni, *Komunikasi Islam*, h. 173

dirinya sendiri untuk membuang penyakit-penyakit mental yang ada di dalam dirinya yang membuatnya terbelenggu dan menumbuhkan nilai-nilai positif dalam dirinya.

Memotivasi diri sendiri adalah metode yang terbilang mudah, tanpa biaya dan praktis dalam waktu. Kapan saja kita dapat memotivasi diri kita sendiri. Selain memotivasi diri sendiri, manusia juga bisa termotivasi jika mendapatkan suntikan dari orang lain. Komunikasi adalah salah satu cara untuk menyuntikkan motivasi kepada orang lain. Metode yang paling cocok untuk menyuntikkan motivasi dalam komunikasi Islam adalah metode *tabligh* dan *tabisyir*.

Fungsi kepuasan spiritual dapat diperoleh dari *mau'idzah* dan nasihat<sup>58</sup>. Manusia terbentuk dari dua unsur yang keduanya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu jasmani dan rohani. Dalam hal kepuasan spiritual ini, kebutuhan rohani atau roh adalah berkomunikasi dengan Allah Sang Pencipta. Ketika roh bersambung dengan Sang Penciptanya, hati menjadi tenang. Alquran menyatakan bahwa sumber ketenangan hati adalah zikir. Allah berfirman dalam QS Ar-Rad<sup>59</sup>: 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.

Kata “hanya” di dalam ayat di atas mengandung makna bahwa ketenangan hati tidak akan ditemukan pada cara yang lain selain zikir, tentunya zikir dalam arti yang luas. Penjelasan tentang cara-cara untuk menggapai kepuasan spiritual ini berbicara tentang komunikasi Illahiah, yang sering disebut dalam ilmu komunikasi umum dengan komunikasi *transendental*. Di antara metode memuaskan spiritual adalah dengan memberikan *mau'idzah* dan nasihat.

Selain itu fungsi pendidikan dan pengajaran juga tidak asing lagi kita dengar. Fungsi dari keduanya sudah diajarkan dari sejak dini dimulai dari rumah, misalnya pendidikan nilai dan norma budaya, budi pekerti dan sopan santun

<sup>58</sup>*Ibid*, h. 180

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang :CV Asy Syifa), h. 341

(fungsi pengajaran) oleh orangtua dan anggota keluarga lainnya. Pendidikan yang dilaksanakan melalui pendidikan yang ditempa di sekolah, yang sengaja dikirim orangtua agar mendapatkan pendidikan yang layak, serta pendidikan informal/nonformal dalam masyarakat. Misalnya, ketika seorang anak bersosial diluar dirumah, ketika mendengar alunan syair senandung yang kebetulan terdengar pada acara tertentu, saat itu juga anak belajar berfikir akan lirik-lirik yang terdengar olehnya, sehingga timbul rasa penasaran dan rasa ingin tahu sehingga ia bertanya dengan orang sekitar dan akhirnya belajar dari lingkungan budaya sekitarnya. Bahkan pada masyarakat melayu di Batubara, anak sudah diajarkan dari dalam kandungan, diperdengarkan ayat-ayat Alquran, sehingga tak heran dijumpai anak melayu yang fasih lafaz Alqurannya dan hafalan Alqurannya sudah banyak, meskipun masih kecil.

## **6. Bentuk Komunikasi Islam**

Secara umum ada tiga bentuk komunikasi yaitu : (1) komunikasi antar individu (*interpersonal communication*), (2) komunikasi kelompok (*group communication*), (3) komunikasi massa (*mass communication*). Namun ada juga yang menambahkan dua bentuk lagi, yaitu (1) komunikasi *intra-personal* dan (2) komunikasi *transedental*<sup>60</sup>. Komunikasi antar individu ialah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain yang pada umumnya bersifat tatap muka (*face to face*). Misalnya, komunikasi seorang ibu menyanyikan syair senandung saat menasehati anaknya.

Kedua ialah komunikasi kelompok, yaitu komunikasi yang dilakukan antara seorang dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Hal ini sama seperti misalnya pada saat seorang ibu atau orangtuayang menyanyikan syair senandung kepada anak-anaknya. Kemudian komunikasi massa ialah komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan khalayak luas dengan menggunakan media massa seperti contohnya microfon. Misalnya pada saat acara syukuran dalam mengayunkan anak, syair dinyanyikan oleh penyendang sehingga komunikasi yang dilakukan antara seorang individu dapat didengar khalayak luas.

---

<sup>60</sup> Syukur Kholil, *Ibid*, h. 113

Di samping itu dikenal istilah komunikasi *intra-personal*, maksudnya ialah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan dirinya sendiri termasuk di dalamnya intropeksi diri. Misalnya pada saat seorang menyanyikan syair senandung tersebut, ia menghayati makna dari pada syair tersebut sebagai bahan renungannya. Manakala komunikasi *transendental* ialah komunikasi yang dilakukan oleh manusia dengan Tuhan yang bersifat ghaib, misalnya seperti seorang melaksanakan shalat karena menghayati makna dari pesan syair senandung tersebut.

Selain bentuk komunikasi secara umum, ada di antara bentuk komunikasi dalam Islam adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhannya (komunikasi Ilahiah). Hal ini sama dengan komunikasi *transendental* di atas. Bentuk komunikasi ini bersifat alami dan wujud dari adanya roh kehidupan yang ditiupkan Allah kepada makhluk-Nya. Dengan tiupan ruh-Nya, manusia selalu rindu ingin berkomunikasi dengan-Nya, terutama saat berada dalam kondisi sulit. Dengan melalui shalatlah manusia dapat merasa terhubung dengan Sang Pencipta. Dengan begitu lah cara manusia berkomunikasi dan manusia bersaksi bahwa Dia (Allah) adalah Tuhan mereka, tempat dimana anak manusia bermohon dan bermunajat serta memanjatkan doa akan kebesaran-Nya. Hal ini sejalan yang disebutkan dalam QS. al-A'raf : 172<sup>61</sup> Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya :

*Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).*

<sup>61</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 173

Abdurrahman al-Sa'id dalam tafsirnya menyatakan bahwa manusia yang ada dalam kandungan ibunya sudah mampu berkomunikasi dengan Allah karena Allah menyediakan untuk mereka perangkat fitrah. Fitrah inilah yang mampu bersaksi bahwa Allah adalah Rab mereka, Pencipta mereka, dan Raja mereka<sup>62</sup>. Hal ini sama dengan mengayunkan anak dengan menyenandungkan syair senandung dengan harapan anak dapat terlatih diajak berkomunikasi sejak dini dengan melagukan syair tersebut sebagai salah satu cara orangtuaberkomunikasi dengan anak sekalipun anak belum dapat berbicara.

Dalam komunikasi Islam jika kita melihat sejarah Nabi Musa a.s, dimana komunikasi Allah dengan manusia secara langsung terjadi diantara Allah dan Nabi Musa. Adapun dengan Nabi yang lain, Allah berkomunikasi dengan mereka melalui wahyu, baik yang disampaikan ke dalam hati mereka tanpa perantara malaikat atau dengan perantara malaikat. Selain itu, zikir juga merupakan bentuk komunikasi manusia kepada Allah. Zikir adalah mengingat sesuatu yang terkadang khilaf dalam berbuat, serta cara manusia mengucapkan dengan lisan didalam hatinya. Dalam hal ini, zikir juga merupakan bentuk komunikasi di dalam Islam. Mengingat untuk beristigfar dengan cara mengucap secara lisan di dalam hati, dengan demikian komunikasi dengan Allah adalah salah satu cara seseorang hamba untuk selalu mengingat dan diingat oleh-Nya. Sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 152<sup>63</sup> yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya :

*“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”*

## 7. Prinsip Komunikasi Islam

Komunikasi Islam tunduk dengan sumber utama ajaran Islam yaitu Alquran dan As-Sunnah. Dari kedua sumber inilah prinsip-prinsip dasar ilmu komunikasi diambil. Dalam buku *Komunikasi Islam*<sup>64</sup> Harjani Hafni mengatakan ada dua belas prinsip yang beliau temukan dalam Alquran dan As-Sunah yaitu prinsip ikhlas, prinsip pahala dan dosa, prinsip kejujuran, prinsip kebersihan,

<sup>62</sup>Harjani Hafni, *Komunikasi Islam*, h. 188

<sup>63</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 23

<sup>64</sup> Harjani Hafni, *Ibid* , h.225



prinsip berkata positif, prinsip paket, prinsip dua telinga satu mulut, prinsip pengawasan, prinsip selektivitas dan validitas, prinsip saling memengaruhi, prinsip keseimbangan berita, dan prinsip *privacy*. Dalam penelitian ini yang peneliti paparkan diantaranya adalah prinsip berkata positif, prinsip paket (hati, lisan dan perbuatan) dan prinsip saling memengaruhi.

a. Prinsip Berkata Positif

Pesan positif sangat berpengaruh bagi kebahagiaan seseorang dalam kondisi apa pun dia berada. Seorang komunikator yang sering mengirim pesan positif kepada komunikan akan menyimpan modal yang banyak untuk berbuat yang positif. Hadis nabi telah menjelaskan yang artinya :

*Dari anas bin Malik, sesungguhnya Nabi SAW senang kalau beliau keluar untuk suatu urusan mendengarkan orang yang mengucapkan: semoga selalu dalam tuntunan, semoga selalu sukses.*

Dari hadis diatas, menjelaskan bahwa kata-kata positif diucapkan akan membuat orang lain lebih merasa optimis. Pesan yang diungkapkan dengan bahasa yang penuh optimis membangkitkan semangat untuk melakukan perubahan.

b. Prinsip Paket (Hati, Lisan dan Perbuatan)

Manusia terdiri dari dua unsur jiwa dan raga. Gerak raga dalam konsep Islam dipengaruhi secara kuat oleh hati, atau jiwa. Artinya, lisan akan berbicara yang baik manakala hatinya baik, dan lisan tidak akan mampu berbicara dengan baik dan lancar tanpa kendali dari jiwanya, yang diucapkannya akan terasa hambar. Konsistensi antara hati, kata dan perbuatan adalah ciri manusia sukses. Allah tidak menyukai inkonsistensi. Tidak hanya Allah, manusia secara umum juga memandang bahwa inkonsistensi adalah cacat yang membuat nilai seseorang menjadi berkurang.

c. Prinsip Saling Memengaruhi

Komunikasi antarmanusia merupakan aktivitas menyampaikan dan menerima pesan dari dan kepada orang lain. Saat berlangsung komunikasi, proses pengaruh memengaruhi terjadi. Di samping itu, komunikasi juga bertujuan untuk saling mengenal, berhubungan, bermain, saling membantu, berbagi informasi, mengembangkan gagasan, memecahkan masalah, meningkatkan produktifitas,

membangkitkan semangat kerja, meyakinkan, menghibur, mengukuhkan status, membius dan menciptakan rasa persatuan. Karena muara semua tujuan komunikasi adalah saling memengaruhi, dapat mengubah pandangan orang lain, menjadi faktor menentukan baik buruknya manusia.

Dalam mengubah pandangan orang lain, terjadi proses tukar-menukar pendapat, hal tersebut terjadi karena adanya kemampuan dan kekuatan bahasa atau pesan membius lawan berbicara. Selain itu, saat orang lain berinteraksi, manusia hanya dihadapi pada dua pilihan. Kalau tidak mempengaruhi, berarti terpengaruh. Tarde menyebut fenomena seseorang dipengaruhi oleh perilaku orang lain yang berinteraksi sehari-hari dengan teori *imitasi*<sup>65</sup>.

## C. Syair Senandung

### 1. Pengertian Syair Senandung

Syair senandung terdiri dari dua kata. Syair dan senandung. Syair ialah suatu bentuk puisi Melayu tradisional yang sangat populer. Syair merupakan bentuk genre sastra Melayu yang dikenal dengan sebutan syair di Sumatera Utara<sup>66</sup>. Sedangkan senandung adalah sebuah genre sastra lisan yang hidup dan tumbuh di kawasan Batubara, Asahan, dan Labuhanbatu, Sumatera Utara<sup>67</sup>. Syair yang dimaksud disini ialah lirik dari syair senandung tersebut. Jadi syair itu liriknya. Liriknya lah yang akan dianalisis. Sedangkan senandung ialah cara orang melayu menyenandungkannya/menyanyikannya.

Dapat disimpulkan bahwa syair senandung ialah lirik dari yang disenandungkan. Dalam hal ini, senandung yang dimaksud ialah cara orang Melayu Batubara menyenandungkan syair tersebut dengan gaya dan ciri khas kebudayaan Melayu Batubara. Baik itu dalam mengungkapkan perasaan senang, dukanya, kemalangan, mengungkapkan nasehat, perasaan kasih sayang dan lainnya.

---

<sup>65</sup> Harjani, *Ibid*, h. 260

<sup>66</sup> Muhammad Takari bin Jilin Syahril dan Fadlin bin Muhammad Dja'far, *Sastra Melayu Sumatera Utara*, (Medan: Studia Kultura, 2008), h. 175-176

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 173

## 2. Pesan Tersirat Dalam Syair Senandung Di Dalam Kebudayaan Melayu Batubara

Dalam Dunia Melayu, menurut Harun Mat Piah para pengkaji yang meneliti syair sepakat menyatakan bahwa kata syair berasal dari bahasa Arab yaitu *sy'r*. Dalam bahasa Arab kata *sy'r* melahirkan kata *sya'ir* dengan membawa maksud peneliatau pencipta puisi, penyair, atau penyajak. Dalam bentuk asalnya, syair yang pada mulanya ditulis dalam tulisan jawi (Arab Melayu), ditulis berpasang-pasangan yaitu dua kalimat (ayat) pada baris pertama dengan dipisahkan oleh suatu tanda hiasan atau bunga di tengah-tengahnya. Biasanya dua pasangan ayat (yaitu empat baris) mempunyai bunyi akhir sama walaupun kadang-kadang ditemui sepasang ayat sahaja yang mempunyai rima akhir yang sama<sup>68</sup>.

Syair senandung pada kebudayaan Melayu tentunya tidak sembarang bunyi dan sembarang kata-kata. Syair senandung yang dilantunkan pada orang Melayu tentunya memiliki pesan yang tersirat. Syair atau lirik yang disenandungkan pada saat orang lain mendengarkan, memiliki arti sesuai tujuan yang ingin disampaikan. Sesuai landasan Alquran, ayat-ayat Alquran yang berisi tentang penyair dan syair tersebut tampaknya ingin meluruskan ide dan praktik terhadap sastra syair ini dalam rangka tauhid kepada Allah. Artinya, syair senandung pada kebudayaan Melayupun memiliki pesan yang tersirat yang ingin disampaikan kepada yang mendengarkan (dalam ilmu komunikasi, yaitu pada sasaran komunikasi yaitu komunikannya).

Begitu pentingnya kedudukan syair ini dalam kebudayaan Islam atau Melayu. Maka Alquran pun membuat perbincangan tentang syair ini dalam beberapa ayat, salah satunya dalam QS. Asy Syu'araa: 224<sup>69</sup> :

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ

Artinya:

“Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat”.

Yang dimaksud pada ayat diatas ialah bahwa sebagian penyair-penyair itu suka mempermainkan kata-kata dan tidak mempunyai tujuan yang baik yang

<sup>68</sup> Muhammad Takari bin Jilin Syahrial dan Fadlin bin Muhammad Dja'far, *Ibid*, h. 178

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.376

tertentu dan tidak punya pendirian<sup>70</sup>. Artinya syair itu tidak memiliki tujuan yang ditujukan sebagai nasehat kepada pendengarnya. Dengan kata lain, syair itu terlarang jika mengandung kata-kata yang bertentangan dengan syariat dan lainnya. Oleh sebab itu, syair yang demikian diharamkan oleh syariat. Dalam buku *16 Tema Pokok Hadis*<sup>71</sup> syair adalah suatu ungkapan yang sengaja disusun untuk keseimbangan timbangan bait dan *qafiyah* yang diungkapkan dari hasil imajinasi yang indah. Dapat dipahami bahwa syair adalah sebuah ekspresi jiwa yang dituangkan ke dalam kata-kata indah. Pada asalnya syair tersebut tidaklah haram dikumandangkan karena ia hanyalah sebuah gubahan dari keindahan seni bahasa untuk mengungkapkan perasaan. Rasulullah saw suka kepada salah satu syair Labid yang berbunyi *Ketahuilah! Setiap apa pun yang ada di dunia ini akan binasa*. Bunyi syair ini sesuai dengan kandungandari QS. Ar-Rahman<sup>72</sup>: 26 yang berbunyi :

فَإِنْ عَلَيَّامِن كُلِّ

Artinya:

*Semua yang ada di bumi akan binasa.*

Namun demikian, lain halnya dengan Alquran, Alquran tidak bisa disamakan dengan syair, sebab syair hanya kreasi manusia, sedangkan Alquran adalah *Kalamullah*. Dalam QS Asy-Syuara: 227<sup>73</sup> yang berbunyi:

سَيَعْلَمُ ظُلْمُوا مَا بَعْدَ مِنْ وَأَنْتَصَرُوا كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرُوا الصَّالِحِينَ وَعَمِلُوا أَمْنًا الَّذِينَ إِلَّا

يَنْقَلِبُونَ مُنْقَلَبًا أَيَّ ظَلَمُوا الَّذِينَ وَ

Artinya :

*Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah, dan mendapat kemenangan setelah*

<sup>70</sup>Muhammad Takari bin Jilin Syahrial dan Fadlin bin Muhammad Dja'far, *Ibid*, h. 176

<sup>71</sup>Abdul Hamid Ritonga, *16 Tema Pokok Hadis Seputar Islam dan Tata Kehidupan*, (Medan, Citapustaka Medan Perintis, 2010), h. 230

<sup>72</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 532

<sup>73</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 376

*terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir). Dan orang-orang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali.*

Kemudian Hadis dari Abu Hurairah ra,ia berkata, “Nabi bersabda, *Sebenar-benar kalimat yang diucapkan pujangga adalah syair yang diungkapkan oleh Labid, “ketahuilah, setiap sesuatu selain Allah adalah batil (binasa). Hampir saja Ummayah bin Abi Shalt masuk Islam karenanya.*”). Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari No. 78, kitab al-Adab bab Ma Yujuz min asy –Syir. Hadis ini juga diriwayatkan Muslim, Ahmad at-Tirmizi , Ibnu Majah, Ibn Hibban, al-Baihaqi, Abu Ya’la. Al-Humaidi, Ibn Abi Syaibah, ath-Tabrani, dan ath-Thahawi. Hadis ini mengandung pengajaran bahwa syair dapat dijadikan salah satu perenungan untuk menjadi *iktibar*. Hal ini juga membuktikan bahwa syair itu diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan syara’.

Lain halnya dengan Syair senandung pada kebudayaan Melayu Batubara, syair yang dilantunkan atau dinyanyikan memiliki tujuan. Lirik dari syair tersebut memiliki nilai-nilai pesan yang didalamnya sudah terencana untuk mengajak dan mempengaruhi orang lain agar sesuai dengan keinginan si penyair yang menyenandungkan syair senandung tersebut. Artinya syair senandung melayu Batubara juga merupakan ekspresi jiwa dalam mengungkapkan perasaan yang tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadis.

Pesan yang disampaikan mulai dari nasehat, sindiran, ungkapan perasaan dan rasa kasih sayang. Pesan yang tersirat didalamnya memiliki makna yang tentunya diharapkan dapat berterima dihati yang mendengarkannya. Syair senandung pada kebudayaan Melayu ini cukup khas, dikarenakan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat di Batubara sendiri. Alangkah indahnya kata-kata yang tersusun rapi, dinyanyikan dengan suara yang lemah lembut, sehingga orang terbawa suasana untuk ikut menghayati irama dari syair senandung tersebut. Alhasil, jika dilihat dari kacamata ilmu komunikasi, bahwasannya syair senandung (sebagai komunikatornya), isi dari syair tersebut (pesannya) dan yang menjadi pendengar syair yang sedang disenandungkan atau dinyanyikan adalah (komunikannya).

### 3. Sejarah Syair Melayu Pada Kebudayaan Melayu

Kebudayaan Melayu merupakan salah satu kebudayaan tertua di Nusantara<sup>74</sup>. Pada awal abad ke-17 kebudayaan Melayu merupakan salah satu kebudayaan terpenting dan berpengaruh di Nusantara, dan bahasa Melayu yang telah sangat dipengaruhi oleh agama Islam dengan masuknya ratusan kata serapan dari bahasa Arab dan Persi (Persia), malahan bahasa yang dipilih oleh para missionaries untuk menyiarkan agama Nasrani yang diprakarsai oleh bangsa Portugis, dan kemudian dilanjutkan oleh bangsa-bangsa Eropalainnya, terutama Belanda dan Jerman. Budaya Melayu yang telah ada dan berkembang sejak lama hingga kini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang bersumberkan ajaran Islam. Yang menarik perhatian ialah yang tergolong kepada rumpun Melayu yang beragama Islam selalu juga meyebut dirinya sebagai Melayu.

Secara budaya, kebudayaan Melayu di Sumatera Utara adalah sebagai salah satu pembentuk Dunia Melayu. Kebudayaan Melayu Sumatera Utara juga telah dikenal sebagai penyumbang peradaban kepada Dunia Melayu. Misalnya berbagai puisi Amir Hamzah dari Langkat, seperti yang terangkum dalam *Buah Rindu* dan *Nyanyi Sunyi* dikaji dan diamalkan di Dunia Melayu. Tarian *Serampang Dua Belas* yang menjadi tari nasional Indonesia sejak dekade 1960-an kini dipraktikkan dan dipelajari di semua kawasan di Dunia Melayu. Dalam konteks Indonesia sendiri, bahasa Indonesia baku yang dianggap standar adalah bahasa Melayu yang dipergunakan masyarakat Sumatera Utara<sup>75</sup>.

Masyarakat Melayu di Sumatera Utara memiliki kesenian yang khas berasal dari kawasan ini terutama di Batubara salah satunya genre yang terakhir yaitu syair yang merupakan ciri khas Sumatera Utara. Artinya, secara budaya, baik bahasa atau kawasannya, memiliki alur budaya yang sama, namun tetap memiliki varian-varian yang menjadi ciri khas atau identitas setiap kawasan budaya Melayu. Dalam Dunia Melayu hampir setiap genre kesusastraan Melayu tradisional mempunyai versinya dalam bentuk syair, selain dalam bentuk prosa-hingga terdapat satu kesimpulan karya yang besar tercipta dalam bentuk syair.

---

<sup>74</sup>Uli Kozok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. xi-xii

<sup>75</sup>Muhammad Takari bin Jilin Syahrial dan Fadlin bin Muhammad Dja'far, *Ibid*, h. 106

Dengan demikian, dalam pembendaharaan kesusastraan Melayu terdapat syair agama, syair sejarah, syair hikayat, syair nasehat, dan lain-lain.

Secara struktural dan kontekstual karya-karya sastra Melayu Sumatera Utara berkaitan dengan struktur sosial masyarakat Melayu di kawasan Batubara bahwasannya masyarakat di kawasan ini memiliki hubungan kultural dengan masyarakat Melayu lainnya, seperti di Deli, Serdang, Langkat, Asahan, dan Labuhan Batu, yang berdasarkan ciri khas kebudayaannya termasuk kedalam kelompok etnik Melayu Timur Sumatera Utara. Namun jika merujuk kebudayaan Islam atau kebudayaan yang universal etnik-etnik di Sumatera Utara dikategorikan sebagai Melayu, atau kadang mengelompokkan etniknya sebagai Melayu. Masyarakat Melayu yang menggunakan bahasa, adat, norma-norma, etika dan falsafah Melayu, yang berasaskan konsep *adat bersendikan syarak, syarak bersendi kitabullah*.

Menurut asal-usul syair Melayu ini bersumber dari tulisan tertua yang ditemukan di Minye Tujoh (Aceh) pada tahun 1380 M. Tulisan yang terpahat pada batu nisan itu mengadung dua rangkap puisi antara bahasa-bahasa Melayu kuno, Sansekerta, dan Arab. Syed Naguib al-alatas menyatakan syair ini telah diketahui oleh masyarakat Melayu dan Sumatera. Di samping syair yang masyur ketika itu, maka puisi yang bernilai Islami berkembang dengan pesatnya melalui bidang tasawuf. Akibatnya lahirlah sejumlah puisi mistik dalam sastra Islam yang ditulis Rabiah al-dawiyah, Dhu, al-Niun al Misri, Ibnu Arabi, Bayazid, Umar bin Farid, dan Abdul Kadir al-jilani. Saat ajaran sufi berkembang di alam Melayu tepatnya pada abad ke-16 terutama di Aceh, maka tokoh Hamzah Fansuri muncul sebagai pelopor dalam generasi syair sastra Melayu<sup>76</sup>.

Sejarah telah membuktikan bahwa melayu diterima di Nusantara ini bukan karena kemelayuannya, akan tetapi karena keislamannya. Pertemuan bangsa Melayu dengan bangsa dari berbagai manca negara terutama para saudagar Timur Tengah abad ke-13 sampai abad ke-17 telah mengangkat marwah Melayu ke tingkat terhormat terutama sumbangan bahasa Arab dalam pembendaharaan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu<sup>77</sup>.

---

<sup>76</sup> Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, *Medan Makna*, (Medan, Balai Bahasa Medan, 2005), h. 1

<sup>77</sup>*Ibid*, h. 5

#### 4. Teori Susastra Lisan Melayu

Sastra lisan adalah hasil karya sastra yang tertua di dunia. Sastra lisan tetap hidup dalam segala perubahan zaman. Dalam hal ini, kasus sastra lisan Melayu dari dahulu berubah terus, walaupun beberapa ragam dasar barangkali bertahan lama. Isi sastra lisan dapat dengan mudah mengubah, memasukkan unsur budaya yang sedang mempengaruhinya. Sebagai contoh, sebuah cerita yang dahulu masih dianggap mitos oleh masyarakat pendukungnya, lama-kelamaan dapat berubah hanya menjadi sebuah cerita dongeng belaka. Hal ini berkaitan dengan titisan sejarah yang membentuk dan mempengaruhi sastra lisan itu. Pengaruh ini sebenarnya bukanlah mengubah kerangka atau bentuk sastra lisan itu, tetapi justru menyuburkan dalam berbagai versi<sup>78</sup>.

Sastra lisan yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *oral literature* atau *orale letterkunde*, dalam bahasa Belanda adalah kesusteraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan turun-temurun secara lisan, yang memiliki fungsi yang memenuhi kebutuhan naluri manusia. Menurut Milman Darry dan Lord, ciri khas sastra lisan ialah lincah, selalu diciptakan dan dihayati kembali sesuai dengan daya cipta pembawa dan penikmatnya.

Dalam pengkajian terhadap sastra lisan nusantara, menurut Tuanku Luckman Sinar Basarshah<sup>79</sup> khususnya dalam mengkaji sastra lisan Melayu ialah *teori Spontanitas*. Teori yang menitikberatkan pada peran sentral seorang tukang cerita yang disebut “dalang” (bukan dalang dalam kesenian wayang jawa). Menurut teori ini hanya memfokuskan pada peran dalang sebagai media penyampai (dalam ilmu komunikasi adalah komunikator), bukan mutlak sebagai pencipta sastra lisan itu, walaupun secara spontan pula ada unsur-unsur yang ditambah atau dikurangnya, sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi para audiensnya. Apabila audiensnya anak-anak tentu ada bagian-bagian kisah yang dihilangkan dan ditambah dengan unsur-unsur nasihat. Tetapi bila audiensnya orang dewasa, maka mungkin ada unsur yang ditambahkan dengan bumbu-bumbu berbau porno sedikit<sup>80</sup>.

---

<sup>78</sup> Tuanku Luckman Sinar Basarsha, dan Wan Syaifuddin, *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur, Ibid*, h. 213

<sup>79</sup> *Ibid*, h. 214

<sup>80</sup> Tuanku Luckman Sinar Basarshah, Wan Saifuddin, *Ibid*, h. 214



## 5. Pengaruh Islam dalam Sastra Melayu

Pada akhir abad ke -16 hingga abad ke-17 Masehi pengaruh sastra dan budaya Islam baru tampak dalam pergumulan baik dengan sastra Melayu Kharya Melayu Sumatera Timur. Dalam sastra budaya Melayu, Islam diterima sebagai unsur yang memperkaya, mendinamisir, serta mengangkat derajat sastra Melayu menjadi cukup canggih. Maka dalam perkembangannya, terjadi integritasi yang kukuh antara tradisi sastra budaya Melayu dan Islam, laksana pinang di belah dua. Yakni Islam ya Melayu. Melayu ya Islam. Keduanya laksana dua permukaan dari satu mata uang<sup>81</sup>. Fenomena ini dapat terlihat dari karya-karya puisi yang lebih mengacu pada puitika Arab, dan karya susastra Melayu yang lebih banyak berjenis puisi.

Tercatat dalam sejarah sejumlah cendikiawan yang menulis buku keagamaan dan juga memberikan kesempatan pada karya kreatif, terutama puisi. Tradisi puisi yang diletakkan hamzah Fanzuri ternyata kemudian memiliki kesinambungan dengan tradisi puisi Amir Hamzah yang banyak bergulat dengan Tradisi sastra Timur dalam Landasan Estetik Melayu menjadi bahan studi kepenyairan lain di Sumatera. Contohnya, pada orang melayu Batubara, dikenal dengan syair senandung, seperti orang berpuisi, akan tetapi, irama dari syair itu mengalun-alun terdengar seperti rintihan, mengibah, seperti meratap yang tanpa sengaja terdengar seperti disenandungkan atau dilagukan.

Sajak-sajak mantra Sutardji (penyair asal Riau) telah tercatat sebagai karya terpenting dalam perjalanan sastra mutahir Indonesia. Umar Khayam tidak dapat menyembunyikan kekagumannya dengan menyatakan bahwa sajak mantra Sutardji bukanlah untuk menjinakkan ‘buaya dan harimau’ tetapi melepaskan kata dari lingkup makna. “Konsep dunia rekaan dan bahasa pilihan Sutardji memberikan magi baru kepada puisi Melayu-Indonesia (Umar Khayam, 1982). Selanjutnya, Umar Yunus (1984:70) menyatakan, “perkembangan puisi sebelum Sutardji ditentukan oleh puisi yang disarati oleh pikiran. Puisi adalah alat untuk menyampaikan pikiran, alat indoktrinasi. Pantun disarati oleh nasihat, syair disarati oleh cerita. Puisi Chairil disarati oleh pikiran”.

---

<sup>81</sup> Tuanku Luckman sinar Basarshah, Wan Syaifuddin, *Ibid*, h. 220-221

Pengaruh sastra dan pemikiran Melayu dalam karya kreatif sastra di Sumateraini dapat disimpulkan bahwa idiom-idiom Melayu yang berhubungan dengan bahasa akrab dalam mengucapkan puisi para penyair. Pola dan struktur bait sebagaimana ditemukan dalam pantun masih terpakai. Misalnya, pola perulangan bunyi (repetisi), kesejajaran kata yang sama (paralelisme), dan pola pantun masih tetap digemari, meskipun efek puitis yang ditemukan penyair adalah pernyataan ekspresi individualnya. Selanjutnya, yang paling penting diperhatikan ialah tema-tema relegius dan “keakraban insan dengan Tuhannya” tetap mencuat dan menggenangi rumah puisipara penyair Sumatera Timur dan penyair Indonesia pada umumnya. Hal ini membuktikan bahwa wawasan penciptaan penyair yang mengaku beriman dan haruslah memerlukan pengawasan falsafah agama agar ia tidak tersesat dalam rimba penciptaan, seperti dikatakan oleh Prof. Simuh sasatra dan budaya Melayu Islam ibarat pinang dibelah dua.

Lain halnya dengan syair senandung pada kebudayaan Melayu Batubara, penyair dari syair tersebut seakan tersusun secara sistematis tanpa terencana diciptakan, keluar sendiri tanpa disadari kata-kata dari ungkapan syair senandung tersebut yang bersaratkan makna cerita yang dibawa oleh penyair dari syair senandung tersebut.

#### **D. Kajian Terdahulu**

Pesan Dakwah Dalam Syair Melayu (Analisis Syair Melayu di [www.melayuonline.com](http://www.melayuonline.com) Edisi Mei 2009). Oleh Arif, Nim: 0521002, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di website [www.melayuonline.com](http://www.melayuonline.com) bertujuan untuk menganalisis pesan-pesan apa saja yang terkandung dalam syair syair Melayu dalam sajian website [www.melayuonline.com](http://www.melayuonline.com) Edisi Mei 2009. Persamaan dari penelitian ini sama-sama meneliti syair Melayu. Namun yang menjadi perbedaannya ialah lokasinya di website [www.melayuonline.com](http://www.melayuonline.com) sedangkan penelitimeneliti mengenai syair senandung Melayu Batubaranya dan lokasinya pun di Batubara.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah Analisis Isi (*Content Analysis*) yang artinya suatu model yang dipakai untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Penelitian dengan metode Analisis Isi digunakan untuk memperoleh keterangan komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film dan sebagainya. Dengan menggunakan metode Analisis Isi, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa atau dari sumber lain secara objektif, sistematis dan relevan.

Menurut Klaus Krippendorff Analisisi Isi bukan hanya sekedar menjadikan isi sebagai obyeknya, melainkan dari itu terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi<sup>82</sup>. Digunakannya pendekatan kualitatif pada penelitian ini dikarenakan sebuah pertimbangan yaitu dari perumusan masalah, penelitian ini menuntut untuk menggunakan model kualitatif, yaitu peneliti ingin mengetahui apakah syair senandung pada kebudayaan Melayu Batubara mengandung pesan-pesan komunikasi Islam.

Sedangkan untuk jenis penelitiannya, menggunakan Analisis Isi (*Content Analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur untuk pemerosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, dan menyajikan fakta<sup>83</sup>.

Selain itu digunakannya analisis isi dalam penelitian ini untuk meneliti syair-syair senandung yang mengandung pesan-pesan komunikasi Islam untuk

---

<sup>82</sup> Imam Subrayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 1

<sup>83</sup> Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h.15.

melihat adanya aspek-aspek apa saja yang terkandung di dalam syair senandung melayu Batubara tersebut.

## **B. Lokasi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Batubara. Lokasi penelitian ini dikhususkan di daerah kecamatan Talawi. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena Batubara ini memiliki ciri khas tersendiri dalam budaya sastra lisannya dalam menyenandungkan syair tersebut, kemudian daerah yang peneliti khususkan merupakan daerah yang mayoritasnya dipenuhi orang-orang Melayu tanpa ada percampuran suku-suku lainnya, sehingga peneliti tertarik memilih lokasi tersebut.

### **2. Sejarah Melayu Di Kabupaten Batubara**

Pada tahun 1717 Raja kecil meresmikan pemerintahan suku di Batubara. Penduduknya adalah pendatang dari Minangkabau, tetapi adat yang *mactriachat* diganti dengan adat melayu pesisir yang parental. Kenyataannya, pembagian empat suku di Batubara hanya sebagai pembagian empat suku, tetapi kemudian bertambah satu hingga berjumlah lima suku, yaitu Suku Lima Laras, Tanah Datar, Pesisir, Limapuluh, dan Boga. Masing-masing daerah dikepalai seorang datuk yang dikoordinir oleh seorang bendahara dari Siak. Datuk kepala suku membentuk dewan. Dewan ini memilih anggota suku untuk jabatan seorang syahbandar yang dipilih dari Suku Tanah Datar.

Batubara lahir sejak tahun 1720 yang saat itu merupakan bagian dari kerajaan Siak dan Johor. Pada saat Indonesia merdeka menjadi Kewedanan Batubara yang beribukota Labuhan Ruku yang membawahi lima kecamatan yaitu Kecamatan Tanjung Tiram, Talawi, Lima Puluh, Air Putih dan Medang Deras. Tetapi setelah empat masa Kewedanan, wilayah Kewedanan dicabut yang hanya tinggal hanya lima sektor camat bergabung dengan wilayah Asahan dengan sebutan wilayah Kabupaten<sup>84</sup>.

Untuk memahami pengertian Melayu sebagai kelompok etnik, biasanya selalu ditelusuri melalui munculnya istilah Melayu, yaitu sebuah kerajaan di

---

<sup>84</sup> Kabupaten Batu Bara, *Atlas Muatan Lokal, Ibid*, h. vii

daerah Jambi, yang ada pada masa Kerajaan Sriwijaya<sup>85</sup>. Sebutan Melayu mulai dijumpai dalam tahun 644 masehi sebagaimana dinyatakan sebelum ini; tiadanya sebutan Melayu dalam Melayu dalam tulisan kuno dan hanya disebut dalam tahun 644 masehi tidaklah mengherankan sangat. Ini bukanlah membuktikan bahwa Melayu itu tidak wujud dalam sebelum tahun 644, kerana telah menjadi kebiasaan bagi orang cina untuk tidak menyebutkan semua bangsa dan bahasa yang mereka jumpai, tetapi hanya mencatatkan negara-negara besar yang mempunyai perhubungan dengan kaisar mereka.

Dalam tahun 644 kerajaan melayu (*Mo-lo-yeu*) telah menjadi sebuah negara yang terpenting dan mempunyai perhubungan dengan China, maka dengan sebab itulah lahirnya sebutan Melayu dalam pemberitaan mereka. Negeri Melayu menjadi tempat persinggahan yang utama bagi pengembara-pengembara dari China ke India atau sebaliknya. Harus diingat bahwa kerajaan-kerajaan di Kepulauan Melayu tidak pernah takluk kepada China, dan utusan-utusan hanya dikirim mengikut kepentingan perniagaan<sup>86</sup>.

Pengertian Melayu yang selalu dicirikan dalam tiga komponen itu terus membekas yakni, beragama Islam, beradat istiadat Melayu, dan berbahasa Melayu. Masyarakat Melayu Sumatera Utara dikenal memiliki peradaban yang tinggi dan budi bahasa yang halus. Ketinggian peradaban dan kehalusan budi bahasa di antaranya tercermin di dalam karya-karya sastra tradisi lisannya. Karya sastra lisan ini sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai peradaban Melayu jelas merupakan salah satu wujud nyata yang dapat mendukung tiga komponen tersebut<sup>87</sup>. Dalam hal ini, Melayu yang dimaksud ialah dalam konteks etnik. Jadi Melayu disini merupakan suku Melayu yang ada di Batubara. Dalam budaya Melayu di Batubara, syair senandung ini dinyanyikan oleh orang-orang Melayu. Syair senandung ini berfungsi sebagai alat orang melayu bercerita, yang berisikan cerita yang satu dengan yang lainnya berkaitan, berkesinambungan.

---

<sup>85</sup> *Ibid*, h.123

<sup>86</sup> Tuanku Luckman Sinar Basyarsyah II. S.H. (Sultan Negeri Serdang) Dan Wan Syaifuddin, M.A. (Dosen Universitas Sumatera Utara), *Ibid*, h. 88

<sup>87</sup> Jurnal Ilmiah , *Ibid*, h. 9

### C. Sumber Data

Sumber data ialah subjek dari mana data diperoleh<sup>88</sup>. Untuk memperoleh data tentang syair senandung pada kebudayaan Melayu Batubara, maka peneliti akan mendapatkan data dari:

1. Sumber primer yaitu lagu-lagu dari syair senandung tersebut. Syair yang ada didalam senandung pada kebudayaan Melayu Batubara tersebut yang penelititeliti ada 2 syair yang pertama syair mengayunkan anak yang terdiri dari 30 bait dan syair yang kedua syair nasehat yang terdiri dari 10 bait.
2. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data<sup>89</sup>. Seperti wawancara dan observasi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Ibu Fauziah yang merupakan penyanyi syair senandung Melayu Batubara secara lisan. Kemudian Bapak Rizal Mahmuzar yang berprofesikan guru SMA dan asisten Kajian Tamaddun dan Nahu Melayu, Daarul Arief Sumatera Utara, serta guru mengaji khataman Qur'an Hikmaturridho, Medan yang merupakan penyenandung syair senandung Melayu secara lisan. Serta pembesar-pembesar adat budaya melayu seperti orang-orangtuapendahulu, ketua organisasi adat dan masyarakat Melayu yang paham syair senandung Melayu Batubara. Syair secara lisan artinya syair-syair yang beliau nyanyikan masih belum terdokumentasi. Syair lisan yang peneliti wawancarai tersebutlah yang akan peneliti analisis isi (*konten analisis*). Sumber data yang lainnya sebagai pendukung ialah dari pengambilan data-data, buku-buku, dokumen-dokumen, serta hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan penelitian ini.

---

<sup>88</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) h. 102.

<sup>89</sup>*Ibid*, h.139.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian itu sendiri adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

##### 1. Metode Observasi

Metode observasi sering juga disebut metode pengamatan yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki<sup>90</sup>. Dalam hal ini peneliti sendiri yang akan menjadi pengamat dengan melakukan pengamatan langsung.

##### 2. Metode Interview (Wawancara)

Teknik pengumpulan data selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara<sup>91</sup>. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis<sup>92</sup>. Dalam hal ini wawancara diarahkan untuk mendapat jawaban mengenai syair-syair apa saja yang ada, kemudian apakah syair-syair tersebut mengandung pesan-pesan komunikasi Islam.

##### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumenter ialah pengumpulan data dari data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk<sup>93</sup>. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang seputar syair senandung Melayu dengan mencari bahan dokumentasi yang membicarakan tentang masalah penelitian tersebut.

---

<sup>90</sup> Cholid Narkubo dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : PT bumi Aksara, 2009) h. 70.

<sup>91</sup> Masri Singarimbun, *Metodelogi Penelitian Survai* (Jakarta : LP3ES, 1989) h. 192.

<sup>92</sup> Sugiyono. *Metode, Ibid* , h.138.

<sup>93</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Kencana, 2006) h. 154

### E. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan dan pengolahan data yang telah didapat, maka langkah selanjutnya adalah Analisis Data. Dalam kesempatan ini penulis menggunakan teknik *Content Analysis* atau analisis isi. Dimana pengertiannya ialah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Sedangkan menurut Berelson yang kemudian diikuti oleh Kerlinger, menyatakan analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak<sup>94</sup>.

Lexy J Moleong menyatakan bahwa pada prinsipnya, data merupakan perkataan, kalimat-kalimat, paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang mendeskripsikan tentang situasi, peristiwa, dan menyusun, mengurutkan, mengelompokkan, mengatur, membuat kode, dan mengkategorikannya yang bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja<sup>95</sup>.

Ada beberapa teknik analisis data yang dapat dilakukan guna memperoleh hasil penelitian yang diinginkan. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis induktif dan analisis komperatif<sup>96</sup>:

- a. Analisis Induktif adalah teknik pengolahan data yang diambil dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menuju ke khusus yang lebih sempit.
- b. Analisis Kompetitif adalah pengolahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan antara satu data yang didapat dengan data yang lain. Untuk melihat perbedaan dan persamaannya, yang nantinya akan diperoleh hasil untuk menarik kesimpulan.

---

<sup>94</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R & D, cet 13* (Bandung: Alfabeta 2011), h. 2.

<sup>95</sup>Lexy J, Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.211

<sup>96</sup>Sugiyono, *Ibid*, h. 247



## **BAB IV**

### **PEMBAHASANDANHASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil dan Sejarah Kecamatan Talawi**

Kecamatan Talawi merupakan salah satu dari 7 (tujuh) Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Batubara, yang terdiri dari 1 (satu) Kelurahan dan 19 (sembilanbelas) Desa, 149 (seratus empat puluh sembilan) Dusun dan 8 (Delapan)Lingkungan dengan luas wilayah  $\pm$  9.156 Hektar. Sejarah perkembangan peradaban dan Pemerintahan telah berlangsung sejak lama diawali sejak berlabuhnya sebuah Kapal yang bernama Gajah Ruku yang berasal dari kerajaan Pagaruyung. Konon ceritanya Kapal tersebut diawaki oleh 5 (lima) orang dengan seorang nahkoda. Kapal berlayar dari pagaruyung menuju tempat/ daerah yang tidak diketahui sasarannya. Entah mengapa, nahkoda membelokkan Kapalnya ke arah satu sungai (Batubara Kanan) dan berhenti pada suatu tempat.

Ditempat tersebutlah mereka berpencar untuk mencari sesuatu yang dimaksud dengan sasaran yang berbeda, sehingga masing-masing bertemu dengan penduduk asli. Di tempat yang disinggahi, mereka merasa betah untuk bertempat tinggal sehingga mendirikan kerajaan-kerajaan, dan kerajaan-kerajaan yang didirikan inilah yang erat dengan hubungannya dengan nama Kerajaan Lima Laras, Kerajaan Pesisir (Indrayaman), Kerajaan Lima Puluh, Kerajaan Indrapura dan Kerajaan Tanah Datar. Kelima Kerajaan tersebut melaksanakan Roda Pemerintahan di bawah pimpinan dan pengawasan Kesultanan Siak Indragiri. Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda kelima kerajaan di Batubara berada di bawah pengawasan Controleur Van Batubara yang berkedudukan di Labuhan Ruku dan pada masa pendudukan Jepang Controleur digantikan oleh seorang Kapitan yang bernama Tuan Kato. Setelah Proklamasi Kemerdekaan semua Kerajaan yang ada di Sumatera Timur berakhir masa kekuasaannya, tidak terkecuali Kerajaan-Kerajaan di Batubara. Pada waktu itulah kepresidenan Sumatera Timur bersama Wakil Pemerintahan Asahan mengangkat/menghunjuk Umar Pane sebagai Wadana yang berkedudukan di Labuhan Ruku dengan membawahi 5 (lima) Asisten Wedana: Asisten Wedana Tanjung Tiram, Asisten

Wedana Talawi, Asisten Wedana Lima Puluh, Asisten Air Putih di Indrapura, dan Asisten Wedana Medang Deras di Pangkalan Dodek.

Sebagai akibat perkembangan pemerintahan, maka Kewedanaan Batubara dibagi 2 (dua), yaitu: Kewedanaan Batubara Utara dengan Wedana yang Pertama bernama Abdullah, dengan membawahi 3 (tiga) Asisten Wedana masing-masing Tanjung Tiram, Talawi, dan Lima Puluh yang berkedudukan di Labuhan Ruku dan Kewedanaan Batubara Selatan dengan Wedana yang Pertama bernama Abdul Hamid Zen membawahi 2 (dua) Asisten Wedana masing-masing Medang Deras dan Air Putih yang berkedudukan di Indrapura. Setelah Kewedanaan dihapus pada tahun 1963, maka sebutan Asisten Wedana dirubah menjadi Kecamatan. Asisten Wedana/Camat yang pernah menjabat adalah sebagai berikut: Ahmad Muwanar, Asisten Wedana Pertama; Abdul Rachim, Asisten Wedana Kedua; Ujung Sirait, Asisten Wedana Ketiga; Abdullah Sani, Asisten Wedana Keempat; W. Lumban Batu, Asisten Wedana Kelima; R.P. Simatupang, Asisten Wedana Keenam; dan seterusnya disebut sebagai camat sampai saat ini sudah menjabat camat yang ke dua puluh dua yaitu Basrah, S.Pd, M.Si, sebagai camat yang Ke Dua Puluh Dua<sup>97</sup>. Adapun visi dan misi kecamatan Talawi adalah<sup>98</sup>:

#### **VISI**

Terwujudnya Kecamatan Talawi yang beriman, bekerja dan berprestasi (3B)

#### **MISI**

- a. Membina rasa kebersamaan, kekeluargaan, saling menghormati dan bersatu dalam kebhinekaan yang didasarkan oleh Pancasila dan UUD 1945
- b. Menciptakan pola kerja yang tepat waktu, mudah dan transparan serta terciptanya sistem pendidikan, kesehatan, perekonomian ditengah-tengah masyarakat.
- c. Melayani masyarakat penuh dengan rasa kebersamaan terhadap masyarakat yang dilayani.
- d. Dapat mengangkat dan menumbuhkembangkan perekonomian masyarakat melalui UKM

---

<sup>97</sup> Ekspose Camat Talawi Tahun 2015, *Dalam Rangka Penilaian Kecamatan Terbaik Provinsi Sumatera Utara*, h. 1-2.

<sup>98</sup> *Ibid*, h. 12

- e. Menciptaan prestasi kerja yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekaligus bisa mengharumkan Desa/Kelurahan, Kecamatan dan Kabupaten.

## **2. Kondisi Geografis dan Kependudukan**

Kecamatan Talawi merupakan salah satu dari 7 (Tujuh) Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Batubara dengan luas  $\pm$  9.156 Hektar, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut<sup>99</sup>:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka;
- b. Sebelah selatan dengan Kecamatan Sei Balai dan Kecamatan Bosar Maligas (Kabupaten Simalungun);
- c. Sebelah Barat dengan Kecamatan Lima Puluh;
- d. Sebelah timur dengan Kecamatan Tanjung Tiram.

Selanjutnya posisi Wilayah Talawi terletak pada

- a. Koordinat 02°.07', 30"Lintang Utara
- b. Koordinat 99°,40' Lintang Selatan

Sementara ketinggian dari permukaan Laut antara 0 - 4,5 Meter, dengan jarak tempuh dari Ibu Kota Kabupaten  $\pm$  15 Km dengan waktu  $\pm$ 30 Menit. Keadaan Alam Kecamatan Talawi dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu :

- a. Dataran Tinggi meliputi Desa Petatal, Perk.Tanah Datar, Desa Panjang, Desa Binjai Baru, Desa Perk.Petatal, Desa Karang Baru, Desa Bangun Sari, Desa Glugur Makmur, Desa Mekar Baru dan Desa Gunung Rante dengan luas seluruhnya  $\pm$  4.583 Hektar.
- b. Dataran Rendah yang meliputi Desa Sei. Muka, Desa Sumber Tani, Desa pahang, Desa Benteng, Desa Padang Genting dan Kelurahan Labuhan Ruku, dengan luas seluruhnya  $\pm$  2.463 Hektar.
- c. Daerah Pantai meliputi Desa Masjid Lama, Desa Indrayaman, Desa Dahari Selebar dan Desa Dahari Indah, dengan luas seluruhnya  $\pm$ 2.110 Hektar.

Kependudukan Kecamatan Talawi pada setiap tahunnya meningkat. Dilihat dari jumlah penduduk dari tahun 2013 berjumlah 59.055 jiwa. Laki-laki berjumlah 29.220 jiwa dan perempuan 29.835 jiwa dengan jumlah KK 14.924. Pada tahun 2014 jumlah penduduk bertambah sebanyak 1.837 jiwa dari jumlah penduduk pada tahun 2013. Dan bertambah terus dari bulan Januari s/d September

---

<sup>99</sup>*Ibid*, h. 3

2015 berjumlah 61.009 jiwa. Diketahui juga bahwa mayoritas penduduk Kecamatan Talawi Pada tahun 2013 beragama Islam dengan presentase 82,30%. Dan suku yang paling banyak mendiami Kecamatan Talawi adalah suku Melayu dengan presentase 52.47%. dan setiap tahunnya bertambah penduduk Kecamatan Talawi adalah suku melayu dengan presentase 53,31% pada tahun 2014.

Disamping itu saat ini Kecamatan Talawi telah melaksanakan pemekaran Desa/Kelurahan guna untuk peningkatan pelayanan yang prima terhadap masyarakat. Desa dan Kelurahan yang dimekarkan meliputi: Desa Petatal, Desa Glugur Makmur (Desa Pemekaran), Desa Mekar Baru (Desa Pemekaran), Desa Pahang (Desa Induk), Desa Benteng (Desa Pemekaran), Desa Sei Muka (Desa Induk), Desa Sumber Tani (Desa Pemekaran), Desa Gunung Rante (Desa Pemekaran), Desa Dahari Selebar (Desa Induk), Desa Dahari Indah (Desa Pemekaran), Desa Mesjid Lama (Desa Induk), Desa Indra Yaman (Desa Pemekaran)<sup>100</sup>. Sementara mata pencaharian penduduk Kecamatan Talawi adalah sebagai berikut: petani, nelayan, penguasa sedang/besar, pengrajin/industri kecil, buruh, pensiun (PEGNEG/ABRI), Karyawan, PNS, pedagang, peternak, pengangkutan dan TNI/Polri.

Dapat disimpulkan bahwasannya masyarakat yang mendominasi kecamatan Talawi ini ialah beragama Islam dan bersukukan Melayu. Sehingga tak heran jika kita melihat kerukunan dan kenyamanan dalam adat beristiadat di dalam ruang lingkup kecamatan Talawi ini, baik itu desa, kelurahan, lingkungan, selalu menempati posisi yang baik dalam bertetangga, bertenggang rasa. Hal ini menumbuhkan dukungan dalam setiap kegiatan adat istiadat, baik itu dari suku mana saja. Namun kita lihat memang melayu merupakan suku terbanyak yang menempati kecamatan Talawi. Hal ini tak mengherankan pula jika syair senandung ini banyak dikenal dimasyarakat yang mayoritasnya melayu. Hanya saja ada sebahagian yang melupakan karena tidak begitu populer dimata masyarakat terutama bagi kalangan remaja. Masyarakat dikalangan remaja terutama yang lahir tahun 2000 an keatas mungkin sering mendengar, namun tak begitu memahami bahwasannya syair senandung seperti syair mengayunkan anak, dan syair nasehat itu memiliki makna pesan yang tersirat, yang tentunya itu

---

<sup>100</sup> Ekspose Camat Talawi Tahun 2015, *Ibid*, h. 10.

dijadikan orang-orang terdahulu sebagai salah satu media alat komunikasi tersendiri bagi masyarakat melayu di Batubara.

Masyarakat dikalangan remaja bukan tidak mengetahui bahwasannya syair senandung itu bagian dari kebudayaan melayu, hanya saja tidak memahami bagaimana syair itu berkembang, syair itu memiliki pesan yang punya makna, yang bisa berterima dihati masyarakat yang mendengarkan, bahkan ada satu persepsi yang membuat syair senandung ini punya nama didalam hati masyarakat tersebut, terutama syair mengayunkan anak.

Syair mengayunkan anak ini selalu diperdengarkan pada saat acara mencukurkan anak sekaligus keluar rumah (istilahnya bagi sianak yang dilakukan oleh sebagian kalangan yang mampu) sebagai ucapan rasa syukurnya atas kelahiran anak. Setelah lepas 40 harian, bagi ibu yang siap bersalin, rasanya tidak enak kalau tidak sekaligus mencukur dan mengayunkan anak guna membuang sial (mitos orang dulu, namun sudah menjadi tradisi dimasyarakat Batubara) dengan bercukur tadi, anak akan dibuang sejeput (segenggam rambut) untuk dibuang. Sambil didendangkanlah tadi syair senandung yang berisikan nasehat kepada orangtua agar mendidik anak dengan baik, demikian juga dinyanyikannya kepadaanak agar kelak anak dapat menjadi harapan dan tumpuan orang tuanya. Begitulah kebiasaan adat istiadat pada orang melayu Batubara. Yang mana syair senandung merupakan warisan turun temurun yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu, kiranya masyarakat melayu hanya melaksanakan hal tersebut menjadi adat istiadat yang tentunya tidak menyimpang dari syariat Islam, malahan dengan dengan begitu, masyarakat melayu lebih dikenal orang yang tinggi peradaban kemelayuannya yang kaya akan kebudayaannya.

## **B. Sejarah Asal Usul Syair Senandung di Batubara**

Konon diceritakan pada orang terlebih dahulu, ketika seorang nelayan kelaut berburu ikan. Pekerjaan sehari-hari kelaut, namun disuatu hari, hendak pergi kelaut, namun angin tak kunjung datang. Alhasil sampan yang dibawa kelaut tak dapat berlayar. Dengan rasa susah hati, nelayan tadi kembali ketepi pantai untuk menambatkan sampannya. Sambil menambatkan sampan tersebut dipokok lobat sambil menengok kelangit. Seakan ingin mengadukan nasib, kalau

angin tidak ada, bagaimana hendak kelaut. Muncullah rasa sedih, entah bagaimana sambil meratapi diri sambil la memanggil angin. Memandang Si nelayan tadi seolah bercerita kepada langit meminta angin sambil berkata “*ooooooooiiiiiii iiiiii angin datang lah angin,,Betoduhlah kau senangin,betoduhlahsepanjang pantai. Begompuslah kau angin, begombus lah kau sayup-sayup sampai*”<sup>101</sup>.

Berulang kalilah diulang-ulangnya rintihannya tadi, sampailah *tekode*(terkabullah) dibuat Allah. Datanglah angin tadi bertiup sekencangkencangnya. Bersuka citalah hati si nelayan tadi menyambut datangnya angin. Dari situlah awal mulanya senandung tadi menjadi terkenal pada orang Melayu di Batubara. Pada orang melayu Batubara senandung dikenal dengan nama didong. Sehingga timbullah tarian didong yang dikenal dimasyarakat Batubara karena si nelayan tadi sambil bernari memukulkan sampannya karena gembiranya angin sudah datang. Dari sinilah orang melayu Batubara bersenandung. Jadi awal mulanya senandung tadi ketika senandung atau didong memanggil angin. Itulah asal mula syair senandung dikenal di Batubara.

Kemudian bersamaan dengan nelayan tadi, ada seorang yang dikatakan dalam keadaan sedang sakit. Sangking rasanya sakit, dia mengeluhkan rasa sakitnya tadi. Sampai bersenandung jugalah yang sedang sakit ini tadi. Berceritalah ia sambil bersenandung tadi menceritakan bahwa sakitnya minta ampun tak tertahankan sampai si sakit ini tadi tak menyadari bahwasannya dia sedang merintih sambil berkata “*oooooooooiii sakitnyo badan ku ini sakit nyooooo iii,,cemanogayo ondak ku buat,,,ooooiii..*”<sup>102</sup>. Kemudian samahalnya tadi, dengan menidurkan anak. Namun mungkin syairnya atau liriknya yang di isi dengan nasehat-nasehat. Itulah awal dari timbulnya syair senandung di masyarakat melayu Batubara. Orang melayu mengungkapkan perasaan dengan cara bersenandung. Semenjak dikenalnya senandung di masyarakat Batubara, begitulah cara orang melayu dalam bercerita dengan bersyair atau bersenandung tadi.

Senandung atau didong tadi banyak beraneka ragam. Sesuai kondisi dan tujuan yang ditunjukkan pada saat syair senandung tadi dinyanyikan. Syair seperti

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan salah seorang pemuka Adat yaitu Bapak Musthofal Akhyarpada tanggal 16 Januari 2017

<sup>102</sup> Wawancara dengan bapak Mustofal Akhyar pada tanggal 16 Januari 2017

syair memanggil angin. Artinya syair yang disenandungkan tadi berisikan puji-pujian untuk memanggil angin, sehingga lahirlah istilah didong tadi. Hal ini merupakan awal sejarah orang melayu Batubara mengenal senandung (istilah didong).

Mengacu pada pendapat Tuanku Luckman Sinar Basarshah pada bab sebelumnya dibagian Teori Susastra Lisan Melayu di atas, peneliti ingin membuka wawasan baru dalam teori untuk kajian sastra lisan. Kiranya peneliti mengajukan sebuah model teori yang cocok untuk pengkajian syair senandung dalam sastra lisan khususnya syair senandung pada kebudayaan Melayu Batubara ialah teori *Fungsi Kondisi*. Teori ini menitikberatkan pada peran penyenandung (penyair yang membawakan syair senandung tersebut). Teori ini memfokuskan dimana syair dilagukan sesuai fungsi dan kondisi si penyair yang menyairkan lirik dari senandung tersebut.

Teori ini memfungsikan dirinya sesuai dengan kondisi si penyair. Contoh, ketika syair senandung dinyanyikan penyair dengan fungsi menghilangkan rasa kecewa sesuai dengan kondisi perasaannya yang mungkin dalam keadaan atau kondisi yang kurang bergembira (dalam keadaan kecewa). Pada saat itulah syair senandung tadi disenandungkannya. Teori ini memadukan teori dari Tuanku Luckman bahwasannya ketika teori *Fungsi Kondisi* berproses timbul teori *Spontanitas*. Dimana teori ini menjadi pendukung timbulnya spontanitas dari sipenyair tadi dalam bersyair atau timbul lirik-lirik syair tadi sesuai dengan fungsi kondisinya dalam bersyair (bersenandung). Contohnya ketika dalam keadaan kecewa, sesuai fungsinya dengan bersyair tadi dapat menghilangkan rasa kecewa si penyair sesuai dengan kondisinya yang sedang kecewa. Dalam kondisi yang demikian timbul spontanitas dalam menciptakan syair-syair (lirik-lirik dari kondisi pada saat sipenyair kecewa).

Dapat disimpulkan dengan teori fungsi kondisi dapat kita lihat bahwa syair tercipta sesuai dengan teori spontanitasnya seorang penyair dalam keadaan bersenandung. Ketika seorang menyairkan senandung pada saat kecewa, terjadi suatu teori bahwasanya syair senandung difungsikan sesuai dengan kondisi yang dialami oleh si penyair atau si penyenandung (lirik atau syair tercipta sesuai fungsi kondisi si pembawa syair atau si penyenandung). Hal ini terlihat jelas

bahwa pada sejarah asal mulanya syair senandung melayu di Batubara ketika itu Si nelayan memfungsikan syair senandung sebagai ungkapan perasaannya yang mengaduh pada langit pada kondisinya yang sedang bersedih karena tidak ada angin sehingga si nelayan tidak dapat melaut.

### **C. Syair Senandung Melayu Yang Mengandung Makna Pesan Komunikasi Islam**

#### **1. Syair Senandung Mengayunkan Anak**

*Dengan bismillah kami mulai, Alhamdulillah selawatnya Nabi, Dengan Taqdir Allah 'Urobbi, Sampailah maksud yang dicintai'*<sup>103</sup> ...,

Dari syair di atas pesankomunikasi Islam yaitu kita memulai sesuatu dengan mengucapkan *bismillah*. Kata *bismillah* yang umumnya diartikan “Dengan nama Allah” selalu kita ucapkan di kala kita melakukan sholat atau sebelum kita melakukan suatu pekerjaan. Dengan mengucapkan *bismillah* maka kita berharap bahwa Allah SWT akan selalu melindungi kita. Selain itu Allah SWT akan menolong dan memberikan berkah dalam proses pekerjaan yang kita lakukan. Memulai dengan nama Allah adalah adab dan bimbingan pertama yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya: *Iqra bismirabbika*.

Permulaan itu sesuai dengan kaidah utama ajaran Islam yang menyatakan bahwa adalah *al-Awal wa al-Akhir wa azh\_zhahir wa al-Bathin* (Dia yang pertama dan Dia pula yang terakhir, Dia yang nampak dengan jelas bukti-bukti wujud-Nya) dan Dia pula yang Tersembunyi (tehadap siapapun hakikat-Nya). Apabila seseorang memulai suatu pekerjaan dengan nama Allah, maka pekerjaan tersebut akan menjadi baik, atau paling tidak, pengucapnya akan terhindar dari hal-hal yang kurang baik sehingga apa yang dilakukannya tidak akan mengakibatkan kerugian bagi orang lain, bahkan akan membawa manfaat bagi diri pengucapnya, masyarakat, maupun di lingkungannya.

Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi semacam doa atau pernyataan dari pengucap, bahwa ia memulai pekerjaannya atas nama Allah. Atau dapat juga diartikan sebagai perintah dari Allah (walaupun kalimat tersebut tidak berbentuk perintah yang menyatakan “Mulailah pekerjaanmu dengan nama Allah”. Ia

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Ibu Fauziah pada tanggal 20 Januari 2017



menyadari kelemahan dan keterbatasan dirinya tetapi pada saat yang sama pula (Setelah menghayati *artibismillah* ini), ia memiliki kekuatan dan rasa percaya diri karena ketika itu dia telah menyandarkan dirinya kepada Allah dan memohon bantuan Yang Maha Kuasa itu. Doa ini sejalan dan semakna dengan perintah-Nya dalam QS. Al-An'am: 162<sup>104</sup> yang berbunyi :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

*Katakanlah (Muhammad), Ssesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta Alam”.*

Oleh karena itu, ketika kita memulai suatu pekerjaan dengan “nama” Allah, maka diharapkan pekerjaan yang dilakukan itu kekal, dalam arti ganjaran yang kekal sehingga dapat diraih kelak di hari kemudian. Memang banyak pekerjaan yang dilakukan seseorang, bahkan boleh jadi pekerjaan besar, tetapi tidak berbekas sedikit pun serta tidak ada manfaatnya bukan hanya diakhirat kelak, didunia pun dia tidak bermanfaat. Allah berfirman dalam QS Al-Furqan:23<sup>105</sup> yang berbunyi :

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

Artinya :

*“Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.*

Maka tidak keliru jika dikatakan *bismillah* merupakan *pesan* pertama Allah kepada manusia; *pesan* agar manusia memulai setiap aktivitasnya dengan nama Allah. Dari sini kita bisa mempunyai gambaran bagaimana kuatnya efek dan dampak pengucapan kata *bismillah* secara signifikan dalam segala pekerjaan yang akan kita lakukan. Dengan mengucapkan *bismillah* maka kita berharap bahwa Allah SWT akan bersama-sama dengan kita. Selain itu Allah SWT akan menolong dan memberikan berkah dalam proses pekerjaan yang kita lakukan. Ketika kita merasa Allahlah tempat kita bergantung, kita akan merasa mendapatkan perlindungan Allah, sehingga kita merasa nyaman dan tidak khawatir akan adanya pengaruh buruk dan gangguan jahat, karena keyakinannya

<sup>104</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.150

<sup>105</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.362

tadi dalam menyebut nama Allah setiap sesuatu pekerjaan yang ia lakukan. Kemudian ada perasaan lebih terasa kuat dan benar dalam melakukan sesuatu karena sebelumnya sudah menyebut nama Allah. Dengan menyebut nama Allah akan menciptakan sikap yang benar dan lebih mengarahkan hati nuraninya menuju arah yang benar, akan menerima pertolongan dan berkah dari Allah dan terlindungi dari godaan setan. Kemudian dengan selalu melibatkan dan menyebut Allah SWT dalam setiap tindakan kita maka segala tindakan kita akan selalu berorientasi kepada Allah SWT dan hal tersebut tersebut terhindar dari perbuatan yang sia-sia dan dari suatu pekerjaan biasa tadi dapat menjadi suatu aktivitas ibadah yang bernilai di mata Allah SWT.

*Dipanggil kami orang sekalian, oleh Ibu Bapakmu Tuan, Serta diberi minum dan makan, menyertakan syukur kepada Tuhan<sup>106</sup> ...,*

Dari syair diatas *pesan* komunikasi Islam ialah mengucapkan rasa *syukur* kepada Allah SWT atas nikmat rezeki yang diberikan kepada kita. Kata *syukur* ini lebih sering kita istilah sebagai ucapan terimakasih kepada Allah akan nikmat yang diberikan kepada kita, mengagungkan atas segala nikmat-Nya, baik diekspresikan dengan lisan, dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan. Rasa *syukur* merupakan bentuk pengakuan atas nikmat Allah dengan penuh sikap kerendahan serta menyandarkan nikmat tersebut kepada-Nya, memuji Nya dan *bersyukur* akan nikmat itu, kemudian hati senantiasa mencintai Nya, anggota badan taat kepada-Nya serta lisan tak henti-henti menyebut nama-Nya. Allah SWT berfirman dalam QS. Ibrahim: 7<sup>107</sup> yang berbunyi :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:

“ *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*

Pada ayat diatas Allah mengumumkan kepada kita bahwa jika kita *bersyukur* atas nikmat yang kita terima, maka Allah akan menambah nikmat diatas kenikmatan yang telah diberikan-Nya pada kita. Tambahan nikmat yang dimaksud disini bisa berbentuk zahir (seperti harta yang bertambah), ataupun

<sup>106</sup> Wawancara kepada Ibu Fauziah pada tanggal 20 Januari 2017

<sup>107</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. .256

batin (misal: ketentraman hati, kebahagiaan keluarga, kekhusyuan shalat, ataupun nikmat-nikmat yang nanti akan kita terima di akhirat nanti). *Syukur* yang tulus dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan Ilahi. *Syukur* dengan hati mengantar manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut. *Syukur* ini juga mengharuskan yang *bersyukur* menyadari betapa besar kemurahan, dan kasih sayang Ilahi sehingga terlontar dari lidahnya pujian kepada-Nya.

Syair senandung melayu merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan secara lisan. Bahasa kiasan ini merupakan hasil dari refleksi pola hidup dan karakteristik masyarakat Batubara itu sendiri. Hal ini dikarenakan pada awalnya syair senandung melayu ini lahir berdasarkan pemikiran dan kecerdasan seseorang dalam memaknai pengalaman hidup, kearifan-kearifan kelompok atau individu tertentu yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan-ungkapan tertentu yang dihasilkan dari pemikiran tadi dimaksudkan sebagai sarana penggambaran mengenai berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari dalam kurun waktu yang panjang. Baik itu menunjukkan nasehat, akhlak, berbudi pekerti, kebudayaan dalam masyarakat dan sebagainya.

Selain memiliki berbagai fungsi dalam tatanan kehidupan masyarakat, Syair senandung melayu juga bisa dijadikan sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat muslim yang berada di Batubara. Sebagai umat yang beragama, masyarakat muslim di Batubara juga patuh terhadap berbagai hal yang diajarkan oleh Islam. Sebagai masyarakat muslim, masyarakat Batubara secara umum sangat percaya bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Karenanya, banyak sekali syair senandung melayu dalam masyarakat Batubara yang berkait dengan kemahakuasaan Allah sebagai Khalik dan keterbatasan manusia sebagai makhluk. Sebagai contoh diatas syair senandung mengayunkan anak merupakan bagian ungkapan rasa *syukur*.

*Dengan syukur kepada Allah Ta'ala, karena dapat intan gemala, memberi sedekah beberapa pula, dengan sekedar ada segala<sup>108</sup> ...*

---

<sup>108</sup>Wawancara kepada Ibu Fauziah pada tanggal 20 Januari 2017

Kata *sedekah* dalam syair di atas juga merupakan *pesan* komunikasi Islam. Dengan *sedekah* kita mengaplikasikan rasa syukur kita dalam perbuatan yang itu merupakan bagian dari ucapan rasa syukur kita kepada Allah SWT. Dalam agama Islam *sedekah* ialah suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu; suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridha Allah SWT dan pahala semata. Selain *sedekah* untuk mengharapkan keridhaan Allah, *sedekah* juga dapat menolak kita dari bala yang mana dinyatakan dalam Hadis Rasulullah SAW bahwa sedekah itu dapat menolak bala “*Bersegeralah untuk bersedekah. sebab, yang namanya bala tidak bisa mendahului sedekah.* Allah juga berfirman menyuruh kita untuk berderma sebagai mana firman Allah dalam QS. al-Baqarah: 274<sup>109</sup> yang berbunyi :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ  
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya :

*Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.*

Dari hadis dan ayat Alquran diatas bahwasannya menjelaskan dengan *bersedekah* segala sesuatu dipermudah Allah, dilapang rezeki kita, ditambahkan Allah kenikmatan kepada kita karena tidak akan berkurang rezeki kita yang memberi *sedekah* tersebut kecuali Allah tambahkan selalu bagi orang yang selalu *bersedekah* dan *sedekah* itu dapat menolak kita dari bala, memperluas rezeki kita dan melapangkan segala urusan kita di dunia. Paling tidak *sedekah* dapat mengundang datangnya rezeki, menolak bala, menyembuhkan penyakit, dan menambah umur.

*Bersedekah* merupakan aktivitas seorang Muslim yang memiliki sifat keutamaan, karena ketinggian derajat seorang Muslim ditentukan oleh sebesar dan sejauh mana ia memiliki kepedulian dan kepekaan sosial kepada Muslim yang lainnya. *Sedekah* juga diartikan sebagai sebuah pemberian seseorang secara ikhlas

<sup>109</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.46

kepada orang yang berhak menerima yang diiringi juga oleh pahala dari Allah. Keutamaan tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah. Islam adalah agama yang mengutamakan amal, derma, kebaikan, kemurahan hati dan tolong-menolong antar sesama. Rasulullah SAW bersabda : “*Sebaik-baik orang di antara kamu adalah yang memberi makan dan menjawab salam*” (HR Ahmad bin Hanbal atau Imam Hanbali).

Dari syair diatas, *pesan* komunikasi Islam yang tersirat di dalamnya adalah kata *bismillah*, *bersyukur*, dan *sedekah*. Bahwa dalam memulai sesuatu kita harus mengucapkan salam dengan kata *bismillah*. *Bismillah* merupakan kata yang mewakili segala sesuatu yang kita lakukan dimulai dengan menyebut nama Allah. Kemudian bahwa *bersyukur* kepada Tuhan, mengucapkan rasa *syukur* sebagai ucapan terimakasih kepada Allah akan nikmat yang diberi-Nya, maka akan ditambah Allah kenikmatan-kenikmatan yang lainnya dan selain dari ucapan rasa *syukur* kita, kita dapat mengaplikasikannya dengan cara *bersedekah*, yang mana *bersedekah* juga merupakan satu perbuatan aktivitas seorang Muslim yang memiliki sifat keutamaan. Paling tidak *sedekah* dapat mengundang datangnya rezeki, menolak bala, menyembuhkan penyakit, dan menambah panjang umur. Dengan demikian kata *bismillah* merupakan kata yang mewakili segala perbuatan menyebut nama Allah yang terealisasi dengan mengucapkan rasa *syukur* dengan cara *bersedekah* sebagai tanda ucapan terimakasih kepada Allah atas kenikmatan hidup yang diberikan-Nya.

*Jika panjang sudah umurmu, jasa mereka balas olehmu, wahai anakku pikir olehmu, besarlah hati Ibu Bapakmu..., Ayuhai anak ingat olehmu, harap dibalas jasa Ibumu, serta pula jasa Bapakmu<sup>110</sup> ...,*

Dari syair di atas *pesan* komunikasi Islam yaitu membalas *jasa* orangtua. Sebagai anak yang baik, kita berkewajiban untuk membalas *jasa* kedua orangtua kita. Membalas *jasa* orangtua sama artinya kita berbakti kepada keduanya. Berbakti kepada kedua orangtua adalah amal yang paling utama. Sesungguhnya perintah berbakti kepada orangtua telah Allah gandengkan dengan perintah mentauhidkan-Nya. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa: 36<sup>111</sup> yang berbunyi:

<sup>110</sup>Wawancara kepada Ibu Fauziah pada tanggal 20 Januari 2017

<sup>111</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 84

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا  
فَخُورًا﴾

Artinya :

*Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.*

Sehingga amatlah jelas, perintah itu mengandung ‘tekanan’ yang demikian kuat. Ingatlah bahwa merekalah yang bersusah payah dalam menjaga kita sewaktu kita dalam kandungan ibu, (ibu) berjuang melahirkan kita, (ayah) yang memberi nafkah, membesarkan, serta merawat kita, belum lagi merekalah pertama-tama yang medidik kita. Sungguh alangkah besarnya *jasa* mereka, sampai-sampai Rasulullah shallallahu ‘alayhi wa sallam bersabda:

اِجْزِي وُلْدًا وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ

*“Seorang anak tidak akan bisa membalas budi baik ayahnya, kecuali bila ia mendapatkan ayahnya sebagai budak, lalu dia merdekakan.”* (Dikeluarkan oleh Muslim)

Kewajiban berbakti dilakukan sebagai bentuk balas budi anak kepada orangtuayang telah *berjasa* pada anak dan sebagai bentuk penghargaan. Lebih jelasnya lagi bahwa *birrul waalidain* (berbakti kepada kedua orang tua), lebih dari sekadar berbuat ihsan (baik) kepada keduanya. Namun *birrul walidain* memiliki nilai-nilai tambah yang semakin menaikkan makna kebaikan tersebut, sehingga menjadi sebuah ‘bakti’. Namun kata “bakti” itu sendiripun belum dapat mewakili kata *balasan* yang setara yang dapat mengimbangi kebaikan orang tua. Namun setidaknya, sudah dapat menggolongkan pelakunya sebagai orang yang bersyukur. Arti *birrul waalidain* yaitu berbuat baik terhadap kedua orang tua, bersikap baik kepada keduanya, melakukan berbagai hal yang dapat membuat mereka bergembira, serta berbuat baik kepada teman-teman mereka. Dengan

menaati segala perintah orang tua, kita dapat menunjukkan bakti kita pada orang tua, kecuali dalam maksiat. Allah berfirman dalam QS. Luqman:15<sup>112</sup> yang berbunyi :

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ  
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Allah juga berfirman dalam QS. Al-Isra; 23<sup>113</sup> yang berbunyi :

﴿۞﴾ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُمَّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا  
كَرِيمًا

Artinya:

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.*

Ayat ini menginformasikan bahwa ada dua ketetapan Allah yang menjadi kewajiban setiap manusia, yaitu menyembah Allah dan *berbakti* kepada kedua orangtua. Ajaran ini sebenarnya ajaran kemanusiaan bersifat umum, karena setiap manusia pasti menyandang dua predikat ini sekaligus, yakni sebagai makhluk ciptaan Allah, yang oleh karenanya harus menghamba kepada-Nya semata; dan anak dari kedua orangtuanya. Sebab, kedua orang tuanyalah yang menjadi perantara kehadirannya di muka bumi ini. Bukan hanya itu, struktur ayat ini, di

<sup>112</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 412

<sup>113</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 284

mana dua pernyataan tersebut dirangkai dengan huruf *wawu 'athaf*, yang salah satu fungsinya adalah menggabungkan dua pernyataan yang tidak bisa saling dipisahkan, menunjukkan bahwa *berbakti* kepada kedua orangtua menjadi ukuran bagi kualitas penghambaan manusia kepada Allah.

Menaati perintah orangtua adalah wajib, selama bukan untuk maksiat seperti penjelasan ayat Alquran diatas, menjaga amanah harta yang dititipkan orangtua, membantu atau menolong orangtua, bila mereka membutuhkan bahkan perintah melakukanyang mubah, bila itu keluar dari mulut orang tua, berubah menjadi wajib hukumnya. Oleh sebab itu, Allah menyebut kewajiban membalas *jasa* (bakti) itu sebagai ‘ketetapan’ bukan hanya sekadar ‘perintah’ sungguh terdapat keutamaan yang sangat besar bagi orang-orang beriman, yang berbakti kepada kedua orang tuanya diakhirat kelak, dan juga terdapat ancaman yang juga sangat luar biasa besar bagi orang-orang yang mendurhakai keduanya. *Berbakti* kepada keduanya dengan memenuhi apa yang menjadi keinginan orang tua. *Berbakti* kepada orang tua, dapat menghantarkan anak ke dalam surga.

*Ayuhai Ibu ayuhai Bapak, demikian nasehat kami serentak, harap perkenan janganlah tidak, mudahlah sampai barang kehendak<sup>114</sup> ...*

Dari syair di atas *pesan* komunikasi Islam yaitu *nasehat* adalah satu petunjuk, pelajaran dan peringatan yang baik. *Nasehat* merupakan pilar ajaran Islam. Di antara bentuk *nasehat* yang wajib dilakukan oleh setiap muslim adalah memberikan *nasehat* kepada saudaranya sesama muslim. Hakikat dari *nasehat* adalah menghendaki kebaikan bagi saudaranya. Maka sudah semestinya setiap muslim bersemangat untuk menunaikan *nasehat* kepada sesama saudaranya demi terjaganya iman di dalam dirinya dan demi kebaikan saudaranya. Allah berfirman dalam QS. Al-Asr: 2-3<sup>115</sup> yang berbunyi :

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya :

<sup>114</sup>Wawancara kepada Ibu Fauziah pada tanggal 20 Januari 2017

<sup>115</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 601



*Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sertasaling menasehati untuk kebenarandan saling menasehati untuk kesabaran.*

Dari syair diatas, *pesankomunikasi* Islam yang tersirat di dalamnya adalah kita berkewajiban membalas *jasa* orangtua dan berkewajiban saling *nasehatmenasehati* sesama saudara demi kebaikannya. Bahwa dalam syair mengayunkan anak di atas *pesan* dari penggalan bait *Jika panjang sudah umurmu, jasa mereka balas olehmu* ialah mengingatkan kita untuk membalas *jasa* orang tua. Sebagai anak itu merupakan kewajiban yang sudah tertera di dalam Alquran, bahkan Allah sendiripun menjadikan ini suatu kewajiban yang kedua setelah kewajiban kita bertauhid kepada Allah. Kemudian penggalan syair mengayunkan anak, *demikian nasehat kami serentak*, *pesan* komunikasi Islamnya ialah *nasehat*. Dalam Islam saling *nasehat* menasehati merupakan suatu ajakan, peringatan, teguran sesama kita berupa petunjuk yang mengarahkan kita kepada kebenaran. Dalam *nasehat* ini membawa kita untuk memberikan kebaikan kepada sesama yang kita *nasehati*. Kita menginginkan kebaikan untuk saudara tersebut. Hal ini juga tertera di dalam Alquran bahwa hal yang baik adalah saling *menasehati* untuk kebaikan saudara kita. Ini mewajibkan kita sesama manusia haruslah *nasehat menasehati*, menegur ketika saudara kita melakukan kesalahan, memberi pengajaran agar dia mengetahui mana kebenaran, dan saling memberi *nasehat* untuk kebaikannya.

## **2. Syair Nasehat**

*Demikian sudah nasib suratan, semuanya itu di taqdirkan Tuhan, tiada dapat hendak dielakkan, karena segalanya sudah ditentukan*<sup>116</sup> ...,

Dari syair di atas, *pesan* komunikasi Islam bahwa segala sesuatu sudah di *taqdirkan* Allah. Didalam Islam terdapatrukun iman bahwa setiap muslim yang beriman harus mempercayai qadha dan qadhar Allah Ta'alla dan memahami *takdir* sebagai bagian dari tanda kekuasaan Tuhan yang harus diimani, sebagaimana dikenal dalam rukun iman.Segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini ada *takdirnya*, termasuk manusia. Seseorang tidak dapat mengenal *takdir* dengan baik jika ia tidak berpedoman kepada petunjuk yang bersumber dari

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan bapak Rizal Mahmujar pada tanggal 13 Januari 2017

Alquran dan Hadis. Penjelasan tentang *takdir* hanya dapat dipelajari dari informasi Tuhan, yaitu informasi Allah melalui Alquran dan Hadis. Secara keilmuan umat Islam dengan sederhana telah mengartikan *takdir* sebagai segala sesuatu yang sudah terjadi. Maksudnya, apa saja yang telah terjadi di permukaan bumi ini telah ditulis oleh Allah dalam kitab-Nya yang tersimpan rapi di *Lauh al-Mahfuzh*, bahkan sebelum terjadi ataupun sebelum diciptakannya. Jadi, semua itu sudah ada ketetapan oleh Allah Swt. Allah berfirman dalam QS. al-Ahzab: 38<sup>117</sup> yang berbunyi :

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا

Artinya:

*Tidak ada keberatan apapun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah Allah pada nabi-nabi terdahulu. Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.*

Dalam memahami *takdir*, kita dapat melihat bahwa ada dua bagian dimana *takdir* yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran yang menginformasikan bahwa Allah Maha Kuasa menciptakan segala sesuatu termasuk menciptakan *takdir*. Kemudian di satu bagian lagi *takdir* yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran yang menginformasikan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita dan tujuan hidup yang dipilihnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Hadid: 3<sup>118</sup> yang menginformasikan bahwa Allah Maha Kuasa yang menciptakan segala sesuatu yang berbunyi:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

*Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Kemudian dalam QS. Ar-Rad: 11<sup>119</sup> yang menginformasikan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berusaha yang berbunyi:

<sup>117</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.423

<sup>118</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.537

<sup>119</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.250

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ  
 مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا  
 لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya:

*Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah mengkehendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

*Takdir* adalah pandangan Allah Swt kepada segala sesuatu yang berkaitan erat dengan kehendak kita. Dengan kata lain, apa saja yang dikehendaki oleh manusia, pasti akan terwujud jika sesuatu yang dikehendakinya itu mendapatkan restu dari Allah Swt. Sebab, tanpa restu dari sisi Allah Swt, maka kehendak manusia apa pun bentuknya, pasti tidak akan mungkin terwujud. Allah Swt sudah mencatat segala ketetapan-Nya di alam semesta ini di dalam sebuah kitab di Lauh al-Mahfuzh. Kemudian semua ketetapan itu dikalungkan pada leher setiap orang, dan para malaikat juga mencatat apa yang dilakukan oleh setiap orang di mana pun ia berada. Jadi, ketetapan (*takdir*) Allah Swt yang telah tercantum di Lauh al-Mahfuzh akan dilakukan oleh setiap orang sesuai dengan kehendak-Nya, dimana para malaikat juga mencatat semua perbuatan hamba dalam buku catatannya masing-masing. Dapat disimpulkan *pesan* dari syair diatas sudah menjadi kewajiban kita untuk meyakini *takdir*(ketetapan Allah) yang mana *takdir* itu kita jadikan motivasi agar diri kita berusaha melakukan yang terbaik karena Allah mengatakan tidak akan berubah nasib suatu kaum jika tidak diri kita sendiri merubahnya dan menjadikan *takdir* sebagai kekuatan dan ketabahan jika *takdir* tak seperti yang kita inginkan. Namun sebagai seorang muslim yang beriman kedua-duanya harus kita lakukan berikhtiar dan berdoa.

*Pada ayah dan bunda patuh dan taat, alam hidup menjadi berkat, cita tercapai dalam selamat, kita bahagia dunia akhirat*<sup>120</sup> ...,

<sup>120</sup>Wawancara dengan bapak Rizal Mahmujar pada tanggal 13 Januari 2017

Dari syair di atas, pesankomunikasi Islam bahwa kita harus *patuh* dan *taat* kepada orangtua. *Taat* dapat diartikan *patuh*. Dengan kata lain, *taat* adalah upaya untuk selalu mengikuti perintah dan menghindari larangan kedua orangtua kita. Kalau kita sudah *taat* dan *patuh* kepada kedua orangtua, artinya kita *patuh* dan *taat* atas perintah Allah. *Ketaatan* kepada Allah ialah *ketaatan* yang paling tinggi derajatnya. Dengan *taat* dan *patuh* kepada orangtua, kita berarti sudah *patuh* dan *taat* kepada Allah. Tidak hanya *patuh* dan *taat* kepada Allah, kita juga wajib *taat* kepada Rasulullah. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa: 59<sup>121</sup> yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ط  
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

*Wahai orang-orang beriman, Taatilah Allah dan Taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (Alquran) dan Rasul (Sunahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

*Ketaatan* terhadap Allah, Rasul, dan *Ulil Amri* seperti bunyi ayat diatas merupakan hal yang baik untuk amal ibadah kita. *Ketaatan* kepada Allah tidak hanya asal *taat*. Dalam pelaksanaannya, *ketaatan* kepada Allah harus sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tanpa alasan apapun. Sebagai utusan Allah Swt. Nabi Muhammad Saw mempunyai tugas menyampaikan amanat kepada umat manusia tanpa memandang status, jabatan, suku, dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi setiap Muslim yang *taat* kepada Allah Swt, harus melengkapinya dengan *menaati* segala perintah Rasulullah Saw sebagai utusan-Nya.

Dari ayat diatas, kita dapat melihat, *ketaatan* kepada orangtua kita, merupakan tingkatan ke tiga setelah *ketaatan* kita pada Allah dan Rasul-Nya. *Ulil Amri* yang dimaksud dari arti ayat di atas adalah pemimpin kita. Artinya bisa saja diartikan orangtua, guru, orang yang lebih tua dari kita dan pemimpin kita. *Taat* bermakna *patuh* adalah mematuhi perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya.

<sup>121</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 87

Perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari kita dapat dilihat seperti kewajiban shalat, puasa, menunaikan zakat dan berhaji bagi yang mampu. Sementara itu, yang dilarang Allah dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti melawan orangtua, bermaksiat dalam segala hal, mengambil hak orang lain dan tidak menjalankan kewajiban.

Larangan Allah tidak boleh melawan orangtua sangat tinggi sekali nilainya. Ini merupakan perintah Allah dimana merupakan bentuk *ketaatan* kepada Allah. Artinya *kepatuhan* dan *ketaatan* kita kepada orangtua, merupakan bagian dari *ketaatan* kita kepada Allah. Artinya *pesan* dari syair nasehat di atas bahwa ketika kita *patuh* dan *taat* kepada orangtua, kita jugamelaksanakan perintah Allah yang mana itu merupakan bagian dari *ketaatan* kepada Allah.

*Sering-seringlah mengucap takbir, serta berdoa dalam berzikir, beramallah kepada fakir, ingatlah selalu akan hari akhir*<sup>122</sup> ...,

Dari syair diatas, *pesankomunikasi* Islam bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan haruslahdibaringi dengan *berdoa*. Kata *berdoa* pada umumnya diungkapkan seseorang untuk memohon kepada Allah Swt. *Berdoa* merupakan suatu cara seseorang dalam bermunajat, meminta dan berharap langsung kepada Allah, agar diberikan kebaikan, keberkahan, kesehatan, kemudahan, rezeki dan lain sebagainya, memohon atau meminta sesuatu yang bersifat baik kepada Allah SWT. Dengan *berdoa*, kita merasa lebih dekat dengan Tuhan. Dan biasanya dengan *berdoa* hati seseorang akan lebih senantiasa berserah diri kepada Allah.

Sikap berserah diri manusia wajib *berdoa* dan berusaha merupakan bentuk dari realisasi *doa* karena di dalam Islam, kita *berdoa*, kita juga harus berusaha. Sering terdengar oleh kita “*manusia berusaha biarlah Tuhan yang menentukan*”ungkapan yang menunjukkan kepasrahan diri kepada Allah, namun kita tetap harus berikhtiar. Dengan *berdoa* dan berusaha, setiap manusia akan melewati tantangan, rintangan yang pada akhirnya akan mendapatkan kebahagiaan. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 186<sup>123</sup> yang berbunyi :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

<sup>122</sup> Wawancara dengan bapak Rizal Mahmujar pada tanggal 13 Januari 2017

<sup>123</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 28

Artinya:

*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.*

Ayat di atas, menegaskan bahwa bentuk ikhtiar yang sangat dianjurkan adalah *berdoa*. Hakikat dari *doa* adalah memanggil, menyeru diri sendiri dan menyerahkannya kepada Allah dalam rangka berkomunikasi dengan Allah Swt. Pemanggilan jiwa berarti menyadari kesalahan dan berusaha untuk melakukan perubahan sehingga dapat memperoleh kepercayaan diri dan penyempurnaan kekuatan.

Dalam *berdoa* Allah memberikan kelapangan bagi hamba yang merasakan kesulitan dan memberikan harapan yang pasti bagi hamba yang dalam keputusasaan. Allah menciptakan manusia yang tegar dan mantap dalam menjalani kehidupan sehingga manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini diperoleh manusia karena setelah berdoa, manusia memiliki keyakinan bahwa Allah akan selalu menyertai dan meredhai tiap langkah perjuangannya. Asal ia tidak berputus asa dari rahmat Allah ta'ala dan ia mau bersungguh-sungguh meminta dengan doa yang tulus kepada Allah Swt. Allah berfirman dalam QS. Az-Zumar: 54<sup>124</sup> yang berbunyi :

وَأَنبِئُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

Artinya:

*Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah, kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong.*

Dari syair nasehat diatas, *pesankomunikasi* Islam yang tersirat di dalamnya adalah mempercayai segala sesuatu yang terjadi atas izin Allah dan sudah di *taqdirkan* oleh Allah. Sebagai seorang muslim kita hanya wajib menjalankan segala perintahnya sebagai tanda *kepatuhan dan ketaatan* kita kepada Allah. Namun begitu, kita harus iringi dengan *berdoa* dan berikhtiar. Insyallah dalam menerima *takdir* kita sebagai hamba akan ikhlas dan ridha, dan

---

<sup>124</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 464

menjadikan itu sebagai *ketaatan* kita pada Allah, serta *berdoa* merupakan ikhtiar kepada Allah.

Dapat disimpulkan dari syair mengayunkan anak-anak terdapat beberapa *pesan* yang tersirat yang tercermin dalam kalimat *bismillah*, *syukur*, *bersedekah*, *membalas jasa orangtua* dan *nasehat*. Sedangkan syair nasehat terdapat beberapa *pesan* yang tersirat didalamnya yaitu yang tercermin dalam kalimat *takdir*, *patuh dan taat*, serta *berdoa*.

#### **D. Syair Senandung Melayu Yang Mengandung Prinsip Komunikasi Islam**

##### **1. Syair Senandung Mengayunkan Anak**

*Jika anak tiada pelajaran, halal dan haram diserupakan, bersifat salah tidak berpengetahuan, akhirnya anak menjadi lawan*<sup>125</sup> ...,

Dari syair di atas, *prinsip* komunikasi Islam tidak berpengetahuannya seorang anak dapat tercermin dari penggalan syair *menjadi lawan* merupakan contoh ketidakselarasan dalam *prinsip* komunikasi Islam. Dalam *prinsip* yang peneliti paparkan dalam bab II bahwasannya dalam *prinsip Paket (Hati, Lisan dan Perbuatan)* merupakan gambaran dari syair diatas. Sebenarnya tampilan dari kata *menjadi lawan* di syair tersebut, mewakili ketidakharmonisan hati dengan lisan, jika seseorang tidak berpengetahuan. Hal ini dikarenakan, manusia terdiri dari unsur jiwa dan raga. Jiwa seseorang yang tidak berpengetahuan, tentu berbeda menyikapi suatu hal, misalnya membedakan baik dan buruk, benar dan salah, halal dan haram dan seterusnya. Hal ini jika dibiarkan terus tentu menjadi suatu kesalahan. Kalau anak berpengetahuan, mungkin jiwa dan hatinyamampu membedakan hal tersebut diatas, sehingga tidak terbentuklah jiwa yang keras tercermin dari lisannya yang *menjadi melawan*. Artinya lisan akan berbicara yang baik manakala hatinya baik, dan lisan tidak akan mampu berbicara dengan baik dan lancar tanpa kendali dari jiwanya, yang diucapkannya mungkin akan terasa hambar, bahkan dapat melukai hati orang lain karena tidak berpengetahuannya tersebut.

Alquran tidak membahas secara rinci tentang *prinsip-prinsip* komunikasi, namun dalam Alquran Allah telah memberikan berbagai pengibaratan yang secara

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan ibu Fauziah pada tanggal pada tanggal 20 Januari 2017

tidak langsung menyarankan kita agar bisa berkomunikasi dengan baik, berbicara dengan menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan, bicaranya jelas, terang, dan tepat. Ini berarti bahwa bicaranya efektif. *Melawan* merupakan salah satu sikap tidak terpuji. Tidak ada ucapan yang bagus ketika kita dikatakan *melawan*. Orang *melawan* juga banyak penyebab. Salah satunya ketidaktahuan ia akan perbuatan melawannya. Terutama ketika kata menjadi lawan itu kita kaitkan dengan orangtua. Anak yang melawan orangtua merupakan anak yang tidak tahu cara berterimakasih kepada orangtua. Anak yang melawan bisa jadi langsung pada istilah durhaka. Kecuali anak *melawan* agar tidak mengikuti perintah orangtua yang mengarahkan anak kepada kemaksiatan. Begitu pun sebagai anak harus berkata dan menolak dengan cara baik-baik agar tidak menyakiti hati orangtuanya. Anak yang tidak berpengetahuan jika melawan, mungkin dikarenakan ketidaktahuannya tadi. Allah sangat membenci hal tersebut. Kepada kita wajib menasehati dan memberikan pelajaran agar ia dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk Allah berfirman dalam QS. An-Nisa: 63<sup>126</sup> yang berbunyi :

۝ وَلِنِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي  
 أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya :

*Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasehat, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.*

Pada syair diatas sebenarnya ingin menampilkan *prinsip Qaulan Baligha* (قَوْلًا بَلِيغًا) yaitu dalam berbicara tidak boleh menyakiti hati orang lain. Kata *menjadilawan* sebenarnya menunjukkan ketikaseseorang dalam ketidaktahuannya bersikap, berperangai dan berperilaku. Dalam hal ini jika kita kaitkan dengan *prinsip* komunikasi Islam bahwa dalam berkomunikasi kita sebagai komunikator harus mengguna *prinsip qaulan Balighan*, perkataan yang merasuk dan membekas di jiwa. Dengan demikian *prinsip Qaulan Balighan* merupakan salah satu teknik

<sup>126</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 88



berbicara atau penyampaian pesan dengan menggunakan ungkapan atau kalimat yang tepat sasaran, jelas dan tujuannya tercapai, sehingga komunikasinya menjadi efektif. Dengan kata lain, *baliga* merupakan suatu kalimat yang singkat, tepat, padat dan jelas.

Dalam ilmu komunikasi, seorang komunikator dituntut untuk berkata dengan lemah lembut kepada komunikannya, agar mudah dipahami dan dapat dicernanya. Apalagi ketika kita berhadapan dengan seorang komunikan yang tidak berilmu (kurang ilmu), sehingga respon dalam penerimaan pesan yang kita sampaikan lambat diterima. Namun demikian begitupun kita harus perhatikan sesuai dengan *prinsip* komunikasi Islam bahwa *kita harus menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan kita dengan keadaan komunikan*. Dalam QS. An-Nahl: 125<sup>127</sup> yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*

Ayat diatas mengisyaratkankita untuk berbicara kepada manusia (komunikan ) menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing. *Prinsip* ini menunjukkan bahwa setiap komunikasi yang kita sampaikan hendaknya kita persiapkan dengan sungguh-sungguh sehingga bisa memberikan pengaruh kepada pihak yang kita ajak bicara. Allah berfirman dalam QS. Al-Muzammil: 5<sup>128</sup> yang berbunyi :

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Artinya:

*Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu.*

<sup>127</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 281

<sup>128</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 574

Dalam berkomunikasi, bahasanya harus tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Artinya ketika seseorang sudah berpengetahuan, dan diberi nasehat yang baik, sehingga akan membekas di jiwanya, dapat disimpulkan bahwa *menjadi lawan* tidak akan terjadi, jika ketika kita mengingatkan dan berkomunikasi dengan anak yang tidak memiliki pengetahuan, akan membekas dijiwanya. Dalam *prinsip baligha* dalam konteks pembicara dan lawan bicara, adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara.

*Anak demikian jikalau anak didapat, laksana penyakit menjadi obat, demikianlah tuan mula ibarat, maklumlah tuan karena makrifat<sup>129</sup> ...,*

Dari syair di atas, terdapat *prinsip* komunikasi Islam yang tercermin dalam kalimat *penyakit menjadi obat*. Makna dari kata tersebut menunjukkan bahwa anak hendaklah dapat menjadi *pengobat hati* orangtuanya. Menjadi *pengobat hati* dimaksudkan kepada anak ketika berbicara kepada orangtua hendaklah menggunakan kata yang baik, yang penuh rasa hormat dan dengan sikap yang memuliakan keduanya. Hal ini termasuk ke dalam *prinsip* komunikasi yaitu *Qaulan Karima*. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra: 23<sup>130</sup> yang berbunyi :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.*

Berkaitan dengan inilah, Alquran memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi secara baik dan benar kepada kedua orangtua, terutama sekali, di saat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut. Dalam

<sup>129</sup> Wawancara dengan ibu Fauziah pada tanggal pada tanggal 20 Januari 2017

<sup>130</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.284

syair ini juga terdapat *prinsip Qaulan Karima*, secara kebahasaan berarti mulia. Berbicara mulia yang menyiratkan kata yang isi, pesan, cara serta tujuannya selalu baik, terpuji penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia.

*Qaulan Karima* adalah perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina. Seorang anak yang seharusnya mampu *menjadi pengobat hati* orangtuanya tentu tidak sembarangan dalam berkata-kata. Anak harus memahami bagaimana pesan yang ingin disampaikan kepada orangtuanya, haruslah dengan perkataan yang mulia. Contoh yang paling jelas adalah ketika seorang anak ingin menasehati orangtuanya yang salah, yakni dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak bermaksud menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaannya. Yang pasti *Prinsip Qaulan Karima*, adalah setiap perkataan yang dikenal lembut, baik, yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan. Dalam konteks hubungan dengan kedua orangtua, pada hakikatnya adalah tingkatan tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak, yakni, bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati. Dengan begitu anak dapat dikatakan sebagai *pengobat hati* orangtua.

Dapat disimpulkan dari syair mengayunkan anak diatas tersirat didalamnya *prinsip-prinsip komunikasi Islam* yang tercermin dari penggalan pada bait syair *menjadi lawan* yaitu *prinsip Paket (Hati, Lisan dan Perbuatan)* merupakan gambaran dari syair diatas. Hal ini merupakan bagian dari *prinsip Paket (hati, lisan dan perbuatan)* karena makna yang terdapat disyair tersebut ialah ketidak berpengetahuannya seseorang sehingga apa yang ditampilkan dari hati terucap oleh lisan dan teraplikasikan dalam perbuatannya.

Dan dari syair ini dimaksudkannya ialah jangan kita menjadi orang yang tidak berpengetahuan, sehingga kita tidak menjadi anak yang melawan. Kemudian dalam syair lain di atas terdapat kata *penyakit menjadi obat*. Makna dari kata tersebut menunjukkan bahwa anak hendaklah dapat menjadi *pengobat hati* orangtuanya. Terdapat didalamnya *prinsip Qaulan Karima*, dimana *prinsip* ini merupakan *prinsip* yang memuliakan, menyiratkan kata yang isi, pesan, cara serta

tujuannya selalu baik, terpuji penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia.

## 2. Syair Nasehat

*Sering-seringlahkau mengucap takbir, serta berdoa dalam berzikir, beramalah kepada fakir, ingatlah selalu aka hari akhir*<sup>131</sup> ...,

Dari syair di atas terdapat *prinsip* komunikasi Islam yaitu ingin menampilkan *prinsip berkata positif* yang tercermin dalam kalimat *mengucap takbir*. Makna syair *mengucapkan takbir* ini juga merupakan bagian dari *prinsip Qaulan Maisura*, karena pada *prinsipnya Qaulan Maisura* adalah segala bentuk perkataan yang baik (*berkata positif*) dan melegakan (tidak menyakitkan), atau juga bisa dikatakan sebagai suatu pernyataan untuk menjawab dengan cara yang sangat baik dan tidak mengada-ada. Dengan syair ini, terdapat juga di dalamnya *prinsip Qaulan Sadida*. *Prinsip Qaulan Sadida* sebagai suatu pendapat atau perkataan yang tepat dan benar (*berkata positif*) yang dikehendaki oleh setiap orang dan diridhai oleh Allah Swt, yakni setiap perkataan yang menciptakan kemaslahatan kepada sesama manusia dan ketaatan kepada Allah Swt. Dalam QS. Thaha: 44<sup>132</sup> Allah berfirman:

﴿يَخْشَىٰ أَوْ يَتَذَكَّرُ لَعَلَّهُ رَلِيْنَا قَوْلًا لَّهُ ففُقُولًا﴾

Artinya :

*Maka berbiaralah kamu berdua kepadanya (firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.*

*Prinsip Qaulan Sadida* merupakan tolak ukur seorang hamba dalam konteks kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt. Karena perkataan yang benar merupakan perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang tergores dalam hatinya dan dengan apa yang dikerjakannya. Dengan demikian, perkataan yang benar dan penyampaian pesan yang benar serta diiringi dengan perbuatan yang benar merupakan pra-syarat untuk sebuah kebenaran (kebaikan dan kemaslahatan) dengan artian selalu mengajak kepada yang makruf dengan *perkataan yang positif*.

<sup>131</sup> Wawancara dengan bapak Rizal Mahmujar pada tanggal 13 Januari 2017

<sup>132</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 314

*Bila berkawan janganlah bergaduh, tiada guna bermusuhan-musuhan, jauhilah sesekali sikap angkuh, tersisih hidup menjadi keruh*<sup>133</sup> ...,

Dari syair di atas terdapat *prinsip* komunikasi Islam yang tercermin dalam kalimat *janganlah bergaduh*. Makna Syair diatas menjelaskan bahwa dalam berteman tidak boleh bertengkar. Bertengkar merupakan perbuatan tercela. Bertengkar menjadikan seseorang mengeluarkan kata-kata yang menyakiti lawan bicaranya. Dalam *prinsip* komunikasi Islam, kita dilarang berkata tidakbaik. Apalagi kepada orang yang dekat dengan kita. Teman merupakan bagian dari keluarga yang tidak memiliki ikatan keluarga, namun terjalin suatu hubungan diantara keduanya. Jika kita menyakiti hatinya, tentu perseteruan dan perkelahian akan semakin berlanjut. Karena dapat dipastikan keduanya dalam keadaan emosi sehingga bisa saja kedua-duanya mengatakan hal yang menyakitkan. Dan bisa saja saling mencela, mengatakan hal yang tidak diperbuat satu sama lainnya. Dan itu merupakan hal yang dibenci Allah. Allah berfirman dalam QS. Ash- Shaff: 2-3<sup>134</sup> yang berbunyi:

لَا مَا تَقُولُوا أَنَّ اللَّهَ عِنْدَ مَقْتًا كَبُرٌ ۖ تَفْعَلُونَ لَا مَا تَقُولُونَ لِمَ ءَامَنُوا الَّذِينَ بَاتُوا بِهَا

تَفْعَلُونَ

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*

Ayat diatas menegaskan, Allah membenci sesuatu yang dilarang Allah. Dalam hal ini menunjukkan, bahwa dari syair diatas memberikan nasehat kepadakita agar kita dapat menjalin hubungan pertemanan dengan baik, tidak boleh menyakiti satu sama lainnya, apalagi sampai bermusuhan. Dalam Islam sikap saling bermusuhan-musuhan merupakan perbuatan tercela yang dibenci Allah. Dalam *prinsip* komunikasi Islam bahwasanya berkata lemah lembut dengan sesama itu merupakan bagian dari *prinsip Qaulan Balighan*, Prinsip ini

<sup>133</sup> Wawancara dengan bapak Rizal Mahmujar pada tanggal 13 Januari 2017

<sup>134</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 551

mengarahkan kita untuk bisa menyampaikan setiap pemikiran, perasaan dan nasehat dengan menggunakan pilihan kata, gaya bahasa, yang penuh makna sehingga membekas dalam diri orang yang kita ajak bicara. Kelemahlembutan adalah salah satu faktor penting dalam bersosialisasi, bergaul, sehingga orang akan merasa tentram dan rela menerima pembicaraan kita. Dan pada akhirnya tidak akan terjadi perselisihan bahkan pertengkaran tersebut. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra: 53<sup>135</sup> yang berbunyi:

لَا نَسْنِ كَانِ الشَّيْطَانِ إِنَّ بَيْنَهُمْ يَنْزِعُ الشَّيْطَانِ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ الَّتِي يَقُولُوا الْعِبَادِي وَقُلْ

مُيِّنَا عَدُوًّا

Artinya:

*Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh setan itu (selalu) selalu menimbulkan perselisihan diantara mereka. Sungguh setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.*

Dalam berteman juga demikian, jangan sempat terucapkan kata-kata tidakbaik kepada teman sehingga memicu pergaduhan. Dalam ilmu Komunikasi, sebagai komunikator, hal ini yang sangat dijaga, karena komunikator akan menyampaikan pesan kepada komunikan. Dengan artian komunikator harus mampu menjiwai dan memahami karakter komunikan, dan menyesuaikan bahasa yang digunakan, yang tentunya dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat berterima di hati komunikan (berbekas di jiwanya).

Dapat disimpulkan dari *syair nasehat* diatas tersirat makna yang mengandung *prinsip-prinsip komunikasi Islam*, didalamnya seperti terdapat pada penggalan bait *mengucap takbir*, merupakan bagian dari *prinsip Berkata Positif* dan *prinsip Qaulan Baligh* yang tercermin dari penggalan bait *janggalah bergaduh* yang menunjukkan makna perselisihan merupakan perbuatan yang tidak disukai Allah, sehingga dengan berkata baik menggunakan *prinsip Qaulan Balighan*, seorang komunikator akan mampu menjiwai komunikannya (tidak terjadi pergaduhan jika bahasa dan perkataan tidak menyakitkan lawan bicaranya).

<sup>135</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 287

## E. Syair Senandung Melayu Yang Mengandung Aspek Komunikasi Islam

### 1. Syair mengayunkan Anak

*Jika besar cahayanya mata, ajarkan ilmu agama kita, jika ilmu tak ada di kita, serahkan kepada alim ulama..., demikianlah anak supaya berilmu, baik dan jahat nyata di situ, dengan sebab demikian itu, jadilah baik seberang laku<sup>136</sup> ...,*

Dalam syair diatas tersirat makna aspek pendidikandimana syair diatas menunjukkan pesan bahwa anak haruslah di beri ilmu pengetahuan. Pesan yang terkandung dalam bait diatas menunjukkan bahwa orangtua berkewajiban mengajarkan anak dan memeliharanya dengan penuh kasih sayang karena anak merupakan amanah Allah dan menjadi tanggung jawab orangtua memberikan pendidikan dan memenuhi kebutuhan si anak. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra: 36<sup>137</sup> yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ  
وَلَا عَنْهُ مَسَدٌ

Artinya:

*Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawab.*

Ayat diatas cukup menguatkan syair mengayunkan yang berbunyi *Ajarkan ilmu agama kita, Jika ilmu tak ada di kita, Serahkan kepada alim ulama* bahwasanya sekalipun orangtua tidak memiliki ilmu pengetahuan, orangtua berkewajiban memberikan pendidikan dan mendidik anaknya dengan baik. Ayat diatas juga menjelaskan bahwa orangtua tidaklah boleh sembarangan dalam mendidik anak. Dalam ayat ini begitu jelas penggambarannya mengenai larangan untuk mengerjakan sesuatu tidak berdasarkan pada ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dalam penggambaran yang lain dapat dilihat juga, jika belajar hanya setengah-setengah (mengenai ilmu ketauhidan misalnya) maka akan kemungkinan salah mengartikan akan lebih besar. Dan ketika salah pengertian tersebut terjadi maka akan lahir pemikiran yang salah pula.

<sup>136</sup> Wawancara dengan ibu Fauziah pada tanggal pada tanggal 20 Januari 2017

<sup>137</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 285

Dalam *prinsip komunikasi Islam* sendiri, komunikator dituntut untuk melakukan lebih dahulu apa yang disuruhnya untuk dilakukan orang lain. Hal ini dikemukakan Allah dalam QS. Ash- Shaff: 2-3<sup>138</sup> yang berbunyi:

لَا مَا تَقُولُوا أَنَّ اللَّهَ عِنْدَ مَقْتًا كَبِيرًا ۖ تَفْعَلُونَ لَا مَا تَقُولُونَ لِمَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا

تَفْعَلُونَ

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*

Hal ini sama dengan ketika orangtua yang seharusnya memberikan pendidikan ilmu pengetahuan, haruslah terlebih dahulu memiliki ilmu, sehingga apa yang diajarkan sudah direalisasikan oleh orangtuanya sendiri. Karena pada *prinsipnya* Allah sangat membenci orang yang menyuruh padahal dia sendiri tidak melakukannya. Artinya pada saat orangtua memberikan pendidikan agama, tentulah orangtuanya harus berpengetahuan. Maka dari itu bunyi syair *Jika ilmu tak ada di kita, Serahkan kepada alim ulama* diatas tersebut, jikalau memang tidak ada ilmu pada kita sebagai orangtua, alangkah baiknya anak dikirimkan kesekolah yang lebih banyak mempelajari agamanya, sehingga anak terlengkapi kebutuhan spiritualnya dan pengetahuannya mengenai Islam. Pada intinya *pesan* syair diatas ialah mengingatkan kita sebagai orangtua bertanggungjawab akan *pendidikan* dan pengetahuan anak tentang Islam, sehingga anak mengetahui mana baik buruknya dalam menjalani kehidupan pada saat kelak ia sudah besar. Karena kelak pada hari akhir kitalah sebagai orangtua yang akan diminta pertanggungjawabannya, apakah kita memberikannya ilmu pengetahuan ataukah tidak, wallahu'alam. Hanya saja pada saat hidup didunia ini, tentunya kita berusaha memberikan *pendidikan* yang terbaik buat anak. Karena dengan *ilmu pengetahuan*, anak akan mengerti, mana yang baik akan diikutinya dan mana yang buruk baginya akan ditinggalkannya.

<sup>138</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 551



Dari syair diatas merupakan lanjutan dari syair sebelumnya yang mana memberikan maksud bahwa jika orangtua tak mampu memberikan *pendidikan* kepada anak, anak tak diajarkan baik dan buruk, tentulah anak tidak akan dapat membedakan baik dan buruknya. Hal ini dikisahkan dengan bahasa yang baik, dengan kata yang baik dilihat dari kata *Jadilah anak buta dan tuli, Baik dan jahat sama sekali*. Artinya si anak tak mampu membedakan mana sisi yang baik dan buruknya dalam berbuat dan bersikap. Hal inilah yang kita lihat, dalam syair ini terkandung *pesan* yang tak terlepas dari *prinsip komunikasi* Islamnya.

Dalam masyarakat melayu Batubara, orang melayu mengutamakan *pendidikan dan ilmu*. Dengan mengayunkan anak, orangtua beranggapan sudah selangkah memberikan *pendidikan* kepada anak dari sejak dini sebelum ia pandai berbicara. Sambil diayunkan sebenarnya untuk mendoakan sianak dan diperdengarkan kepadanya sekaligus kata-kata yang baik (*prinsip berkata positif*). Dapat disimpulkan dalam syair mengayunkan anak penggalan bait *Jika ilmu tak ada di kita, Serahkan kepada alim ulama* bahwasannya terdapat *aspek pendidikan* yang harus diberi oleh orangtua kepada anak, sehingga anak tidak buta ilmu, baik berupa ilmu agama, akhlak dan sosialnya.

Dalam kehidupan masyarakat Melayu Batubara, *pendidikan* merupakan salah satu hal terpenting yang harus ditempuh oleh setiap manusia dalam perjalanan kehidupannya. Terlebih dalam bidang agama. *Pendidikan agama* tentunya mencakup segala aspek pendidikan, baik itu dari pengetahuan, bersosial, semua mengaitkan kita agar mampu berakhlak mulia. Dalam setiap kesempatan orang melayu selalu menuturkan hal-hal yang baik, karena memang, orang melayu sudah *mendarah daging* dikenal sebagai orang yang lemah lembut dalam bertutur, elok perangai (prilaku). Karena memang demikian, pendidikan sudah tertanam didalam jiwa masyarakat melayu, "*Usul menunjukkan asal, bahasa menunjukkan bangsa*". Ungkapan ini sebenarnya menunjukkan bahwa pada orang melayu diutamakan sekali Budi dan Bahasa, yang menunjukkan sopan santun dan tingginya peradaban orang melayu. Jelas terlihat, pada orang melayu sudah diajarkan, diberikan *pendidikan* untuk menjaga akhlak dan bersopan santun dimanapun ia berada. Hal ini menunjukkan dari *aspek pendidikan* berupa akhlak. Kemudian tak hanya disitu saja, orang melayu lebih mementingkan *pendidikan*

mengenai agama ketimbang ilmu-ilmu yang bersifat duniawi. Hal ini dikarenakan orang melayu Batubara disebut melayu apabila ia beragama Islam, berbahasa melayu sehari-hari dan beradat istiadat melayu.

*Dipanggil sekalian kaum kerabat, serta sekalian handai sahabat, segala jiran kawan terdekat, semuanya datang dengan selamat<sup>139</sup> ...,*

Dalam syair diatas tersirat makna *Aspek Sosial* dimana syair diatas menunjukkan *pesan* bahwa hendaklah bergaul dengan tetangga jiran terdekat dengan baik, hidup rukun, bertoleransi, sehingga tercipta masyarakat yang baik . tercermin dengan sikap bertakziah jika ada kemalangan dengan tetangga kita, berbuat baik, membantu jika tetangga dalam kesusahan, memenuhi undangan jika diundang.

Dari syair diatas, terdapat tersirat *pesan* bahwa berdatangnya para tetangga, jiran terdekat sebagai tanda bersosial dan bergaulnya dimasyarakat, merupakan suatu bentuk kita bersosial didalam masyarakat. Dalam hidup bertetangga kita hendaklah saling tolong menolong, bertoleransi, serta mau berpartisipasi. *Jiran terdekat* merupakan bagian dari susunan masyarakat, baik itu tetangga sesama muslim,maupun yang non muslim. Jiran kawan terdekat(tetangga) orang yang tinggal berdekatan dengan kita. Dalam bertetangga, kita juga harus memperhatikan rasa hormat menghormati, bertoleransi, bahkan ikut berpartisipasi jika tetangga kita pesta, terkena musibah dan sebagainya. Dalam Islam Allah sangat menganjurkan sekali bahwa berbuat baik kepada jiran kawan terdekat (tetangga). Sekalipun kendatinya tidak semua jiran tetangga kita dapati yang baik. Namun kita harus tetap berbuat baik dengan tetangga. Karena Allah sendiri tidak menyukai orang yang tidak berbuat baik kepada tetangga.Allah berfirman dalam QS. An-Nisa: 36<sup>140</sup> yang berbunyi :

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan ibu Fauziah pada tanggal pada tanggal 20 Januari 2017

<sup>140</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 84

لَمَسْكِينٍ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَىٰ وَبِذِي إِحْسَانًا وَالْوَالِدَيْنِ شَيْئًا بِهِ تَشْرِكُوا وَلَا اللَّهُ وَاعْبُدُوا  
 مَنكُم مَلَكَتْ وَمَا السَّيْلِ وَأَبْنِ بِالْجَنْبِ وَالصَّاحِبِ الْجَنْبِ وَالْجَارِ الْقُرْبَىٰ ذِي وَالْجَارِ  
 فَخُورًا مَّحْتَالًا كَانَ مَن تَحِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ آي

Artinya:

*Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.*

Ayat diatas menegaskan berbuat baik kepada jiran kawan terdekat merupakan bagian dari ketaatan kita kepada Allah. Hal ini tercantum di dalam Alquran karena Allah menginginkan kita hidup rukun bertetangga. Dalam kehidupan sehari, berjiran tetangga yang baik ditunjukkan dengan sikap yang baik, bila diundang, kita memenuhi undangannya, jika tetangga kemalangan, kita wajib membantu dan mentakziahnya, bila kita melihat tetangga yang kesusahan, kita wajib membantunya. Hal ini merupakan bentuk *sosial* kita sebagai masyarakat sosial. Tentunya banyak terdapat nilai *Aspek Sosial* jika kita kaji dalam berjiran tetangga. Contohnya, ketika ada hajat tetangga kita, tentu kita akan menghadiri dan ikut membantu terlaksananya acara tersebut, seperti membantu masak-masak, dan sebagainya. Hal ini merupakan bentuk nilai hidup *bersosial* yang sudah menjadi bagian dari bermasyarakat. Islam sendiri juga telah menjelaskan mengenai tatacara hidup dengan bertetangga. Dalam QS. Al-Ahzab: 60<sup>141</sup> yang berbunyi:

لَنُغْرِيَنَّكَ الْمَدِينَةَ فِي وَالْمَرْجُفُونَ مَرَضٌ قُلُوبِهِمْ فِي وَالَّذِينَ الْمُنْفِقُونَ يَنْتَه لَمَّا لَمَّا  
 قَلِيلًا إِلَّا فِيهَا تَجَاوَزُونَكَ لَا تُرْمِهِمْ

Artinya:

*Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di madinah tidak*

<sup>141</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h. 426

*berhenti (dari menyakitimu), niscaya kami perintahkan engkau (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu di madinah) kecuali sebentar.*

Ayat diatas menegaskan bahwa jika kita tidak berbuat baik dalam bertetangga, maka bisa dikatakan tidak ada kebaikan di dalam keluarga itu kepada seluruh manusia. Hal ini jika dilihat dari *aspek sosialnya* bahwa dalam hidup bermasyarakat tentunya harus pandai-pandai dalam bertetangga. Terkadang kita dapati sebuah keluarga yang sering mengganggu tetangga lainnya. Hal ini sebenarnya tidak baik, namun demikian pun begitu, kita harus bijak menyikapinya. Jangan sampai tali silaturahmi dalam bertetangga rusak. Akibatnya dapat berpengaruh kepada lingkungan masyarakat tempat tinggal kita. Contohnya, jika kita sering dapati orang yang bertetangga sering bertengkar, itu dikarenakan tidak adanya jiwa *sosial* dari kedua tetangga tersebut, tidak ada sikap saling menghormati, bertoleransi, bahkan bisa jadi mereka yang kurang pengetahuannya tentang agama. Dimana dalam agama apasaja pun itu dijelaskan bahwa sebaik-baiknya kita hidup berjiran tetangga. Hal inipun sudah selalu kita dengar pada saat sekolah dasar bahkan sekolah menengah, bahwa dalam bertetangga haruslah banyak bertenggang rasa. Ini membuktikan bahwa dilihat dari *aspek sosial* kita, kita berhasil berjiran tetangga dengan baik, jika kita menyikapi dengan banyak bertoleransi dalam bertetangga dan bertenggang rasa. Kemudian misalkan terjadi pertengkaran diantara anak-anak yang sedang bermain, sebagai orangtuanya jangan sampai ikut terpancing menjadi bertengkar, karena bisa jadi pada saat itu saja anak bertengkar, dan akan membaik kembali. sebagai orangtua jangan ikut-ikutan dalam membela anak, tapi menjadikan orangtua ikut bertengkar sesama orangtua yang lain. Hal ini hanya akan memperburuk tali silaturahmi bertetangga. Hal ini banyak dijumpai dalam bermasyarakat dikarenakan kurangnya pengetahuan dalam *bersosial*.

## **2. Syair Nasehat**

*Apabila hidup membelakangi syarak, di dunia binasa di akhirat rusak, iman tak ada laku tak cedak, disebut manusia tiada lah layak<sup>142</sup> ...,*

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan bapak Rizal Mahmujar pada tanggal 13 Januari 2017

Dari syair di atas terdapat *aspek hukum* yang tercermin dalam kalimat pada penggalan bait syair *membelakangi syarak*. Hukum merupakan aturan yang telah ditetapkan dan harus dipatuhi oleh setiap manusia. Manusia yang hidup tanpa aturan biasanya akan menjalani kehidupan yang kacau dan amburadul. Sebagaimana daerah pada umumnya masyarakat melayu Batubara juga merupakan sebuah daerah yang memiliki berbagai aspek hukum, baik adat atau negara. Ada juga *landasan hukum* ini yang dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi seperti pada ungkapan *Adat di atas tumbuhnya, mufakat di atas dibuatnya*.

Pada penggalan bait syair *Apabila hidup membelakangi syarak*. Dikatakan *hukum* tidak bisa seenak hati dibuat kiasan karena, apalagi yang dimaksud disini adalah *hukum agama*. Karena dalam keadaan apapun *hukum* yang sebenarnya harus ditegakkan dan tidak bisa dibuat kiasan atau tamsilan oleh siapa saja dan sesuka hati orang yang menerjemahkan *hukum* tersebut. Berbeda konsepnya dengan hukum adat yang tidak bersumber dari ajaran Allah. Maka itu bisa diubah dan dikiaskan bagaimana saja. Hal ini dikarenakan *hukum adat* merupakan sebuah nilai *hukum* berdasarkan pada kebiasaan masyarakat yang sudah *mendarah daging* pada suatu masyarakat.

Hukum Allah adalah hukum yang tegak di atas keadilan. Allah *ta'ala* berfirman dalam QS. Al-Maidah: 50<sup>143</sup>

يُوقِنُونَ لِقَوْمٍ حُكْمًا اللَّهُ مِنْ أَحْسَنُ وَمَنْ يَبْغُونَ الْجَاهِلِيَّةَ أَفْحَكَمَ

Artinya:

*Apakah hukum jahiliyah yang mereka cari? Dan siapakah yang lebih baik hukumnya daripada [hukum] Allah bagi orang-orang yang yakin."*

Ayat diatas menegaskan bahwa tidak ada hukum yang adil selain dari hukum Allah. Bagi oarang yang meyakini bahwa di dalam Alquran Allah telah menjelaskan hukum yang seadil-adilnya adalah hukum Allah. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menerangkan, bahwa yang dimaksud hukum jahiliyah adalah segala ketetapan hukum yang bertentangan dengan syariat. Ia disebut hukum jahiliyah disebabkan hukum tersebut dibangun di atas kebodohan dan

<sup>143</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.116

kesesatan (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [2/82])<sup>144</sup>. Allah ta'ala juga berfirman dalam QS. An-Nisa: 58<sup>145</sup> yang berbunyi:

بِالْعَدْلِ تَحْكُمُوا أَنْ النَّاسَ بَيْنَ حَكْمَتُمْ وَإِذَا أَهْلَهَا إِلَى الْأَمْنَتِ تَوَدُّوْا أَنْ يَأْمُرَكُمْ اللَّهُ إِنَّ  
بَصِيرًا سَمِعًا كَانَ اللَّهُ بِهِ يَعِظُكُمْ نِعْمًا اللَّهُ إِنَّ

Artinya:

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*

Kemudian Allah berfirman dalam QS. Maidah: 8<sup>146</sup> yang berbunyi :

لِي قَوْمٍ شَنْتَانُ يُجْرِمَنَّكُمْ وَلَا بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ قَوَّامِينَ كُونُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
تَعْمَلُونَ بِمَا خَبِيرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا اللَّتَّقَوَىٰ أَقْرَبُ هُوَ أَعْدِلُوا تَعْدِلُوا أَلَاءَ

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai orang penegak(keadilan) karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Pada hakikatnya ayat diatas ingin menegaskan bahwa berlaku adilah kita kepada kaum mana saja agar dengan begitu kita tidak termasuk kepada orang-orang yang merugi. Jangan sesekali menjadikan kebencian kita misalnya kepada suatu kaum untuk menjatuhkannya tidak dengan berbuat adil kepadanya. Allah *subhanahuwa ta'ala* mengabarkan bahwasanya Dia telah mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya supaya umat manusia menegakkan

<sup>144</sup><https://buletin.muslim.or.id/manhaj/kewajiban-berhukum-dengan> hukum-allah.

<sup>145</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.87

<sup>146</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.108

timbangan (*al-Qisth*) yaitu keadilan. Diantara bentuk keadilan yang paling agung adalah ketauhidan kita kepada Allah. Dengan berlaku adil kepada manusia, merupakan bentuk keadilan yang paling adil kepada Allah. Dan kabar itu tertera dalam Alquran. Allah berfirman dalam QS. Luqman: 13<sup>147</sup> yang berbunyi :

عَظِيمٌ لِّظُلْمِ الشِّرْكَ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِي يَعِظُهُ وَهُوَ لَا بِنَهُ لُقْمَنُ قَالَ وَإِذَا

Artinya:

*Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Orang yang berpaling dari hukum Allah kepada hukum jahiliyah adalah orang yang telah melakukan kezaliman dan terjerumus dalam kesesatan. Meyakini ke-Esaan Allah dalam penetapan hukum (*tasyri'*) merupakan kewajiban yang telah disepakati oleh para ulama. Hal ini merupakan salah satu konsekuensi keimanan seseorang terhadap Tauhid Rububiyah. Artinya, jika kita meyakini bahwa Allah ta'ala adalah yang Maha Esa dalam hal menciptakan, memberi rizqi, menghidupkan dan mematikan, maka kita juga harus yakin bahwa Allah juga Maha Esa dalam hal *tasyri'* (membuat undang-undang), *tahlil* (menghalalkan) dan *tahrim* (mengharamkan). Dengan demikian, perkara agama tak lain hanyalah apa yang disyariatkan oleh Allah ta'ala semata.

Pesan komunikasi dalam aspek hukum di dalam syair nasehat ini adalah bagaimana kita harus menjunjung tinggi hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah dengan tetap mempelajarinya namun tidak bertindak sembarangan dalam menerjemahkan hukum tersebut. Karena yang dimaksud disini adalah hukum Islam, sehingga tidak bisa sesuka hati diterjemahkan. Bagi seorang muslim, Allah adalah *ahkamul hakimiin* (sebaik-baik pemberi ketetapan hukum. Allah berfirman dalam QS. At-Tiin: 8<sup>148</sup> yang berbunyi :

الْحَكِيمِينَ بِأَحْكَامِ اللَّهِ أَلَيْسَ

<sup>147</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.412

<sup>148</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.597

Artinya :

*Bukankah Allah hakim yang paling adil?*

Allah ta'ala telah mewajibkan kepada seluruh hamba-Nya untuk memutuskan hukum sesuai dengan tuntunan-Nya yang termaktub dalam Al-Qur'an. Kewajiban tersebut merupakan *ushuulul iimaan* (pokok keimanan), ia menjadi bukti keimanan seseorang terhadap ke-Esaan Allah ta'ala. Terdapat banyak sekali ayat dan hadits yang menyebutkan tentang kewajiban tersebut. Diantara dalil-dalil tersebut, Allah ta'ala berfirmandalam QS. An Nisa: 65<sup>149</sup> yang berbunyi :

أَحْرَجًا أَنْفُسِهِمْ فِي سِحْدِ وَالْأَثْمَ بَيْنَهُمْ شَجَرَ فِيمَا يُحْكُمُونَ حَتَّى يُؤْمِنُونَ لَا وَرَبِّكَ فَالَا

تَسْلِيمًا وَيُسَلِّمُوا قَضَيْتَ مَمَّ

Artinya:

*Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan (muhammad) sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*

Menghalalkan sesuatu yang haram atau mengharamkan sesuatu yang halal merupakan perbuatan kufur. Dalam istilah para ulama disebut dengan kufur *istihlal* (menghalalkan), yaitu membolehkan sesuatu yang telah disepakati keharamannya. Para ulama sepakat bahwa keimanan seseorang akan batal ketika membolehkan sesuatu yang telah jelas keharamannya. Allah ta'ala berfirman dalam QS. Yunus: 59-60<sup>150</sup> yang berbunyi :

<sup>149</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.88

<sup>150</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.215



أَمْ لَكُمْ أذِنَ ۚ اللَّهُ قُلَّ وَحَلَالًا حَرَامًا مِمَّنْهُ فَجَعَلْتُمْ رِزْقًا مِّنْ لَّكُمْ اللَّهُ أَنْزَلَ مَا أَرَاءَ يَتَمَقُّلَ

بِ الْقِيَمَةِ يَوْمَ الْكَذِبِ اللَّهُ عَلَى يَفْتَرُونَ الَّذِينَ ظَنُّوْا مَا ۖ تَفْتَرُونَ اللَّهُ عَلَى

يَشْكُرُونَ لَا أَكْثَرَهُمْ وَلَكِنَّ النَّاسِ عَلَى فَضْلِ لَدُو اللَّهِ إِ

Artinya:

*Katakanlah (Muhammad): "Terangkanlah kepadaku tentang rezki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal". Katakanlah: "Apakah Allah Telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah ?"*

*Dan apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat ? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya).*

Oleh karena itu gunakanlah *hukum* Allah yang berpedoman pada Alquran dan dan Hadits untuk membuat dan melakukan berbagai tindakan. Pada *prinsipnya* yang disampaikan dalam syair nasehat ini adalah *hukum* yang dibuat oleh manusia beresiko besar bila kita langgar, misalnya saja di penjara sekian tahun atau seumur hidup. Apalagi jika kita melawan *hukum* yang telah Allah tetapkan, tentunya resiko yang lebih besar menunggu. Seperti masuk neraka. *Hukum* yang ada didalam adat jika dilanggar pun memiliki resiko seperti malu, kebiasaan orang yang telah melanggar adat suatu tempat akan sangat malu untuk kembali ketempat atau daerah tersebut. Karena akan dijauhi atau dicibir oleh masyarakat. Dan sebagian besar dari orang yang telah melanggar *hukum* adat akan memiliki beban moral tersendiri karena telah melanggar *hukum* adat yang telah turun-temurun diwariskan. Sehingga yang menjadi *pesan* komunikasi disini adalah jangan *melawan hukum*. Baik itu hukum adat atau hukum negara apalagi hukum agama konsekuensi yang diberikan akan besar terhadap sipelaku. Adat dimata masyarakat melayu Batubara sangat besar peranannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan begitu besarnya hingga masyarakat mengeluarkan syair senandung ini, dimana isinya membandingkan antarahukum Allah dan *hukum adat*.

*Berkayuh menopi-nopi, ondak mengambil si kayuh jati, kalau lah sudah rezeki, apa dibuat apa menjadi.*

Dari syair di atas, *pesan* makna yang disampaikan ialah *Aspek Ketauhidan* yang tercermin pada kalimat *kalaulah sudah rezeki apa dibuat apa menjadi*, dengan yakin kepada Allah bahwa segala sesuatu yang sudah digariskan oleh Allah, tidak akan bertukar tempat. Jodoh, pertemuan, *rezeki*, maut sudah ditentukan oleh Allah. Tinggal kita menjalani, berusaha, dan meyakini akan ketetapan itu. Dalam syair ini menjelaskan kalau sudah rezeki, tak akan hilang dan tidak akan tertukar kepada orang lain. Makna pemikiran tentang rezeki di atas memberikan gambaran, bahwa “*rezeki di tangan Allah*” adalah pemikiran yang menjadi keyakinan dan wajib dimiliki oleh setiap orang Islam. Karena pemikiran tersebut memang nyata adanya dan tidak kontradiksi dengan realitasnya. Orang yang mengingkarinya bisa jatuh kepada kekufuran. Keyakinan mengenai “*rezeki di tangan Allah*” tersebut meliputi keyakinan mengenai segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT. baik pemberian dalam bentuk materi, maupun non materi; baik berupa gaji ataupun bukan. Karena itu, bisa saja gaji seseorang kecil, tetapi rezekinya besar. Dengan demikian, rezeki tidak tergantung pada jabatan dan kedudukan, dan tidak tergantung pada akal, ilmu ataupun yang lain. Karena Allah telah memberikan rezeki tersebut secara mutlak kepada siapapun.

Tepat sekali ungkapan penyair yang menyatakan: *apo dibuat apo menjadi ...*, itu lah kalau sudah rezeki. Jadi, rezeki tersebut semuanya tergantung pada *irâdah* dan *masyî'ah* Allah SWT saja, tetapi bukan berarti menafikan usaha manusia. Sebab, makna pemikiran *rezeki di tangan Allah* adalah masalah keyakinan yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Sedangkan masalah usaha agar “*rezeki tangan Allah*” tersebut sampai kepada manusia, adalah masalah hukum *syara'*. Dan ini merupakan dua wilayah yang berbeda. Yaitu, wilayah hati dan fisik. Karena itulah, maka usaha untuk memperoleh rezeki hukumnya adalah wajib bagi setiap muslim. Allah SWT Berfirman dalam QS. Al-Jumuah: 10<sup>151</sup> yang berbunyi:

---

<sup>151</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.554



mengatur segala urusan kita di muka bumi ini. Allah berfirman dalam QS. at-Thalaq: 11<sup>153</sup> yang berbunyi :

ظَلَمْتُمْ مِنَ الصَّالِحِينَ وَعَمِلُوا أَعْمَالًا لِيُخْرِجَ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى سُبُلِ اللَّهِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

يَا خَلْدِينَ الْأَنْهَارِ تَحْتَهَا مِنْ تَجْرِي جَنَّتٍ يُدْخِلُهُ صَالِحًا وَيَعْمَلُ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ وَمِنَ النُّورِ إِلَى آلِ

رَزَقَالَهُ وَاللَّهُ أَحْسَنُ قَدَّ أَبْدَافِي

Artinya:

(Dengan mengutus) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum), agar dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan., dari kegelapan menuju kepada cahaya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan, niscaya Dia akan memasukkannya kedalam surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai ; mereka kekal didalamnya selamanya. Sungguh Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya.

Ayat diatas menegaskan berimannya seseorang dan meyakini akan ketentuan Allah bahwa rezekipun sudah ditentukan oleh Allah. Artinya kita sebagai manusia wajib berusaha sebagaimana ayat sebelumnya menegaskan bahwa carilah karunia Allah dalam QS. Al-Jumuah ayat 10. Makna dari kata carilah, kita disuruh untuk berusaha. Hal inilah yang termasuk kepada nilai aspek ketauhidan kepada Allah. Samahalnya dengan syair di atas dalam kalimat, kalau sudah rezeki, apa dibuat apa menjadi.

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رَوْعِي إِنَّ نَفْسًا لَا تَمُوتُ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا ، فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمَلُوا فِي الطَّلَبِ ، وَلَا يَحْمِلَنَّكُمْ اسْتِبْطَاءَ الرِّزْقِ أَنْ تَطْلُبُوهُ بِمَعَاصِي اللَّهِ ؛ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُدْرِكُ مَا عِنْدَهُ إِلَّا بِطَاعَتِهِ

“Sesungguhnya ruh qudus (Jibril), telah membisikkan ke dalam batinku bahwa setiap jiwa tidak akan mati sampai sempurna ajalnya dan dia habiskan semua

<sup>153</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.559

*jatah rezekinya. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan perbaguslah cara dalam mengais rezeki. Jangan sampai tertundanya rezeki mendorong kalian untuk mencarinya dengan cara bermaksiat kepada Allah. Karena rezeki di sisi Allah tidak akan diperoleh kecuali dengan taat kepada-Nya.”* (HR. Musnad Ibnu Abi Syaibah 8: 129 dan Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* 8: 166, hadits shahih. Lihat *Silsilah Al-Ahadits As-Shahihah* no. 2866).<sup>154</sup>

Dalam berusaha mencari rezeki, kita juga diperintahkan dalam mencari rezeki harus dengan cara yang baik. Dalam hadits disebutkan bahwa kita diperintah untuk mencari rezeki dengan cara yang baik atau diperintahkan untuk “*ajmilu fit tholab*”. Rezeki ialah Janganlah berputus asa ketika belum mendapatkan rezeki yang halal sehingga menempuh cara dengan maksiat pada Allah. Jangan sampai kita berucap, “Rezeki yang halal, mengapa sulit sekali untuk datang?.Kemudian jangan sampai engkau mencelakakan dirimu untuk sekedar meraih rezeki.

Dalam hadits di atas berarti diperintahkan untuk mencari rezeki yang halal. Janganlah rezeki tadi dicari dengan cara bermaksiat atau dengan menghalalkan segala cara. Kenapa ada yang menempuh cara yang haram dalam mencari rezeki? Di antaranya karena sudah putus asa dari rezeki Allah sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas. Intinya karena tidak sabar. Seandainya mau bersabar mencari rezeki, tetap Allah beri karena jatah rezeki yang halal sudah ada.

Diterangkan dalam Alquran ada empat cara Allah SWT memberi rezeki kepada makhluk-Nya:

1. Tingkat rezeki pertama, yaitu yang dijamin oleh Allah. Allah berfirman dalam QS. Hud: 6<sup>155</sup> yang berbunyi :

نِ كِتَابِي كُلٌّ وَمُسْتَوْدَعَهَا مُسْتَفْرَهَا وَيَعْلَمُ رِزْقَهَا اللَّهُ عَلَىٰ إِلَّا الْأَرْضِ فِي دَابَّةٍ مِنْ وَمَا



Artinya:

<sup>154</sup><https://rumaysho.com/11517-makna-rezeki-dan-cara-mencarinya.html>

<sup>155</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.222

*“Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi, melainkan rezeki semuanya dijamin Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (lauh Mahfuzh).*

Artinya Allah akan memberikan kesehatan, makan, minum untuk seluruh makhluk hidup di dunia ini. Ini adalah rezeki dasar yang terendah.

2. Tingkat rezeki kedua, yaitu yang didapat sesuai dengan apa yang diusahakan. Allah berfirman dalam QS. An-Najm: 39<sup>156</sup> yang berbunyi:

سَعَىٰ مَا إِلَّا لِإِنْسِنَ لَيْسَ وَأَنَّ ﴿٣٩﴾

*Artinya:*

*“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.*

Allah akan memberikan rezeki sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Jika ia bekerja dua jam, dapatlah hasil yang dua jam. Jika kerja lebih lama, lebih rajin, lebih berilmu, lebih sungguh-sungguh, ia akan mendapat lebih banyak. Tidak pandang dia itu muslim atau kafir. Allah berfirman dalam QS. Ibrahim: 7<sup>157</sup> yang berbunyi:

3. Tingkat rezeki ketiga, yaitu rezeki lebih bagi orang-orang yang pandai bersyukur.

لَشَدِيدٌ عَذَابِي إِنَّ كَفَرْتُمْ وَلِيْنَ لَأَزِيدَنَّكُمْ شَكَرْتُمْ لِيْنَ رَبُّكُمْ تَأَذَّنَ وَإِذْ ﴿٧﴾

*Artinya:*

*“Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pastiazab-Ku sangat berat.”*

Inilah rezeki yang disayang Allah. Orang-orang yang pandai bersyukur akan dapat merasakan kasih sayang Allah dan mendapat rezeki yang lebih banyak. Itulah Janji Allah. Orang yang pandai bersyukurlah yang dapat hidup bahagia, sejahtera dan tentram. Usahnya akan sangat sukses, karena Allah tambahkan selalu.

<sup>156</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.527

<sup>157</sup>Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.256

Jika kita melihat dari sisi yang lain, rezeki itu terdiri dua jenis. Rezeki yang kita cari dan rezeki yang datang dengan sendirinya. Dalam riwayat, rezeki yang datang kepada kita disebut sebagai “rezeki *thâlib*” (yang mencari) dan rezeki yang kita cari dinamakan “rezeki *mathlûb* (yang dicari).” Rezeki *thâlib* dan yang telah ditentukan (*mahtum*) adalah rezeki berupa keberadaan, usia, segala fasilitas, lingkungan, keluarga, dan segala potensi dan sebagainya dari jenis rezeki ini, memberikan kemampuan yang diperlukan dan ketelitian untuk berusaha, berupaya dan bekerja sehingga dengan demikian gerbang pintu rezeki *matlub* dan yang bersyarat akan terbuka.

Untuk menerima rezeki *matlub*, setiap orang harus menengadahkan tangannya berdoadisertai dengan usaha dan keseriusanke haribaan Tuhan; bahkan seorang bocah menyusui sekalipun usahanya adalah tangis dan rontaan, dengan aktifitas-aktifitas ini ia memperoleh rezeki yang dicari (ASI). Namun bocah ini tatkala ia beranjak besar dan lebih dewasa, usaha dan keseriusannya berbentuk lain. Dengan berpikir, tafakkur, berkerja, menggerakkan seluruh anggota badan, ia merubah sisi kualitas dan kuantitas rezeki yang diperolehnya. Kesimpulannya dalam bagian rezeki yang ditentukan (*mahtum*) dan yang mencari (*thâlib*), akan tercipta usaha, pikiran dan kerja dan dalam usaha, aktifitas, pencarian, dengan demikian rezeki yang dicari dan bersyarat itu akan diperoleh.

Rezeki *mahtum* (yang ditentukan) tidak dapat berubah dan berganti, bertambah dan berkurang. Dan hal ini bergantung pada bagaimana pekerjaan pendahuluan rezeki yang dicari itu dipersiapkan dan kualitas perangkapan, pengaturan dan penataannya dapat menambah dan mengurangi rezeki *matlub*.

Dari segi aspek ketauhidannya. Jika kita simpulkan bahwa yang dikatakan rezeki ialah segala yang sudah diusahakan manusia sesuai dengan cara yang baik dan tentunya dalam ridha Allah Swt. Dalam hal ini manusia dituntut untuk meyakini bahkan menjadi kewajiban manusia meyakini ketentuan Allah bahwa rezeki sudah diatur olehnya, dan ketetapan=ketetapan Allah tersebut mengenai rezeki bisa saja berubah sesuai dengan usaha dari manusianya sendiri.

## **E. Hasil Penelitian**

Maka dari hasil penelitian, yang peneliti paparkan di bab ini, dapat dihasilkan suatu penemuan baru yaitu :

Bahwa dalam syair senandung mengayunkan anak terdapat *pesan* komunikasi Islam yang tercermin dalam kalimat *bismillah, syukur, sedekah, membalas jasa orangtua, dan nasehat*. Kemudian terdapat juga *prinsip* komunikasi Islam yaitu *prinsip Paket (Hati, Lisan Dan Perbuatan), Qaulan Baliqhan, Qaulan Karima* yang tercermin dalam kalimat *menjadi lawan dan penyakit menjadi obat*. Serta *aspek* komunikasi Islam yang terdapat di dalam syair mengayunkan anak ini ialah *aspek pendidikan* yang tercermin dalam kalimat *ajarkan anak ilmu agama dan supaya anak berilmu*.

Bahwa dalam syair nasehat terdapat *pesan* komunikasi Islam yang tercermin di dalam kalimat *taqdir, patuh dan taat, serta berdoa*. Kemudian terdapat juga *prinsip* komunikasi Islam yaitu *prinsip Berkata Positif, Qaulan Sadida, Qaulan Balighan* yang tercermin di dalam kalimat *mengucap takbir, berzikir, dan janganlah bergaduh*. Serta *aspek* komunikasi Islam yang terdapat di dalam syair nasehat ini ialah *Aspek Hukum* yang tercermin dalam kalimat *membelakangi syarak*. Kemudian *Aspek Sosial* yang tercermin dalam kalimat *jiran kawan terdekat*

Maka dapat dikatakan bahwa memang syair mengayunkan anak ini mengandung pesan dan prinsip komunikasi yang membentuk nasehat dan pesan-pesan yang mendoakan keselamatan kepada anak dengan harapan kelak setelah besar anak haruslah berilmu dan berpendidikan yang baik tentang agama, pandai membalas jasa kedua orangtua, serta berakhlak mulia. Kemudian dari syair nasehat diatas juga bahwa suatu pesan-pesan yang membentuk nasehat kepada manusia agar dalam menjalani kehidupan hendaklah berpedomankan kepada Alquran dan Hadis, agar kehidupan di dunia selamat sampai menuju ke akhirat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**



Berdasarkan hasil penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah menyangkut Pesan-Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Senandung Pada Kebudayaan Melayu Batubara, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pesan-pesan komunikasi Islam dalam syair senandung pada kebudayaan melayu Batubara bahwa dalam *syair senandung mengayunkan anak* terdapat *pesan* komunikasi Islam yang tercermin dalam kalimat *bismillah, syukur, sedekah, membalas jasa orangtua, dan nasehat*. Kemudian dalam *syair nasehat* terdapat *pesan* komunikasi Islam yang tercermin di dalam kalimat *taqdir, patuh dan taat, serta berdoa*.
2. Prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam syair senandung melayu Batubara bahwa dalam *syair senandung mengayunkan anak* terdapat juga *prinsip* komunikasi Islam yaitu *prinsip Paket (Hati, Lisan Dan Perbuatan), Qaulan Baliqhan, Qaulan Karima* yang tercermin dalam kalimat *menjadi lawan dan penyakit menjadi obat*. Kemudian dalam *syair nasehat* terdapat terdapat juga *prinsip* komunikasi Islam yaitu *prinsip Berkata Positif, Qaulan Sadida, Qaulan Balighan* yang tercermin di dalam kalimat *mengucap takbir, berzikir, dan janganlah bergaduh*.
3. Aspek komunikasi Islam dalam syair senandung melayu Batubara bahwa dalam *syair mengayunkan anak* terdapat juga *aspek* komunikasi Islam yaitu *aspek pendidikan* yang tercermin dalam kalimat *ajarkan anak ilmu agama dan supaya anak berilmu, serta Aspek Sosial* yang tercermin dalam kalimat *jiran kawan terdekat*. Kemudian dalam *syair nasehat* terdapat *aspek* komunikasi Islam yaitu *Aspek Hukum* yang tercermin dalam kalimat *membelakangi syarak*. Kemudian terdapat *aspek ketauhidan* yang tercermin dalam kalimat *kalaulah sudah rezeki, apa dibuat apa menjadi*.

Maka dapat dikatakan bahwa memang syair mengayunkan anak ini mengandung pesan dan prinsip, serta aspek komunikasi yang membentuk nasehat dan pesan-pesan yang mendoakan keselamatan kepada anak dengan harapan kelak setelah besar anak haruslah berilmu dan berpendidikan yang baik tentang agama, pandai membalas jasa kedua orangtua, serta berakhlak mulia. Kemudian dari syair nasehat diatas juga bahwa suatu pesan-pesan yang membentuk nasehat kepada

manusia agar dalam menjalani kehidupan hendaklah berpedomankan kepada Alquran dan Hadis, agar kehidupan di dunia selamat sampai menuju ke akhirat.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat ditemukan saran-saran yang diharapkan dapat memberikan sumbangsih dari hasil penelitian Pesan-Pesan Komunikasi Islam Dalam Syair Senandung Pada Kebudayaan Melayu Batubara, sebagai berikut:

1. Dalam rangka membangun dan melestarikan syair senandung sebagai seni budaya melayu Batubara, maka diharapkan kepada Organisasi Kebudayaan Melayu di Batubara, tokoh-tokoh adat melayu agar tetap dibudayakan syair senandung tersebut. Dengan mengadakan dan memberikan pelatihan-pelatihan kepada anak-anak muda sebagai penerus.
2. Kepada pemerintahan setempat agar tetap memberikan perhatian-perhatian dalam pelestarian budaya Melayu.
3. Kepada orangtua agar dapat menjadikan syair senandung ini sebagai bahan pengajaran kepada anak berupa nasehat-nasehat yang baik. syair senandung melayu Batubara ini dapat dijadikan salah satu media komunikasi dalam memberikan nasehat kepada anak, kepada orangtua, dan masyarakat lainnya.
4. Bagi peserta didik khususnya yang ada di Batubara dapat belajar dari syair senandung ini sebagai seni sastra lisan dari kebudayaan Melayu terutama pada kebudayaan melayu Batubara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Changara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- David Holmes. 2012. *Teori Komunikasi Media Teknologi dan Masyarakat*. Jakarta. Pustaka Pelajar.
- Drajat, Amroeni. 2008. *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Efendy, Onong Uchjana.1993. *Human Relation dan Public Relation Cet: VIII*. Bandung: Rosdakarya..
- \_\_\_\_\_.2006. *Komunikasi, Teori dan Praktek Cet 20*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*. Bandung: Graha Ilmu.
- Haji Md Zain bin Haji Serudin. 1998. *Melayu Islam Beraja: Suatu Pendekatan*. Brunei Darussalam:Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan Bandar Seri Begawan.
- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*, Jakarta : Prenadamedia Group.
- Kholil, Syukur. 2007. *Komunikasi Islam*. Bandung : Cipta Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Cipta Pustaka.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Morisson. 2013. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*., Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Muhammad Takari bin Jilin Syahrial dan Fadlin bin Muhammad Dja'far. 2008. *Sastra Melayu Sumatera Utara*. Medan: Studia Kultura.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Komunikasi Antar budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nuruddin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahmat, Jalaluddin . 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi.2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tasmara, Toto. 1987. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tuanku Luckman Sinar Basyarsyah II. S.H. (Sultan Negeri Serdang) Dan Wan Syaifuddin, M.A (Dosen Universitas Sumatera Utara). 2002. *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*. USU Press Medan.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Uli Kozok. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Widjaja, A.W. 1986. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- \_\_\_\_\_.2001. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Al-Asfahani, Abu al-Qasim .*al-Mufradat fi Gharib Alquran*. Beirut: Dar al Ma'rifah.
- Arif. 2010. *Skripsi: Pesan Dakwah Dalam Syair Melayu (Analisis Syair Melayu Di [www.melayuonline.com](http://www.melayuonline.com) Edisi Mei 2009)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI, 2006. *Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Jakarta: Magfirah Pustaka.
- Kabupaten Batubara. 2011. *Atlas Muatan Lokal*. Pustaka Bangsa Press.
- Klaus Krippendorff. 1993. *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press.

- Munawwir, Ahmad Warson . 2002. *Kamus Al-Munawwir*, Edisi II, Cet. XXV. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Narkubo, Cholid dan Abu Achmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT bumi Aksara.
- Purwodarminto, JS. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rachmat Kriyantono. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ritonga, Abdul Hamid. 2010. *16 Tema Pokok Hadis Seputar Islam dan Tata Kehidupan*. Medan, Citapustaka Medan Perintis.
- Rosady, Ruslan. 2004. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metodelogi Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Subrayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Team Pustaka Phoenix. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Pustaka Phoenix.

### **Tulisan Jurnal dan Internet**

Jurnal Ilmiah. 2005. *Kebahasaan dan Kesastraan Medan Makna*. Medan: Balai Bahasa Medan.

<https://rumaysho.com/11517-makna-rezeki-dan-cara-mencarinya.html>

<https://buletin.muslim.or.id/manhaj/kewajiban-berhukum-dengan> hukum-allah.

## **DAFTAR WAWANCARA**

### **A. KEPADA KETUA ADAT**

1. **H. Musthofal Akhyar S.Pd**
2. **H. Azroi**
3. **Yuswanda Fauzar Yuhanan**

#### **PERTANYAAN**

1. Sebagai ketua adat Melayu, apa yang Bapak ketahui tentang syair senandung?
2. Yang Bapak ketahui, Bagaimana sejarah syair senandung tersebut?
3. Pada acara apa saja biasanya syair senandung tersebut dinyanyikan?
4. Bagaimana perasaan Bapak saat mendengar syair senandung tersebut dinyanyikan?
5. Menurut Bapak, apakah ada manfaat pada saat seseorang mendengar syair senandung tersebut?
6. Apakah menurut Bapak syair senandung ini dapat dijadikan sebagai salah satu media dalam berkomunikasi?
7. Bagaimana pendapat Bapak ketika syair senandung ini dijadikan sebagai komunikasi orang tua untuk menasehati anaknya?
8. Apakah menurut Bapak ada pengaruhnya?
9. Apakah menurut Bapak syair senandung ini memiliki pesan-pesan moral?
10. Bagaimana menurut Bapak sebagai ketua adat, apakah perlu pelestarian syair senandung agar tidak hilang dari bagian kebudayaan Melayu sebagai salah satu seni sastra klasik?

#### **B. KEPADA TOKOH MASYARAKAT**

1. **H. Siti Aisyah. S.Pd**
2. **Amran**
3. **Rizal Mahmujar**

#### **PERTANYAAN**

1. Apa Bapak/Ibu pernah mendengar syair senandung?
2. Sejauh apa pengetahuan Bapak/Ibu tentang syair senandung?
3. Sejak kapan Bapak/Ibu mengetahui senandung tersebut?

4. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu saat mendengar syair senandung tersebut dinyanyikan?
5. Pada acara apa saja biasanya syair senandung tersebut dinyanyikan?
6. Apa manfaatnya pada Bapak/Ibu pada saat ini syair ini dinyanyikan?
7. Apakah menurut Bapak/Ibu syair senandung ini berpengaruh pada saat orang lain mendengarkannya?
8. Apakah menurut Bapak/Ibu syair senandung ini dapat dijadikan sebagai salah satu media dalam berkomunikasi?
9. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu ketika syair senandung ini dijadikan sebagai komunikasi orang tua untuk menasehati anaknya?
10. Apa menurut Bapak/Ibu ada pengaruhnya?

### **C. PENYANYI SENANDUNG**

#### **1. Fauziah**

#### **2. Ainun**

### **PERTANYAAN**

1. Sejak kapan Bapak /Ibu mengenal syair senandung?
2. Bagaimana sejarahnya sehingga Bapak/Ibu bisa menjadi penyenandung?
3. Apa manfaat yang dapat Bapak/Ibu rasakan saat senandung ini dinyanyikan?
4. Bagaimana menurut Bapak/Ibu syair senandung ini dijadikan salah satu media dalam berkomunikasi?
5. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu ketika syair senandung ini dijadikan sebagai komunikasi orang tua untuk menasehati anaknya?
6. Apa menurut Bapak/Ibu ada pengaruhnya?
7. Apakah ada makna yang tersimpan dari setiap lirik syair senandung yang Bapak/Ibu nyanyikan?
8. Pada acara apa saja biasanya Bapak/Ibu menyanyikan syair senandung tersebut?
9. Apakah menurut Bapak/Ibu syair senandung ini berpengaruh pada saat orang lain mendengarkannya?

10. Apa harapan Bapak/Ibu sebagai penyanyi senandung dalam pelestarian senandung sebagai seni sastra klasik?

### DOKUMENTASI FOTO-FOTO

Foto Ibu Fauziah Pada Acara Mengayunkan Anak



Foto Kantor Pengurus Daerah MABMI Akhyar



Foto bersama Bapak Musthofal

Sekaligus penyerahan cenderamata



